

**MODEL PEMBENTUKAN INTELEKTUAL SPIRITUAL DAN
MODERASI BERAGAMA MAHASANTRI PROGRAM
MA'HAD AL-JAMI'AH AL-ALY**

Tesis

OLEH
WINDARTO
NIM 19771022



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**MODEL PEMBENTUKAN INTELEKTUAL SPIRITUAL DAN
MODERASI BERAGAMA MAHASANTRI PROGRAM
MA'HAD AL-JAMI'AH AL-ALY**

Tesis

Diajukan kepada

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH
WINDARTO
NIM 19771022

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “Model Pembentukan Intelektual Spiritual dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma’had al-Jami’ah al-Aly” ini sudah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

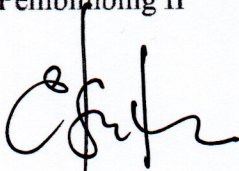
Malang,
Pembimbing I



Dr. Muhammad Amin Nur, MA

NIP. 19751232003121003

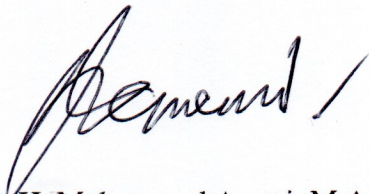
Malang,
Pembimbing II



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012016

Malang,
Mengetahui,
Ketua Program Studi MPAI



Dr.H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Model Pembentukan Intelektual Spiritual dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma’had al-Jami’ah al-Aly” ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 29 Desember 2021.

Dewan Penguji

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

Penguji I

196910202000031001

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd, MA

Ketua/Penguji II

NIP. 197507312001121001

Dr. Muhammad Amin Nur, MA

Pembimbing I/ Penguji

NIP. 197501232003121003

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Pembimbing II/ Sekertaris

NIP. 19720306 2008012010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Windarto

NIM : 19771022

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Model Pembentukan Intelektual Spiritual dan Moderasi Beragama
Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam tesis saya tidak ada unsur-unsur plagiasi karya penelitian atau karya ilmiah yang dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan

Apabila dikemudian hari ternyata didalam tesis ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 21 Desember 2021

Hormat saya



Windarto

NIM. 19771022

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Jadilah sosok manusia yang, bila kesal tapi tidak mengeluh, bila lelah tapi tidak menyerah, bila marah tapi tidak membenci, bila sakit tapi tidak membalas, bila sedih tapi tidak berlarut-larut, bila terjatuh tapi tidak gugur dan bila kehilangan tapi tidak berpangku tangan”

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang telah menghidupi hamba-hambanya dengan segala cinta dan kasih sayangnya. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada sang lentera akhir zaman penerang jalan anak cucu adam. Tesis ini kupersembahkan kepada;

1. Bapak ibu tercinta, terimakasih tak terhingga atas segala pengorbanan dan dukungan yang kalian berikan sampai detik ini, cinta kasihmu sungguh tulus, aku hanya bisa mendoakan
2. Semua keluarga dan saudara terimakasih atas do'a-do'a baiknya
3. Para guru dan dosen terimakasih atas semua ilmu dan amalnya
4. Semua teman-teman seperjuangan pascasarjana tetaplah berjuang karena kalian adalah harapan bangsa
5. Diriku sendiri, ingatlah belajar keluar negeri

KATA PENGANTAR



Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul “Model Pembentukan Intelektual Spiritual dan Moderasi Beragama Program Ma’had al-Jami’ah al-Aly”. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita di jalan kebaikan dan kebenaran.

Selesainya tesis ini, semata-mata bukan karena diri penulis seorang diri, melainkan banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. M. Zainuddin, MA dan para Wakil rektor
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H. Nur Ali, M.Pd atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi
4. Dosen pembimbing I, Dr. Muhammad Amin Nur, MA atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis
5. Dosen pembimbing II, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik
7. Semua civitas Pusat Ma’had al-Jami’ah khususnya yang berurusan langsung dengan program Ma’had al-Jami’ah al-Aly diantaranya: Mudir Pusat Ma’had al-Jami’ah; Dr. Badrudin, M.HI, pendiri Ma’had al-Jami’ah al-Aly; Dr. KH. Akhmad Muzakki, MA, staf akademik, staf khusus, mu’alim (dosen),

murabbi, pembina serta semua pihak yang terlibat didalamnya yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian

8. Kedua orang tua, bapak Sudoro dan ibu Sarni yang tidak henti-hentinya memberikan pengorbanan, motivasi, dan do'a kepada penulis
9. Semua keluarga di Tuban yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, 21 Desember 2021

Windarto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
MOTTO	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Pembentukan Karakter.....	14
1. Pengertian Pembentukan Karakter	14
2. Proses Pembentukan Karakter.....	15
3. Strategi Pembentukan Karakter.....	17
4. Faktor-Faktor Pembentuk Karakter.....	18
B. Kecerdasan Intelektual.....	19
1. Kecerdasan Intelektual	19
2. Indikator Kecerdasan Intelektual	22
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual.....	22
C. Kecerdasan Spiritual	24
1. Pengertian Spiritual	24
2. Kecerdasan Spiritual	25
3. Indikator Kecerdasan Spiritual.....	27
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	29

D. Moderasi Beragama	29
1. Pengertian Moderasi Beragama	29
2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama.....	32
3. Indikator-indikator Moderasi Beragama	33
E. Strategi Pembentukan Intelektual, Spiritual, dan Moderasi Beragama ..	34
1. Strategi Pembentukan Intelektual	34
2. Strategi Pembentukan Spiritual.....	37
3. Strategi Pembentukan Moderasi Beragama	41
F. Ma'had Aly	43
1. Pengertian Ma'had Aly	43
2. Dasar Falsafah Ma'had Aly	44
3. Sistem Pendidikan Ma'had Aly	45
G. Kerangka Berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Kehadiran Peneliti.....	48
C. Latar Penelitian	48
D. Data dan Sumber Data Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Analisis Data.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Data	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	63
1. Sejarah Berdirinya Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	63
2. Visi Misi dan Tujuan Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	68
3. Struktur Organisasi Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	69
4. Kurikulum Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	71
5. Tenaga Pendidik Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.....	76
6. Peserta Didik Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	78
7. Sarana dan Prasarana Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	80
B. Hasil Penelitian	82
1. Profil Intelektual, Spiritual, dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.....	82
2. Strategi Pembentukan Intelektual, Spiritual, dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.....	99
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Ma'had al- Jami'ah al-Aly	120
BAB V PEMBAHASAN	
A. Profil Intelektual, Spiritual, dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	124
B. Strategi Pembentukan Intelektual, Spiritual, dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	132
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	139
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	142

B. Implikasi	144
C. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancara Penelitian	52
Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Penelitian	55
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	70
Tabel 4.2 Konstruksi Moderasi Khairil Ummah	72
Tabel 4.3 Peta Struktur Kurikulum Ma'had al-Jami'ah al-Aly	73
Tabel 4.4 Nama-Nama mu'alim Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	77
Tabel 4.5 Jumlah Mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	79
Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	80
Tabel 4.7 Mata Kuliah Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	100
Tabel 4.8 Jadwal Takhassus	106
Tabel 4.9 Jadwal Kegiatan Musyawarah Manhaji	107
Tabel 4.10 Strategi Pembentukan Intelektual	108
Tabel 4.11 Strategi Pembentukan Spiritual	113
Tabel 4.12 Strategi Pembentukan Moderasi Beragama	119

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Model Pembentukan Intelektual Spiritual dan Moderasi Beragama	.46
Bagan 3.1 Teknik Analisis Data.....	59
Bagan 4.1 Profil Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	81
Bagan 4.2 Profil Intelektual Spiritual dan Moderasi Beragama Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.....	98
Bagan 5.1 Profil Intelektual Spiritual dan Moderasi Beragama Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.....	132
Bagan 5.1 Strategi Pembentukan Intelektual Spiritual dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.....	140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Persetujuan Penelitian

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Trnaskip Observasi

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Transkrip Wawancara

Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 8 Daftar Gambar

Lampiran 9 Penilaian Hasil Belajar

Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara Pembina Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Gambar 2 Wawancara Mudir Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Gambar 3 Wawancara Pendiri Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Gambar 4 Wawancara Pengasuh/mu'alim Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Gambar 5 Wawancara Mu'alim Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Gambar 6 Wawancara Staf Khusus Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Gambar 7 Wawancara Mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Gambar 8 Wawancara Kurikulum Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Gambar 9 Dokumentasi Pembelajaran Kelas Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Gambar 10 Dokumentasi Takhassus Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Gambar 11 Dokumentasi Bahtsul Masa'il Ma'had al-Jami'ah al-Aly

MOTTO

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

*“Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad),
“Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku
bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang
agung.”*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

ABSTRAK

Windarto. 2021. *Model Pembentukan Intelektual Spiritual dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. Muhammad Amin Nur, MA (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata kunci: Pembentukan, Intelektual, Spiritual, Moderasi Beragama, Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Keragaman dan perbedaan antar budaya, etnis, bahasa, dan agama di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari, tetapi kenyataan tersebut bisa dikelola sedemikian rupa melalui pendidikan agar kerukukan, kedamaian, dan harmoni tetap lestari. Pendidikan adalah wahana terbaik untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan itu penting diinternalisasikan kedalam diri peserta didik didalam lembaga pendidikan agar mampu merawat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada. Kaintannya dengan agama, pendidikan moderasi beragama tak kalah pentingnya digalakkan, mengingat hari-hari ini bangsa Indonesia rawan terpapar isu-isu terorisme, radikalisme dan anti Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama dalam diri mahasantri di program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dengan sub penelitian yang terdiri dari: 1) Profil lulusan; 2) strategi pembentukan profil lulusan; dan 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi teman sejawat dan pengecekan anggota.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Profil lulusan mahasantri dari segi intelektual, yaitu: kemampuan baca kitab kuning, logika berpikir, pengaplikasian hukum-hukum fiqih untuk menjawab problematika masyarakat. Spiritual; kedalaman spiritual, mengamalkan tradisi dan budaya religius, mewarisi *amaliyah* aliran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Moderasi bergama; kemampuan mengawinkan pemahaman teks dan konteks dalam menggali hukum dari berbagai madzhab, mewarisi nilai-nilai moderasi beragama seperti *tasasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *al-musawah*, dan *syura*. 2) Strategi pembentukan intelektual, yaitu; pembelajaran kelas, bahtsul masa'il, *takhassus*, musyawarah manhaji. Spiritual, yaitu: pembiasaan, keteladanan, penegakan disiplin pada kegiatan shalat tahajud,

shalat berjama'ah, wirdul latif, irsyadat, madaih nabawiyah, diskusi keagamaan. Moderasi beragama, yaitu; perpaduan dosen yang integratif berlatar belakang Pesantren dan Perguruan Tinggi, perpaduan kurikulum, dan perpaduan model pembelajaran. 3) Faktor pendukung, yaitu; pengajar terqualifikasi secara akademik dan pesantren, kurikulum yang sesuai moderasi *khoirul ummah*, input mahasantri teruji dan terukur. Faktor penghambat, yaitu; pendirian program tidak sesuai badan hukum, beban ganda kurikulum dan perkuliahan.

ABSTRACT

Windarto. 2021. Model of Intellectual Spiritual and Religious Moderation Formation for Students at Ma'had al-Jami'ah al-Aly Program. Thesis, Masters Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: (1) Dr. Muhammad Amin Nur, MA (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keywords: Formation, Intellectual, Spiritual, Religious Moderation, Ma'had al-Jami'ah al-Aly Program

Diversity and differences between cultures, ethnicities, languages, and religions in Indonesia are a necessity that cannot be avoided, but this reality can be managed in such a way through education so that peace, and harmony remain sustainable. Education is the best vehicle for producing intellectual, emotional, and spiritual intelligent human resources. Intelligence is important to be internalized into students in educational institutions in order to be able to care for cultural values and existing local wisdom. In relation to religion, it is equally important to promote religious moderation education, considering that these days the Indonesian people are prone to being exposed to issues of terrorism, radicalism and anti-Pancasila.

This study aims to analyze the intellectual, spiritual, and religious moderation formation of students at Ma'had al-Jami'ah al-Aly program with sub research consisting of: 1) Profile of graduates; 2) The strategy of forming a graduate profile; and 3) Supporting factors and inhibiting factors for the Ma'had al-Jami'ah al-Aly program.

This research uses a qualitative approach with the type of case study. Data collection techniques with interview techniques, observation, and documentation. The data analysis technique used descriptive analysis which included data reduction, data presentation, and data verification. Checking the validity of the findings is carried out using diligent observation, triangulation, peer discussion and member checking.

The results of this study indicate that: 1) The profile of students from an intellectual perspective, namely: the ability to read the yellow book, logical thinking, the application of fiqh laws to answer community problems. Spiritual; spiritual depth, practicing religious traditions and culture, inheriting the deed of the *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* school. Religious moderation; the ability to marry the understanding of text and context in exploring the law from various schools of thought, inheriting the values of religious moderation such as *tasasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *al-musawah*, and *shura*. 2) Strategies for intellectual formation, namely; class learning, *bahtsul masa'il*, *takhassus*, manhaji deliberation. Spiritual, namely: habituation, example, enforcement of discipline in tahajjud prayer

activities, congregational prayers, *wirdul latif*, *irsyadat*, *madaih nabawiyah*, religious discussions. Religious moderation, namely; a blend of integrative lecturers with Islamic Boarding School and University backgrounds, a blend of curriculum, and a blend of learning models. 3) Supporting factors, namely; academically qualified teachers and Islamic boarding schools, a curriculum that is in accordance with the moderation of the *khoirul ummah*, tested and measurable student inputs. Inhibiting factors, namely; the establishment of the program is not in accordance with the legal entity, the double burden of the curriculum and lectures.

مستلخص البحث

ويندارتو، ٢٠٢١، نموذج تكوين الفكرية والروحية، الوسطية الدينية لطلبة برنامج معهد الجامعة العالي. رسالة ماجستير في التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) د. محمد أمين نور، ماجستير (٢) د. عيسى نور وحيوني، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: التنشئة، الفكرية، الروحية، الوسطية الدينية، برنامج معهد الجامعة العالي.

يعد التنوع والاختلاف بين الثقافات والأعراق واللغات والأديان في إندونيسيا ضرورة لا يمكن تجنبها، ولكن يمكن إدارة هذا الواقع بهذه الطريقة من خلال التعليم بحيث يظل الانسجام والسلام والوئام مستدامًا. التربية هي أفضل وسيلة لإنتاج الموارد البشرية الذكية من الفكرية والعاطفية والروحية. يعد الذكاء أمرًا مهمًا ليعتبرهم في الطلاب في المؤسسات التعليمية من أجل التمكن من الاهتمام بالقيم الثقافية والحكمة المحلية الموجودة. فيما يتعلق بالدين، من المهم بنفس القدر تعزيز تعليم الاعتدال الديني، مع الأخذ في الاعتبار أن الشعب الإندونيسي في هذه الأيام عرضة للتعرض لقضايا الإرهاب والتطرف ومناهضة البانكاسيلا.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تكوين الفكرية والروحية والوسطية الدينية لطلبة برنامج معهد الجامعة العالي الجامعة العلي مع بحث فرعي يتكون من: ملف شخصي الطلبة المتخرجين. (٢) إستراتيجية تكوين ملف الدراسات العليا. (٣) العوامل الداعمة والعوامل المثبطة لبرنامج معهد الجامعة العالي.

يستخدم هذا البحث مقارنة النوعية مع دراسة الحالة. وتقنيات جمع البيانات مع تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. استخدمت تقنية تحليل البيانات التحليل الوصفي الذي تضمن تقليل البيانات وعرضها والتحقق منها. يتم التحقق من صحة النتائج باستخدام المراقبة الدؤوبة والتثليث ومناقشة الأقران وفحص الأعضاء.

وتشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) ملف شخصي الطلبة المتخرجين من وجه الفكرية هي: القدرة على قراءة الكتب التراثي، التفكير المنطقي، تطبيق قوانين الفقه للإجابة على مشاكل المجتمع. الروحية هي: العمق الروحي، ممارسة التقاليد والثقافة الدينية، وراثه عملية أهل السنة والجماعة. الوسطية الدينية هي: القدرة على التزاوج بين فهم النص والسياق في استكشاف القانون من مدارس الفكرية المختلفة، وراثه قيم الوسطية الدينية مثل التسوط والتوازن والاعتدال والتسامح والمساواة والشورى. (٢) إستراتيجية تكوين الفكرية هي: التعلم الصفي، بحث المسائل، التخصص، ونقاش المناهج. الروحية هي: التعود، القدوة، فرض الانضباط في صلاة التهجد، صلاة الفرض في الجماعة، ورد اللطيف، الإرشادات، المدائح النبوية، المناقشات

الدينية. الوسطية الدينية: مزيج من المحاضرين المتكاملين مع خلفيات المعهد الإسلامية والجامعة، ومزيج من المناهج الدراسية ، ومزيج من نماذج التعليم. (٣) العوامل الداعمة هي: المدرسون المؤهلون أكاديمياً من المعهد الإسلامية والجامعة، منهج متوافق مع وسطية خير الأمة، مدخلات الطلبة مختبرة وقابلة للقياس. والعوامل المثبطة هي: إساس البرنامج لا يتوافق مع الكيان القانوني والعبء المزدوج للمناهج والمحاضرات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada bandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia sebanyak 1331, meskipun ditahun 2017 diklasifikasi lagi menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar.¹ Demikian halnya bahasa, Badan Bahasa tahun 2017 berhasil memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, tidak termasuk dialek dan sub-dialeknya. Sebagian dari bahasa daerah tersebut memiliki jenis aksara sendiri seperti Jawa, Sunda, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Arab-Melayu, Pegon dan lainnya.

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia, dapat dipastikan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam hal beragama. Dalam sudut pandang agama Islam sendiri keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Allah Swt. menghendaki tentu mudah menjadikan hamba-hambanya seragam dan satu jenis saja. Tetapi faktanya Allah Swt. menghendaki bangsa Indonesia menjadi umat manusia beragam, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar kehidupan ini dinamis, saling mengenal dan saling belajar satu

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

sama lain. Satu sisi keragaman di negara ini patut kita syukuri sebagai anugerah Allah Swt. yang indah, yang mana kita harus merawatnya. Sisi lain kita harus waspada karena keragaman dalam sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya tantangan dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.²

Misalnya saja, konflik agama yang baru-baru ini ramai adalah radikalisme dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Kelompok ini menghalalkan segala cara untuk melancarkan misinya Islam garis keras, tidak segan melakukan aksi pembunuhan seperti kasus bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada 28 Mei 2021.³ Radikalisme banyak ragamnya, bukan hanya radikalisme tindakan seperti kasus pengeboman di atas, radikalisme bisa secara keyakinan, yang mengkafirkan semuanya, kecuali kelompoknya. Radikalisme juga bisa berbentuk politik yang mana ingin mengganti ideologi negara yang sah Pancasila dengan ideologi khilafah.⁴

Keragaman, perbedaan, konflik dan radikalisme di Indonesia adalah suatu kenyataan yang harus diterima, tetapi kenyataan tersebut bisa diantisipasi dan ditangani melalui peranan pendidikan. Pendidikan adalah wahana terbaik untuk mencetak sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kaitannya dengan agama, peranan pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi

² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 15.

³ Facundo Chrysnha Pradipha, "Apa Itu JAD? Organisasi Teroris Berafiliasi Ke ISIS, Telah Sah Dibekukan Pengadilan," *Www.Tribunnews.Com*, March 29, 2021.

⁴ Akbar Ridwan, "3 Macam Radikalisme Di Indonesia," November 14, 2019, Alenia.id edition.

bergama yang berprinsip pada nilai-nilai kebangsaan, toleransi, kedamaian dan anti kekerasan. Sebagaimana menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan peserta didik di kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Pendidikan pada esensinya bertugas membangun kecerdasan manusia baik kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lembaga pendidikan harus membekali generasinya kecerdasan tersebut, agar unggul dalam hal ilmu, iman, dan amal. Perihal kagamaan, lembaga pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menyemai prinsip moderasi beragama, bahkan menjadi laboratorium utamanya. Peserta didik perlu diberikan pemahaman yang sangat memadai tentang fitrah ragam perbedaan umat manusia dalam berbagai dimensinya, baik dalam konteks agama Islam, kehidupan sosial kemasyarakatan maupun kehidupan kebangsaan. Maka pembekalan prinsip moderasi beragama melalui peran serta lembaga pendidikan Islam menjadi sangat strategis.

Dalam agama Islam misalnya, ada beragam madzhab fikih yang secara berbeda-beda memberikan fatwa atas hukum dan tertib pelaksanaan ritual ibadah, meskipun ritual itu termasuk ajaran pokok sekalipun, seperti ritual

⁵ “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

salat, puasa, zakat, haji, dan lainnya.⁶ Keragaman itu memang muncul seiring dengan berkembangnya ajaran Islam dalam waktu, zaman, dan konteks yang berbedabeda. Itulah mengapa kemudian dalam tradisi Islam dikenal ada ajaran yang bersifat pasti (*qath'i*), tidak berubah-ubah (*tsawabit*), dan ada ajaran yang bersifat fleksibel, berubah-ubah (*dzanni*) sesuai konteks waktu dan zamannya. Agama selain Islam pun niscaya memiliki keragaman tafsir ajaran dan tradisi yang berbeda-beda.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang – selanjutnya ditulis UIN Malang – adalah kampus *Ulul Albab* yang konsentrasi pada pembentukan lulusan yang “Intelekt Profesional yang Ulama’ dan Ulama’ professional yang Intelekt” yang *Ulul Albab*. Empat kekuatan menjadi indikator utamanya yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional. Demi mewujudkan visi kedalaman spiritual dan keagungan akhlak maka UIN Malang membuat sistem pendidikan Pesantren-Perguruan Tinggi melalui adanya Pusat Ma’had al-Jami’ah yang sampai hari ini sudah beroperasi lebih dari 20 tahun yang diperuntukkan bagi semua mahasiswa baru (mahasanstri) semester 1 dan 2 (satu tahun ajaran).

Beberapa tahun belakangan ini, Pusat Ma’had al-Jami’ah membuat program baru yang dikhususkan bagi mahasantri yang sudah lulus ma’had yang mana mereka memiliki kemampuan membaca kitab kuning klasik dan kontemporer serta memiliki bekal ilmu alat (bahasa Arab) yang cukup. Program tersebut dinamakan dengan program Ma’had al-Jami’ah al-Aly

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 4.

(program Ma'had Aly).⁷ Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly mengusung visi lulusan yang “Cermat bertafaquh *fi al-din*, cerdas berakhlak, luhur spiritual dan moderasi *khairul al-ummah*.” Visi ini berusaha menerjemahkan program pengarusutamaan Kementerian Agama “Moderasi Beragama” dalam lembaga pendidikan tinggi Islam.

Pemahaman tentang moderasi bergama bagi mahasiswa Ma'had al-Jami'ah al-Aly tentu bukan hanya wawasan tetapi terinternalisasi menjadi sikap dan karakter. Proses pembentukan didalam pendidikannya pun tidak mudah, mahasiswa harus dibekali kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam hal mengingat, menalar, dan memecahkan masalah. Sementara kecerdasan spiritual berhubungan dengan aspek ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral. Dua kecerdasan ini penting bagi mahasiswa guna mengomandoi wawasan moderasi beragama agar menjadi sosok agamawan, moderat, toleran, cinta damai dan nasionalis. Atas dasar latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dengan mengangkat judul **“Model Pembentukan Intelektual, Spiritual, dan Moderasi Beragama Mahasiswa Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran dalam konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah;

⁷ M. Zainuddin, Abdul Malik Karim Amrullah, and Muh. Yunus, *Model Pengembangan Kurikulum Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), 4-5.

1. Bagaimana profil intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly?
2. Bagaimana strategi pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly
2. Untuk mengidentifikasi profil intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan keilmuan terkait dengan pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly
 - b. Sebagai landasan dan pertimbangan bagi para pendidik (formal maupun non formal) dalam membentuk intelektual, spiritual, dan moderasi beragama peserta didik dilembaga pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan di masa depan, khususnya memperkaya keilmuan dan khazanah pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik.

b. Bagi lembaga yang diteliti

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan ide atau gagasan bagi penyelenggara pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren, Perguruan Tinggi, Sekolah, dan para guru di semua jenjang lembaga pendidikan
2. Sebagai bahan evaluasi bagi pelaku kebijakan untuk memperbaiki hal-hal yang masih belum optimal terkait pembentukan wawasan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama dan guna pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

c. Bagi Masyarakat

1. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi pengembang ilmu-ilmu pendidikan khususnya berkaitan dengan pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mulai dari pengajar, manajemen, atau civitas akademika
2. Sebagai bahan informasi untuk membuka wawasan mengenai pentingnya menjadi generasi muslim yang wawasan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama hingga berperadaban maju.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan pelacakan literatur dan kepustakaan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan penelitian

yang akan dilangsungkan. Sebagai telaah pustaka, peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu berupa tesis dan artikel jurnal diantaranya;

Ali Muklasin. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru (Studi Multi Kasus di SDI Al-Fath dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)*. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013. Kecenderungan tesis ini memfokuskan pengembangan untuk meningkatkan sumber daya guru. Pendekatan penelitian adalah kualitatif berjenis multi-situs. Teknik pengumpulan data melalui hasil observasi partisipan moderat, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi. Hasil temuan penelitian berupa; 1) program pengembangan kecerdasan spiritual guru dilaksanakan berjenjang dalam jangka panjang dengan memperhatikan kecerdasan spiritual guru yang lemah; 2) pengembangan kecerdasan spiritual guru dilakukan melalui latihan dan pengamalan spiritual sehari-hari diikuti oleh penanaman nilai-nilai Islami dalam kehidupan; 3) Pengembangan kecerdasan spiritual berdampak positif pada guru seperti visi, misi dan tujuan hidup jadi jelas, bersemangat, tanggungjawab dalam bertugas, disiplin dalam bekerja dan lainnya.

Saddam Husain. *Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)*. Konsentrasi Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Kecenderungan tesis ini memfokuskan pada nilai-nilai moderasi Islam yang ditanamkan di Ma'had Aly As'adiyah. Pendekatan penelitian adalah kualitatif berjenis studi kasus (*case study*). Teknik

pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil temuan penelitian berupa; 1) nilai-nilai moderasi Islam yang ditanamkan di Ma'had Aly As'adiyah adalah *tawasuth, tawazun, I'tidal, tasamuh, al-musawah, syura, islah, aulawiyah, tatawur wa ibtikar, tahaddur* dan seterusnya; 2) penanaman nilai-nilai moderasi Islam dilakukan melalui metode; kelas formal, halaqah, dan *hidden curriculum*.

H. Wanto Rivaie, *Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadian*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 2 No. 1 April 2011. Kecenderungan penelitian dalam jurnal ini adalah menganalisis korelasi faktor intelektual yang menentukan kepribadian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan *library research*. Sistem pengumpulan data dengan cara mengakomodasi, membaca, mencatat serta mengolah berbagai bahan bacaan yang bersumber dari jurnal, buku referensi, laporan penelitian. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa intelegensi memiliki pengaruh pada kepribadian seseorang seperti yang diungkap oleh Hurlock dalam teori-teori intelegensi.

Habibur Rohman NS. *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1442 H/2021 M. Kecenderungan penelitian dalam skripsi ini adalah mencari tahu upaya-upaya pembentukan sikap moderasi beragama pada mahasiswa di UPT Ma'had al-Jami'ah. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif berjenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan

penelitian berupa; upaya-upaya pembentukan moderasi beragama diantaranya memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Asror Baisuki. *Penanaman karakter moderat di Ma'had Aly Situbondo*. Edukasi; Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan volume 15 Nomor 13 2017. Kecenderungan penelitian dalam jurnal ini adalah meneliti tentang cara-cara karakter moderat diantara kelompok liberal dan radikal. Pendekatan penelitian adalah kualitatif berjenis studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa; cara-cara yang ditempuh Ma'had Aly dalam menanamkan karakter moderat adalah model integrasi bidang akademik dan integrasi kegiatan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya, peneliti memetakan hasil-hasil penelitian terdahulu dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Ali Muklasin. <i>Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru (Studi Multi Kasus di SDI Al-Fath dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri,</i> (Tesis, Program	Penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan variabel kecerdasan spiritual	- Penelitian ini menggunakan kecerdasan spiritual untuk meningkatkan sumber daya guru - Latar penelitian berada di Sekolah Dasar	Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mencari tahu model pembentukan mahasantri berwawasan intelektual spiritual dan moderasi beragama program Ma'had al-

	Magister Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)			Jami'ah al-Aly
2.	Saddam Husain. <i>Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)</i> . (Tesis, Konsentrasi Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)	Penelitian yang dilakukan sama-sama mencari pembentukan nilai-nilai moderasi beragama	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini hanya fokus pada aspek pembentukan moderasi beragama - Latar penelitian berada di Ma'had Aly as'adiyah 	
3.	H. Wanto Rivaie, <i>Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadaian</i> , (Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 2 No. 1 April 2011)	Penelitian yang dilakukan sama-sama mengarah pada kecerdasan intelektual dan karakter	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini lebih fokus pada aspek menghubungkan intelektual dan karakter 	
4.	Habibur Rohman NS. <i>Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan</i>	Penelitian yang dilakukan sama-sama mencari tahu upaya pembentukan moderasi beragama	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini berfokus mencari upaya-upaya pembentukan moderasi beragama di Ma'had al-Jami'ah 	

	<i>Lampung.</i> (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021)			
5.	Asror Baisuki. <i>Penanaman karakter moderat di Ma'had Aly Situbondo.</i> (Edukasi; Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan volume 15 Nomor 13 2017)	Penelitian yang dilakukan sama-sama bertujuan menanamkan karakter	Penelitian ini hanya fokus pada variabel penanaman karakter	

Berdasarkan paparan tabel diatas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena fokus penelitian ini adalah mencari tahu model pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

F. Definisi Istilah

1. Pembentukan Mahasantri adalah pembentukan karakter mahasantri yang artinya usaha atau suatu proses yang terencana yang dilakukan untuk menanamkan hal positif kepada anak baik dalam lingkup pendidikan (sekolah), keluarga, dan masyarakat yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral.
2. Intelektual adalah memiliki kapasitas kecerdasan dalam hal mengingat, menalar, dan memecahkan masalah yang searah dengan tujuan berpikir

rasional dan penyesuaian diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks. Intelektual bukan sebatas wawasan melainkan hingga terinternalisasi menjadi karakter mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

3. Spiritual adalah memiliki kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi manusia bukan hanya berkaitan dengan jiwa dan ruhani tetapi spiritual mengandung unsur religiusitas ketuhanan didalam agama Islam. Spiritual menjadi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa arti pada kehidupan yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan.
4. Moderasi Beragama adalah suatu cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi bergama harus menyeimbangkan pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).
5. Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah program yang secara substansi sama dengan Ma'had 'Aly yang mana merupakan satuan pendidikan tingkat tinggi keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan di pondok pesantren untuk menghasilkan ahli ilmu agama Islam, dengan kekhususan bidang keilmuan tertentu berbasis kitab kuning, serta bisa mengeluarkan gelar akademik. Istilah al-Jami'ah menunjukkan berdirinya dilingkungan perguruan tinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.⁸ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Sementara karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.⁹

Masnur Muslich menerangkan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang termanifestasi dalam pikiran, perkataan, perasaan, sikap dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁰ Muchlas Samani memaknai karakter sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, karakter membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.¹¹ Pendapat senada disampaikan Agus Wibowo bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas

⁸ Depdiknas, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

⁹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21–22.

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

¹¹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2011), 43.

individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Dengan demikian dapat ditarik pengertian tentang pembentukan karakter adalah usaha atau suatu proses yang terencana yang dilakukan untuk menanamkan hal positif kepada anak baik dalam lingkup pendidikan (sekolah), keluarga, dan masyarakat yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral.

2. Proses Pembentukan Karakter

Menurut imam al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya “karakter (akhlak) adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.¹³ Salah satu strategi yang digunakan oleh al-Gahzali dalam pendidikan Islam adalah strategi pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan kerja keras.¹⁴ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.¹⁵

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.33 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 67.

¹⁴ Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006), 272.

¹⁵ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 31.

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Ketiga proses diatas tidak boleh dipisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.¹⁶

¹⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36–41.

Dalam pengembangan atau pembentukan karakter, diyakini penting untuk dilakukan oleh sekolah dan para stakeholder untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

3. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut:

- a. Pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.
- b. Pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.
- c. Pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter disekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan pendekatan tersebut di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.

- d. Pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika.¹⁷

Keempat tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam system pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral).

4. Faktor-Faktor Pembentuk Karakter

Karakter berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi karakter dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Faktor Internal

Faktor Internal Adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang di miliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasai dari sifat kedua orang tuanya.¹⁸

- b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal Adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari

¹⁷ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah*, 69–70.

¹⁸ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.¹⁹

B. Kecerdasan Intelektual

1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain. Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. *Intelegensi* berasal dari bahasa Inggris "*intelligence*" yang juga berasal dari bahasa Latin yaitu "*intellectus* dan *intelligentia* atau *intellegere*". Teori tentang inteligensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones pada tahun 1951.²⁰ *Intelegensi* berasal dari bahasa Latin, yang berarti memahami. Jadi *intelegensi* adalah aktifitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami sesuatu.

Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik.²¹ Kecerdasan intelektual bisa juga disebut kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari individu.

Wechsler dalam Masaong dan Tilome mendefinisikan kecerdasan Intelektual sebagai kumpulan kapasitas seseorang untuk bereaksi searah dengan tujuan, berpikir rasional, dan mengelola lingkungan secara

¹⁹ Sjarkawi, 20.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, cet. I (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2006), 125.

²¹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1996), 93.

efektif.²² Crow & Crow secara terperinci menyatakan inteligensi sering dikaitkan dengan daya ingatan, penalaran dan pemecahan masalah. Sementara Dwijayanti menyebutkan kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yaitu: a) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, b) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan, dan c) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.²³

Kecerdasan intelektual merupakan pengkualifikasian kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan daya pikir rasional dan logika. Kurang lebih 80%, IQ diturunkan dari orangtua, sedangkan sisanya dibangun pada usia sangat dini yaitu 0-2 tahun kehidupan manusia yang pertama. Lebih dari 15 tahun Professor pendidikan Havard, Gardner melakukan riset kecerdasan terhadap manusia. Ia mematahkan mitos bahwa IQ tetap, tidak berubah. Ia juga menyatakan bahwa IQ hanya sebagian dari kecerdasan manusia. Manusia memiliki kecerdasan multi yang dirumuskan dengan istilah *Multiple Intelligences*, meliputi kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistic-verbal, kecerdasan visualespatial, kecerdasan musical, kecerdasan kinesthetic, kecerdasan emosional (intrapersonal dan interpersonal), kecerdasan naturalis,

²² Abdul Masaong K and A. Tilomi, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence* (Bandung: Alfabet, 2011), 54.

²³ Dwijayanti.A.P, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual.Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi". (Skripsi, Jakarta, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran," 2009), 24.

kecerdasan intuisi, kecedasan moral, kecerdasan eksistensial, kecerdasan spiritual.²⁴

Selanjutnya May Lwin dalam bukunya membagi dimensi-dimensi yang membentuk kemampuan intelektual yaitu meliputi:²⁵

- a. Kecerdasan *numeric* yaitu kecerdasan dalam menangkap serta mengelola angka dan data.
- b. Pemahaman verbal, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepandaian membaca, menulis, dan berbicara.
- c. Kecepatan persepsi yaitu kemampuan mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan visual dengan cepat dan akurat.
- d. Penalaran induktif, yaitu kemampuan mengidentifikasi urutan logis dalam sebuah masalah dan memecahkan masalah itu.
- e. Penalaran deduktif, yaitu kemampuan menggunakan logika dan memulai implikasi dari sebuah argumen.
- f. Visualisasi spasial, yaitu kemampuan membayangkan bagaimana sebuah objek akan terlihat bila posisi dalam ruang diubah.
- g. Ingatan yang baik, yaitu kemampuan untuk mengingat apa yang telah ia peroleh dalam jangka waktu yang lama.
- h. Evaluasi, yaitu kemampuan mencari keputusan atau mencari informasi dari kriteria yang memuaskan.

²⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ Secara Harmonis* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2002), 49.

²⁵ May Lwin, *How To Multiply Your Child's Intelligence-Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan* (Jakarta: Indeks, 2008), 197.

Jadi dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kapasitas kecerdasan seseorang dalam hal mengingat, menalar, dan memecahkan masalah yang searah dengan tujuan berpikir rasional dan penyesuaian diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks. Kecerdasan intelektual digunakan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah yang ada.

2. Indikator Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual dapat diukur dengan indikator agar mudah dipahami. Makmun Mubayidh menerangkan indikator-indikator kecerdasan intelektual sebagai berikut;²⁶

- a. Kemampuan memecahkan masalah, yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah secara optimal dan menunjukkan pikiran yang jernih.
- b. Intelegensi verbal, yaitu kosa kata yang baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, dan menunjukkan keingintahuan
- c. Intelegensi praktis, yaitu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, dan menunjukkan minat terhadap dunia luar

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:²⁷

²⁶ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 23–24.

- a. Faktor Pembawaan, ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa seseorang sejak lahir, yaitu bisa atau tidaknya seseorang memecahkan suatu soal yang pertama kali ditentukan oleh diri mereka sendiri.
- b. Faktor Kematangan, setiap organ di dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang apabila telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Dalam keadaan seperti ini perkembangan inteligensi juga akan berlangsung dengan baik.
- c. Faktor Pembentukan berarti segala faktor luar yang mempunyai pengaruh pada perkembangan intelegensi seseorang dimasa perkembangannya.
- d. Faktor Minat, di dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Interaksi ini lama-kelamaan akan menimbulkan minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik baginya akan mendorong untuk berbuat lebih baik dan lebih baik.
- e. Faktor Kebebasan, berarti dimana manusia boleh memiliki metode-metode tertentu dalam menyelesaikan masalah, tak ada beban (tekanan) untuk berbuat mencapai sesuatu untuk dapat menentukan kebutuhan sesuai apa yang diminatinya.

Berdasarkan faktor-faktor diatas bisa dipahami bahwa semua faktor saling berhubungan satu sama lain. Untuk menentukan inteligensi atau tidaknya seorang manusia, tidak bisa dilihat pada pedoman salah satu dari faktor

²⁷ Akyas Azhari, *Psikologi Umum Dan Perkembangan* (Jakarta: PT Misan Publika, 2004), 148.

tersebut. Seluruh pribadi turut serta menentukan perbuatan intelegensi seseorang.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertuian Spiritual

Secara etimologis kata siritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna spirit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).²⁸

Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan.²⁹ Hazrat Inayat Khan mengatakan pernyataan yang senada bahwa spiritualitas adalah dimensi ketuhanan yang menjadi potensi hereditas setiap orang dan tidak terikat oleh suatu dogma agama apapun.

Akan tetapi aspek spiritual suatu agama dapat dijadikan wahana di dalam menumbuhkan jiwa spiritual seorang anak, misalnya ajaran tasawuf agama Islam.³⁰ Agama sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.), 960.

²⁹ Mimi Doe and Marsha Walsh, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, Terj. Ramani Astuti (Bandung: Kaifa, 2001), 20.

³⁰ Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual*, Terj. Imron Rosjadi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 34-40.

spiritualitas seseorang. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia.³¹

Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas manusia senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Manusia spiritual adalah manusia yang memiliki kedekatan kepada Tuhan berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Hakikat spiritual adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan ke dimensi transendental (Yang Maha Tinggi) atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga mengerti arti dan tujuan hidup.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual secara konseptual berasal dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual.³² Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yakni sempurnanya perkembangan akal untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran.³³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan adalah kesempurnaan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran.³⁴

Taufik Pasiak menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden dalam mengatasi waktu yang

³¹ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakal* (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2005), 181.

³² Monty P. Satiadarma and Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 42.

³³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa" (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 164.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 262.

merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia.³⁵ Simpkins memformulasikan kecerdasan spiritual melalui beberapa kriteria, seperti: kejujuran, keharuan, respek pada seluruh tingkatan kesadaran, empati konstruktif, kedermawanan, berusaha untuk seirama dan serasi dengan alam semesta, dan senang dengan kesendirian tanpa merasa kesepian.³⁶ Sementara itu Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui Langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah Swt.³⁷

Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual pada umumnya memiliki tenaga kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Memotivasi motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran. Menurut Sudirman Teba ciri-ciri kecerdasan spiritual, yaitu:³⁸

- a. Mengenal motif kita yang paling dalam
- b. Memiliki tingkat kecerdasan tinggi.
- c. Bersikap responsive pada diri yang dalam
- d. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan
- e. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak

³⁵ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neorosains Dan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 137.

³⁶ Darwis, "Pengaruh Ideologi Etik Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Dan Kesenjangan Anggaran" (Tesis, Malang, Universitas Brawijaya, 2004), 34.

³⁷ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), 55.

³⁸ Sudirman Teba, *Kecerdasan Sufistik, Cet.1* (Jakarta: Kencana, 2004), 25.

- f. Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk lain
- g. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual
- h. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi manusia untuk memikirkan hal-hal diluar materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

3. Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall meliputi hal-hal berikut:³⁹

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif atau mampu menempatkan menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi, yaitu adanya kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memandatkan penderitaan yaitu tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu.

³⁹ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Pustaka Mizan, 2001), 14.

- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu seseorang yang tidak ingin menambah masalah dan kebencian terhadap seseorang sehingga mereka berusaha untuk menahan amarah, atau seperti bersikap ikhlas dan pemaaf.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai yaitu memiliki pemahaman prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak yaitu selalau berpikir sebelum bertindak agar tidak terjadi masalah.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal yaitu berpandangan holistik seperti kemampuan berfikir logis dan berlaku sesuai norma sosial
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya yaitu bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, contohnya kemampuan berimajinasi dan keingintahuan yang tinggi.
- i. Bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti mau memberi dan tidak mau menerima.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan spiritual adalah bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan holistik, kecenderungan bertanya, dan ber mandiri.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:⁴⁰

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri.

b. Titik Tuhan

Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara

seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan

D. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak *moderatio*, kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: a) pengurangan kekerasan, dan b) penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasabiasa saja, dan tidak ekstrem.

⁴⁰ Danah Zohar and Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 35.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata *wasath* didefinisikan menjadi dua makna yaitu secara etimologi memiliki arti sesuatu hal yang memiliki ukuran sama. Sedangkan secara terminology merupakan dasar prosesnya nilai islam secara lurus dan tidak dilebih-lebihkan.⁴¹ Menurut Quraish Shihab dalam moderasi (*wasathiyyah*) terdapat pilar-pilar penting yakni pilar keadilan, pilar keseimbangan dan pilar toleransi. Yusuf al-Qaradhawi mengungkapkan rambu-rambu yang ada pada moderasi yaitu: a) pengakuan terkait budaya, pluralitas agama dan politik; b) pemahaman Islam yang komprehensif; c) ketetapan keseimbangan dalam perubahan

⁴¹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17–18.

zaman dan ketetapan syari'ah; d) penghormatan terkait nilai kemanusiaan dengan adanya dukungan; dan e) hak minoritas diakui.⁴²

Dari beberapa pengertian diatas jika kata moderasi digandengkan dengan kata agama maka bermakna bahwa moderasi beragama memiliki tujuan penghindaran ekstrim dan pengurangan sikap kekerasan ketika praktik agama dilaksanakan. Dengan demikian, moderasi bergama dapat dipahami sebagai suatu cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi bergama harus menyeimbangkan pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

Moderasi beragama sejatinya adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, regional, dan nasional. Pilihan moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama dalah kunci keseimbangan demi lestarnya peradaban dan terbangunnya perdamaian. Tentu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut bisa dibuat berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama. Melalui moderasi beragama inilah masing-masing umat

⁴² Habibur Rohman NS, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung" (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021), 16.

beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup dalam damai dan harmoni.

2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam cara pandang, penyikapan, dan praktik-praktik keagamaan. Adil dalam KKBI, diartikan; a) tidak berat sebelah (tidak memihak); b) berpihak pada kebenaran; c) sepatutnya (tidak sewenang-wenang). Sementara berimbang adalah istilah penggambaran cara pandang, sikap, dan komitmen untuk berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Seimbang bukan berarti tidak memiliki pendapat, seimbang bermakna tegas dan tidak keras karena berpihak pada keadilan serta tidak merampas hak orang lain.

Mohammad Hashim Kamali menjelaskan prinsip adil dan keseimbangan dalam konsep moderasi beragama adalah seseorang dalam beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, moderasi (*wasathiyah*) adalah aspek penting dalam Islam yang seringkali dilupakan, padahal *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam. Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam tetapi juga agama lain.⁴³

Nilai adil dan berimbang akan mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam diri yaitu kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Sikap moderat dalam beragama akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama

⁴³ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'ānic Principle of Wasatiyyah* (Lodon: Oxford University Press, 2015).

yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu. Dengan bahasa lain, bisa dirumuskan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yaitu: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Rumusan tiga syarat moderasi beragama ini kemudian bisa disederhanakan dengan tiga ungkapan yakni harus: berilmu, berbudi, dan berhati-hati.

3. Indikator-Indikator Moderasi Beragama

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.⁴⁴ *Pertama*, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.

Kedua, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.⁴⁵

⁴⁴ Edi Junaedi, "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," *Jurnal Multikultural & Multi Religius* Vol. 18, No. 2 (n.d.): 396.

⁴⁵ Edi Junaedi, 396.

Ketiga, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.

Keempat, perilaku maupun sikap akomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.⁴⁶

E. Strategi Pembentukan Wawasan Intelektual, Spiritual, dan Moderasi Beragama

1. Strategi Pembentukan Intelektual

Strategi pembentukan wawasan intelektual bisa dilakukan melalui pola pembelajaran intelektual yang dikembangkan oleh Felder dan Bren yang secara khusus difungsikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang ilmu pengetahuan dan keteknikan. Secara operasional pola pembelajaran ini terdiri dari lima langkah pembelajaran yaitu: a) Penggunaan strategi pemecahan masalah; b) penyajian berbagai pilihan

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

dan variasi tugas-tugas pembelajaran; c) penggunaan komunikasi dan pemberian penjelasan secara eksplisit; d) penggunaan pemodelan, praktik dan umpan balik konstruktif pada tugas-tugas pembelajaran tingkat tinggi; e) penyajian lingkungan belajar yang berpusat pada siswa; dan f) menghargai berbagai tingkat pengembangan intelektual siswa.

a. Penggunaan strategi pemecahan masalah

Felder dan Bren mengemukakan enam langkah atau strategi dalam pemecahan masalah yaitu;

- 1) Identifikasi masalah. Dalam tahap ini guru merancang bahan ajar yang mampu merangsang siswa aktif berpikir untuk melakukan pengkajian lebih lanjut terhadap permasalahan yang ada, mengumpulkan data, mengkaji dan mengklasifikasikan data.
- 2) Representasi permasalahan. Dalam tahap ini siswa didorong untuk memetakan permasalahan yang ada, mengelompokkan masalah sesuai jenisnya, melihat keterkaitan antar jenis masalah dan membuat pohon permasalahan.
- 3) Perencanaan pemecahan. Dalam tahap ini siswa didorong untuk mampu mengembangkan berbagai model alternatif perencanaan pemecahan masalah
- 4) Mengimplementasikan perencanaan. Dalam tahap ini guru membimbing siswa untuk memecahkan masalah secara bertahap dan sistematis.
- 5) Menilai perencanaan
- 6) Menilai hasil pemecahan masalah.

b. Penyajian berbagai pilihan dan variasi tugas-tugas pembelajaran

Pada dasarnya siswa memiliki berbagai macam tingkat perkembangan intelektual, sehingga guru harus mampu memberikan berbagai variasi tugas. Hal ini bisa dilakukan dengan;

- 1) Menyajikan variasi permasalahan seperti kajian konteks nyata dimasyarakat, permasalahan melalui penelusuran buku, permasalahan terkait dengan kasus yang sedang hangat dan sejenisnya.
- 2) Menyajikan berbagai macam tingkat kesulitan tugas
- 3) Memberikan berbagai macam pemilihan tugas seperti tugas luar kelas, tugas test dan sejenisnya.

c. Penggunaan komunikasi dan pemberian penjelasan secara eksplisit

Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan hal-hal seperti;

- 1) Pembuatan tujuan pembelajaran secara jelas dan operasional serta memiliki tingkat kesulitan tinggi
- 2) Pemberian test atau tugas yang mengacu pada tujuan pembelajaran

d. Penggunaan pemodelan, praktik dan umpan balik konstruktif pada tugas-tugas pembelajaran tingkat tinggi.

Hal ini bisa dilakukan guru dengan melakukan perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan hal-hal seperti:

- 1) Pemberian tugas yang relevan dan menggunakan pemodelan tugas-tugas tertentu
- 2) Pemberian umpan balik pada setiap tugas-tugas yang diberikan

3) Pemberian tugas diikuti dengan pemberian ujian yang setara dengan tugas.

e. Penyajian lingkungan belajar yang berpusat pada siswa

1) Proses pembelajaran secara induktif, dengan cara siswa ditantang untuk mandiri, aktif, dan kreatif sampai mampu mengambil kesimpulan secara mandiri

2) Proses pembelajaran siswa aktif dan pembelajaran secara kooperatif.

f. Menghargai berbagai tingkat pengembangan intelektual siswa

Hal ini bisa dilakukan guru dengan cara:

1) Memberi perhatian dan menjalin hubungan baik pada semua siswa

2) Menerima tingkat pencapaian perkembangan intelektual siswa

2. Strategi Pembentukan Spiritual

Pada dasarnya setiap anak terlahir dengan kecerdasan spiritual yang sama sesuai dengan fitrahnya. Hal ini senanda dengan penjelasan al-Qur'an surat al-rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hidupkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum: 30)

Pada ayat diatas diterangkan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan fitrah sebagai makhluk yang beragama akan mendapatkan ketenangan lahir dan batin. Eko Hadi Wardoyo mengatakan bahwa kecerdasan spiritual dalam perkembangannya dipengaruhi oleh pertumbuhan dan usia. Sebaliknya, Masha Sinetar mengatakan kecerdasan spiritual akan hilang jika diabaikan, karena tidak semua anak memiliki lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya kecerdasan yang dimiliki. Oleh karena itu perlu peran lembaga pendidikan dalam menumbuhkan kembali kecerdasan spiritual anak.

Menurut Jalaluddin Rahmat ada sepuluh strategi dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak yang bisa dilakukan oleh guru atau orang tua sebagai berikut;

- a. Jadilah gembala spiritual yang baik untuk anak. Maksudnya orang tua memberi pemahaman kepada anak akan arti dan segala hal yang dialami anak dan selalu memberikan teladan
- b. Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya, yaitu tujuan diciptakannya manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt dan menjadi khalifah
- c. Bacalah kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan
- d. Ceritakanlah kisah-kisah dari tokoh-tokoh spiritual
- e. Diskusikan berbagai persoalan anak dari segala perspektif
- f. Libatkan anak dalam kegiatan ritual-ritual keagamaan
- g. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritualis dan inspirasional

- h. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam agar mengenali kebesaran Allah
- i. Bawa anak ketempat orang-orang menderita agar mereka senantiasa bersyukur atas nikmat Allah Swt
- j. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial agar mereka memiliki semangat kebersamaan dan kepedulian sosial.

Selanjutnya Zohar dalam buku karya Suprapno mengemukakan enam Langkah atau cara untuk membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu;⁴⁷

a. Jalan tugas

Penerapan jalan ini dilakukan dengan memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatan dan melatih mereka untuk memecahkan masalahnya sendiri.

b. Jalan pengasuhan

Jalan ini berhubungan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan dan penyuburan yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan suasana kelas dengan penuh kegembiraan. Efek selanjutnya agar peserta didik saling menghargai dan bisa saling memaafkan jika terjadi konflik.

c. Jalan Pengetahuan

Jalan ini berkaitan dengan pemahaman akan masalah praktis, pencarian filosofis akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan

⁴⁷ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdassan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 32.

pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh ciptaannya. Dalam sekolah atau madrasah pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum

d. Jalan Perubahan Pribadi

Pelaksanaan perubahan jalan pribadi dilakukan dalam rangka merangsang kreativitas peserta didik.

e. Jalan Persudaraan

Rasa cinta terhadap kawan, saudara dan rasa persaudaraan yang kuat dapat menuju pembentukan spiritualitas yang kuat. Pada jalan ini pendidik sebaiknya menghindari hukuman fisik karena bisa menghambat kecerdasan spiritual.

f. Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian

Melalui kepemimpinan di sekolah guru menjadi model pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya akan mengajarkan tumbuhnya perilaku spiritualitas peserta didik cerminan seorang pemimpin.

3. Strategi Pembentukan Moderasi Beragama

Moderasi beragama bertujuan untuk membentuk sikap manusia yang seimbang dalam menghadapi semua persoalan yang terjadi dalam hidup. Sikap seimbang tersebut berangkat dari wawasan moderasi beragama yang kemudian diwujudkan dalam pikiran dan perbuatan serta implementasinya dalam kehidupannya. Implementasi moderasi beragama

tidak hanya diusahakan, tetapi diinternalisasi kedalam diri, khususnya melalui proses pendidikan di Sekolah atau Perguruan Tinggi.

Dalam konteks pembentukan serta penguatan moderasi beragama disektor pendidikan, perlu adanya upaya terintegrasi didalam proses pendidikan itu sendiri. Maka strategi yang harus dilakukan dalam pembentukan serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui pembelajaran kelas dan pembudayaan atau pembiasaan dikelas. Selain itu harus ada internalisasi penguatan materi pendidikan agama Islam yang mengandung nilai-nilai Pancasila dan Islam *rahmatan li 'al-amin*.

a. Pembelajaran Kelas

Pembelajaran kelas yang dilakukan secara terus menerus akan menciptakan budaya kelas. Budaya kelas dalam konteks penguatan nilai-nilai moderasi beragama adalah segala usaha guru dalam menyiapkan materi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderat. Hal ini dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila yang dielaborasi dan dieksplorasi pada semua proses pembelajaran. Usaha ini juga harus ditopang oleh penguatan nilai-nilai Islam *rahmatan li 'al-amin*.⁴⁸

Budaya kelas harus mengembangkan pembelajaran yang terbuka, inklusif, toleran, menghadirkan perbedaan di dalam kelas baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan atau keyakinan untuk dihargai dan di hormati serta didiskusikan dalam

⁴⁸ Mahnan Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui PAI Di Sekolah* (Jakarta: Cinta Buku Media, 2019), 144.

rangka mewujudkan pemahaman dan menebalkan toleransi. Budaya kelas didukung oleh pengelolaan kelas yang lebih variatif dan suasana kelas yang menunjukkan penguatan terhadap isu-isu perdamaian. Misalnya seperti adanya *quote* damai dikelas, pengaturan kerja kelompok yang heterogen, pertemuan dengan orang-orang yang berbeda, interaksi antar sesama tanpa adanya diskriminasi (perundungan), penguatan nilai-nilai *wasathiyah*, nasionalisme dan sikap toleran anti radikalisme. Hal-hal tersebut dilakukan sebagai upaya konkrit pengelolaan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moderasi didalamnya.

b. Pembudayaan di Sekolah

Pembudayaan di Sekolah maksudnya adalah penguatan budaya moderasi beragama yang menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan dan pengembangan interaksi sosial antar warga sekolah. Interaksi tersebut dilakukan dengan mengembangkan penghargaan terhadap semua warga sekolah tanpa diskriminasi karena agama, suku, paham, keyakinan pandangan keagamaan, status sosial, ekonomi, dan latar belakang. Sebaliknya interaksi harus menumbuhkan harmoni, rasa aman dan nyaman antar warga sekolah.

Penguatan budaya moderasi di Sekolah adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pikiran peserta didik. Penanaman nilai tersebut diharapkan menjadi sebuah pemahaman yang memberikan pengaruh terhadap wawasan, sikap dan perilaku peserta didik. Internalisasi moderasi beragama harus

dilakukan dalam semua proses pembelajaran dilingkungan Sekolah melalui pembudayaan dalam waktu yang lama (long term). Internalisasi budaya perlu *role model* dan keteladanan nilai-nilai moderasi dalam semua aspek kehidupan yang dipraktikkan oleh warga sekolah, baik dalam lingkup budaya kelas maupun budaya sekolah. Hal ini menjadi penting agar peserta didik memiliki gambaran utuh bagaimana sebuah nilai baik yang berasal dari norma agama, norma sosial maupun berasal dari nilai Pancasila bisa tergambar jelas praktiknya. Selain itu, peserta didik juga bisa berdiskusi secara langsung menghadapi berbagai isu-isu yang aktual dengan dipandu oleh para gurunya.

F. Ma'had 'Aly

1. Pengertian Ma'had 'Aly

Kata "*Ma'had 'Aly*" secara etimologi berarti "Pesantren Tinggi" atau dengan istilah lain setingkat dengan perguruan tinggi. Dalam konteks pesantren, sebagai suatu institusi, *Ma'had 'Aly* merupakan pendidikan tinggi keagamaan yang merupakan lanjutan dari pendidikan diniyah tingkat '*Ulya* atau pendidikan pasca pesantren.⁴⁹ *Ma'had 'Aly* adalah lembaga pendidikan ulama tingkat tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan dan pengajaran diniyah tingkat Aliyah atau yang sederajat. *Ma'had 'Aly* adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu

⁴⁹ Muaini, "Pendidikan Ma'had 'Aly Sebagai Pendidikan Tinggi Bagi Mahasantri," *Ulul Albab Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* Volume 07 Nomor 02 (June 2020): 12.

agama Islam (Tafaqquh fiddin) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.⁵⁰

Dari sedikit pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *Ma'had 'Aly* merupakan satuan pendidikan tingkat tinggi keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan di pondok pesantren untuk menghasilkan ahli ilmu agama Islam, dengan kekhususan bidang keilmuan tertentu berbasis kitab kuning, serta bisa mengeluarkan gelar akademik.

2. Dasar Falsafah Ma'had 'Aly

Ma'had 'Aly adalah bagian dari komponen pendidikan yang ada di Indonesia yang berdasarkan Islam dan Pancasila. Dengan Islam dimaksudkan bahwa *Ma'had 'Aly* diadakan, diselenggarakan, dikembangkan, dan dikelola berangkat dari ajaran Islam. Dan dengan Pancasila dimaksudkan bahwa *Ma'had 'Aly* diselenggarakan, dikembangkan dan diamalkan dalam wacana Pancasila sebagai landasan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bagi seluruh warga Negara Indonesia.

Ma'had 'Aly mempunyai visi untuk menjadi salah satu pusat studi Islam di Indonesia. Sesuai dengan visinya, maka *Ma'had 'Aly* berupaya melaksanakan beberapa misi, diantaranya; *Pertama*, mengadakan kajian Islam secara *Kaffah*, dan komprehensif atau holistik agar bangsa dan negara Indonesia mampu menghadapi tantangan zamannya; *Kedua*, *Ma'had 'Aly* mengembangkan sistem Pondok Pesantren yang mampu menjadi sumber pengembangan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi

⁵⁰ "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Ma'had Aly," n.d.

dan seni) lengkap pemanfaatannya dalam bingkai ajaran Islam. *Ma'had 'Aly* bertujuan menyiapkan dan mengantarkan mahasantri menjadi ulama yang memiliki sifat-sifat sebagaimana dicontohkan Rasulullah. Selain itu, *Ma'had 'Aly* juga berorientasi mengantar mahasantri jadi cendekiawan dan ilmuan yang memiliki kemauan dan kemampuan professional, terbuka, bertanggung jawab, berdedikasi dan peduli terhadap bangsa dan negara serta berpandangan bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*.

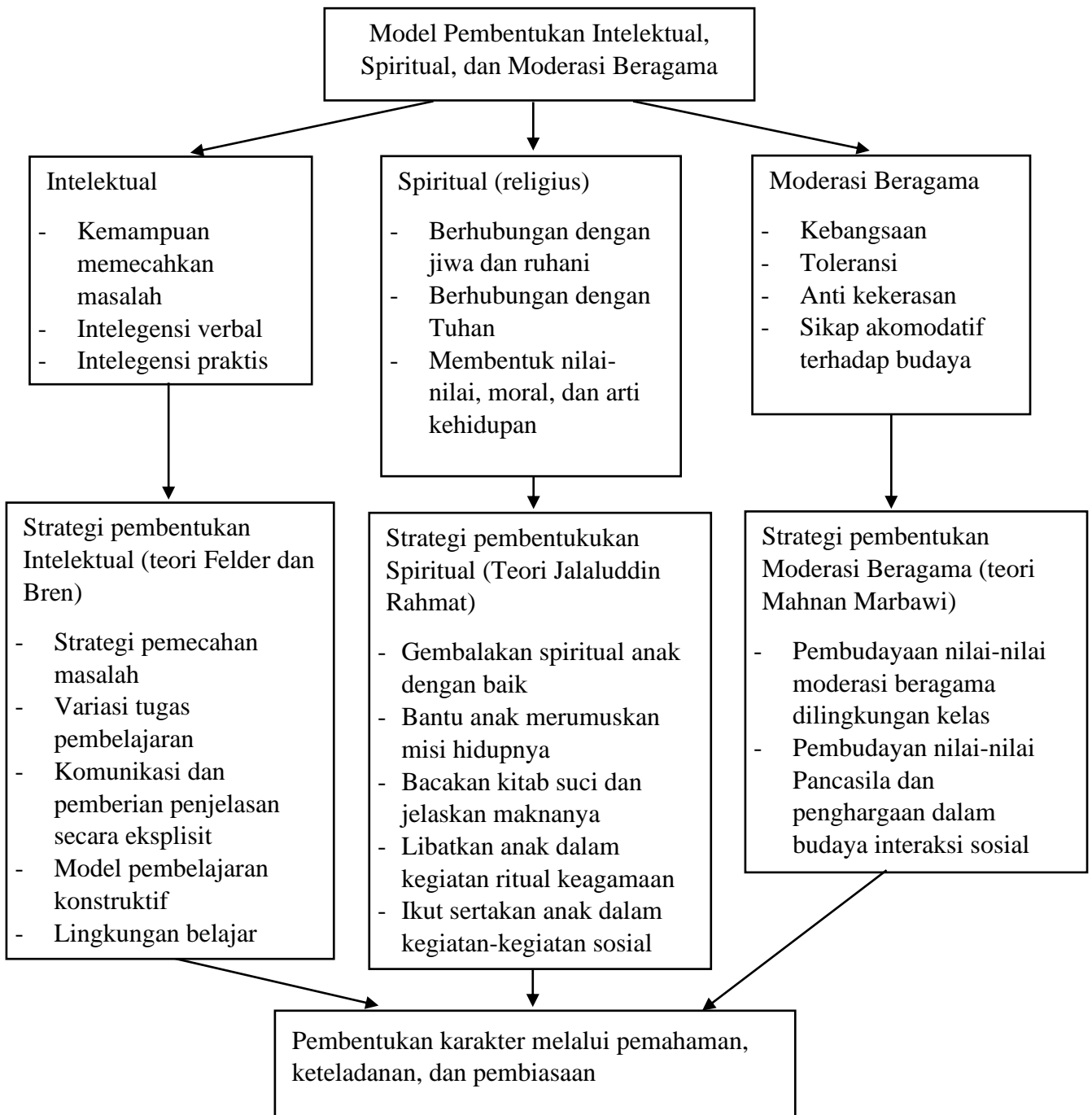
3. Sistem Pendidikan Ma'had 'Aly

Sistem pendidikan *Ma'had 'Aly* adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam kelembagaan pendidikan model *Ma'had 'Aly*. Dalam pendidikan *Ma'had 'Aly* terdapat komponen-komponen seperti anak didik biasa disebut dengan istilah mahasantri, pendidik biasa disebut dengan istilah *ustadz*, *mursyid*, atau *mu'allim* (dosen), kurikulum, metode belajar, dan fasilitas sarana prasarana yang ada serta tujuan yang ingin dicapai.

G. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1

Model Pembentukan Intelektual Spiritual dan Moderasi Beragama



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam bukunya, Lexy J. Moleong mengatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena alam tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.⁵¹ Penelitian kualitatif menelaah perspektif partisipan dengan multi strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, alat-alat pelengkap seperti rekaman, foto, dan lain-lain.⁵²

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang bisa berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Sesuatu yang dijadikan kasus bisa berupa masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, bisa pula sesuatu yang tidak ada masalah didalamnya. Peneliti berangkat ke lapangan (dalam hal ini Ma'had Sunan Ampel al-Aly) untuk melakukan penelitian tentang suatu kasus yaitu model pengembentukan

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 95.

mahasantri berwawasan intelektual, spiritual dan moderasi bergama program Ma'had al-Jami'ah al-Aly UIN Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti berperan sebagai partisipan penuh, dimana peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Kemudian peneliti menempatkan diri sebagai pengamat partisipan (berperan serta) artinya terlibat dalam proses pengumpulan data, peneliti melangsungkan pengamatan secermat mungkin.

Dalam upaya mendapatkan data-data yang valid dan objektif berhubungan dengan profil lulusan, upaya dan strategi pembentukan serta faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan mahasantri berwawasan intelektual, spiritual dan moderasi bergama program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, maka kehadiran peneliti di Ma'had Sunan Ampel al-Aly dalam penelitian ini mutlak dilakukan.

C. Latar Penelitian

Menurut Masri Singarimbun dan Effendi, penetapan rencana penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan penelitian.⁵³ *Purposive* adalah lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan diambil berdasarkan tujuan penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam Tesis

⁵³ Masri Singarimbun and Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 189.

ini adalah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Jalan Gajayana No. 50 Malang Jawa Timur 65144 Indonesia.

Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena terdapat budaya pendidikan pesantren untuk menanamkan spiritualitas dan intelektualitas bagi mahasiswa UIN Malang selama satu tahun di ma'had. Namun fokus pada objek penelitian ini adalah kurikulum program Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly yang diperuntukkan bagi 1 % dari keseluruhan mahasiswa dalam satu angkatan. Keberadaan kurikulum program ini merupakan kajian utama dalam penulisan tesis ini. Ma'had Sunan Ampel al-Aly menjadi strategis karena program Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly berada dibawah naungannya.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan-keterangan tentang suatu hal bisa berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lainnya. Suharsimi Arikunto dalam Iqbal mengatakan sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh.⁵⁴ Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini maksudnya ialah peneliti memilih subyek yang dianggap menguasai keadaan dan gejala-gejala obyek penelitian. Sedangkan *teknik snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan

⁵⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82.

mengumpulkan data yang pada mulanya sedikit hingga semakin lama akan menjadi banyak dan kompleks sesuai dengan fokus penelitian yang ada.⁵⁵

Secara garis besar sumber data yang mendasari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau bisa dikatakan sumber data asli. Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi langsung pada objek selama kegiatan penelitian berjalan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah mudir, pengasuh, staf ma'had aly, murobbi dewan asatidz/ pengajar dan mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Dalam penelitian ini sumber-sumber data sekunder yang dimaksud adalah data-data dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti presensi kehadiran siswa, jurnal kegiatan, daftar buku dan daftar laporan hasil kegiatan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan tiga teknik meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cet. ke-11 (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 300.

Observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif (*participatory observation*) adalah ketika pengamat ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Sedangkan observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) adalah pengamat tidak ikut dalam kegiatan yang sedang berlangsung, melainkan hanya berperan sebagai pengamat.⁵⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua metode observasi. Alasan peneliti memilih metode kedua tersebut ialah agar data yang diperoleh benar-benar valid, karena peneliti bisa menjadi orang dalam maupun orang luar (*insider and outsider*). Metode partisipatif digunakan peneliti ketika mengumpulkan data terkait upaya dan strategi pengembentukan mahasantri berwawasan intelektual, spiritual dan moderasi bergama program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, sehingga peneliti ikut masuk dan ikut dalam kegiatan tersebut. Sedangkan metode nonpartisipatif digunakan peneliti untuk mengamati pembiasaan, keteladanan dan pembelajaran program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berupa pertemuan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan tujuan memperoleh informasi dan ide melalui tanya-jawab secara lisan sehingga

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 220.

dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam merupakan upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.

Peneliti akan mencari dan memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Peneliti mengasumsikan informan tersebut memiliki banyak informasi tentang pembentukan mahasantri berwawasan intelektual, spiritual dan moderasi bergama program Ma'had al-Jami'ah al-Aly. Informan tersebut adalah mudir ma'had, pengasuh, staf ma'had aly, murobbi dewan asatidz/ pengajar dan mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

Selanjutnya akan dilakukan wawancara terstruktur dalam bentuk tabel dibawah ini;

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara Penelitian

No	Narasumber	Data yang diperoleh
1.	Mudir Pusat Ma'had al-Jami'ah	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi tentang Pusat Ma'had al-Jami'ah - Program-program Pusat Ma'had al-Jami'ah - Potret pembentukan mahasantri berwawasan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama dilingkungan Ma'had - Pengelolaan dan tantangan yang dihadapi Ma'had dalam membentuk mahasantri yang memiliki kekuatan kedalaman spiritual dan keagungan akhlak

⁵⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 220.

2.	Pendiri Ma'had al- Jami'ah al-Aly	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang dan sejarah pendirian program Ma'had al-Jami'ah al- Aly - Visi, misi dan tujuan pendirian program Ma'had al-Jami'ah al- Aly - Dampak dan implikasi program Ma'had al-Jami'ah al- Aly bagi mahasiswa - Tingkat keberhasilan program Ma'had al-Jami'ah al- Aly - Faktor pendukung dan faktor penghambat program Ma'had al-Jami'ah al- Aly
3.	Staf Khusus pogram Ma'had al- Jami'ah al- Aly	<ul style="list-style-type: none"> - Kurikulum program Ma'had al-Jami'ah Aly - Strategi implementasi kurikulum dilapangan - Pelaksanaan program Ma'had al-Jami'ah Aly dilapangan - Upaya dan strategi Pelaksanaan program Ma'had al-Jami'ah Aly dilapangan - Evaluasi program Ma'had al-Jami'ah Aly dilapangan - Tantangan dan kesulitan yang dihadapi
4.	Pembina Mabna	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan harian, mingguan, dan bulanan mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah Aly di mabna (asrama) - Indikator kecerdasan intelektual, spiritual dan wawasan moderasi beragama dalam diri mahasiswa - Perilaku mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah Aly di mabna dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik - Bentuk-bentuk keteladanan dan pembiasaan yang dipraktikkan dilingkungan mabna
5.	Mu'alim	<ul style="list-style-type: none"> - Perkuliahan di program Ma'had Aly - Perangkat Perkuliahan di program Ma'had Aly - Upaya dan strategi pembentukan mahasiswa berwawasan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama dalam pembelajaran - Evaluasi pembentukan mahasiswa berwawasan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama dalam pembelajaran
6.	Mahsantri Ma'had Aly	<ul style="list-style-type: none"> - Rutinitas kegiatan selama menjadi mahasiswa Ma'had al-Jami'ah al-Aly - Dampak implementasi program Ma'had al-Jami'ah al-Aly bagi mahasiswa berdasarkan visi, misi dan tujuan program yang diharapkan - Aspek-aspek intelektual, spiritual, dan moderasi beragama yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang ada dihimpun, dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁵⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen program, kurikulum, jurnal kegiatan, data hasil belajar, riwayat akademik dan non-akademik mahasiswa. Kemudian termasuk buku profil tentang gambaran umum program Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly meliputi profil, struktur kepengurusan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

Untuk lebih jelasnya peneliti rangkum pengumpulan data pada tabel berikut;

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 222.

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

No.	Sub-Variabel	Indikator	Data	Sumber Data	Teknik	Instrumen
1	Profil intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	<p>Indikator intelektual seperti;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan memecahkan masalah 2. Kemampuan intelegensi verbal 3. Kemampuan intelegensi praktis <p>Indikator spiritual seperti;</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Berhubungan dengan Tuhan 5. Bersikap fleksibel 6. Memiliki kesadaran diri 7. Menghadapi dan memanfaatkan penderitaan kerah hal-hal positif <p>Indikator spiritual seperti;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berwawasan kebangsaan 2. Toleransi 	<p>Intelektual</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran kelas (perkuliahan) 2. Takahsus 3. Musyawarah Manhaji <p>Spiritual</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sholat tahajud 2. Sholat berjama'ah 3. Pembacaan wurdul Latif 4. Irsyadat 5. Tadarus al-Qur'an <p>Moderasi Beragama</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Kelas (perkuliahan) 2. Bahstul Masa'il 	Pendiri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, staf khusus Ma'had al-Jami'ah al-Aly mu'alim, pembina di mabna, mahasiswa	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pedoman wawancara, pedoman observasi

		<ul style="list-style-type: none"> 3. Anti kekerasan 4. Bersikap akomodatif terhadap budaya 				
2	Upaya dan strategi pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	<p>Indikator upaya dan strategi pembentukan intelektual;</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan strategi pemecahan masalah 2. Pemberian variasi tugas-tugas pembelajaran 3. Penggunaan komunikasi dan pemberian penjelasan secara eksplisit 4. Penggunaan pemodelan, praktik, dan umpan balik yang konstruktif 5. Penyajian lingkungan belajar berpusat pada siswa <p>Indikator upaya dan strategi pembentukan Spiritual</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Menggembalakan spiritual anak dengan baik 2. Membantu anak merumuskan misi 	<p>Intelektual</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran kelas (perkuliahan) 2. Takahssus 3. Musyawarah Manhaji <p>Spiritual</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Sholat tahajud 2. Sholat berjama'ah 3. Pembacaan wirdul Latif 4. Irsyadat 5. Tadarus al-Qur'an <p>Moderasi Beragama</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Kelas (perkuliahan) 2. Bahstul Masa'il 	Pendiri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, staf khusus Ma'had al-Jami'ah al-Aly mu'alim, pembina di mabna, mahasantri	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pedoman wawancara, pedoman observasi

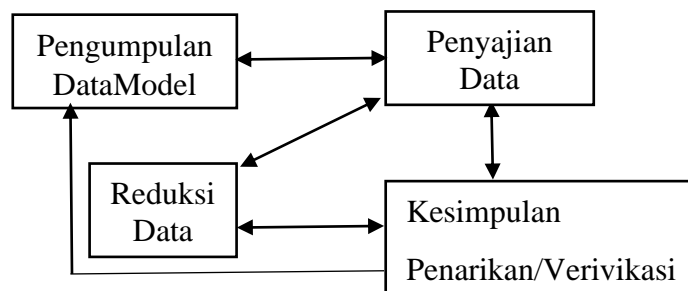
		<p>hidupnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Melibatkan anak dalam ritual-ritual keagamaan 4. Mendiskusikan berbagai persoalan anak 5. Menceritakan tokoh-tokoh spiritual <p>Indikator upaya dan strategi pembentukan moderas beragama;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran kelas <ol style="list-style-type: none"> a. Materi pembelajaran menanamkan nilai-nilai moderat b. Pembelajaran kelas bersifat terbuka, inklusif, dan toleran c. Suasana kelas menguatkan isu-isu perdamaian 2. Pembudayaan di Sekolah <ol style="list-style-type: none"> a. Menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila b. Penghargaan terhadap sesama tanpa adanya diskriminasi apapun c. Adanya interaksi yang menumbuhkan 				
--	--	---	--	--	--	--

		harmoni, rasa aman, dan nyaman antar warga sekolah				
3.	Faktor Pendukung dan faktor penghambat program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	Indikator faktor pendukung dan faktor penghambat terlihat dalam aspek; 1. Manajemen operasioanl program 2. Kurikulum dan pembelajaran 3. Sumber daya manusia	Pelaksanaan program Ma'had al-Jami'ah al-Aly di Lapangan	Pendiri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, staf khusus Ma'had al-Jami'ah al-Aly mu'alim, pembina di mabna, mahasantri	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pedoman wawancara, pedoman observasi

F. Analisis Data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga bisa mudah dipahami dan tentu tujuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁹ Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti teori yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman, yang peneliti gambarkan pada skema dibawah ini;⁶⁰

Bagan3.1
Teknik Analisis Data



Berikut ini penjelasan mengenai teknik analisis data yang peneliti gunakan:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

⁵⁹ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE-UII, 2000), h. 87.

⁶⁰ Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah: Tjetiep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-18.

Sebagaimana dinyatakan oleh Miles dan Huberman,⁶¹ bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang berarti serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi tersortir. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang valid.⁶²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menganalisis data, peneliti harus menguji keabsahan data agar data yang diperoleh valid. Untuk mendapatkan data yang valid maka dalam penelitian ini menggunakan lima dari Sembilan Teknik pengecekan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong. Diantaranya adalah;

1. Ketekunan Pengamatan

⁶¹ Miles and Huberman, h. 21.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 327.

Ketekukan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperoleh bisa diidentifikasi, dipilih, dan diklasifikasikan. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil data yang akurat dalam proses perincian maupun dalam menyimpulkan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain dan dari data itu bisa digunakan untuk pengecekan atau sebagai banding terhadap data tersebut, yaitu membandingkan hasil pengamatan dan wawancara, data wawancara dengan dokumentasi, dan data pengamatan dengan dokumentasi.

3. Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti dosen pembimbing, juga dengan pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian termasuk teman sejawat.

4. Pengecekan Anggota

Teknik ini dilakukan dengan melibatkan informasi atau mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subjek yang diteliti.

5. Kecukupan Referensial

Guna memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat,

dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini data-data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dipaparkan secara berkelompok yaitu: (1) paparan data meliputi: (a) sejarah berdirinya Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, (b) visi, misi dan tujuan, (c) struktur organisasi (2) hasil penelitian meliputi (a) Profil lulusan mahasiswa berwawasan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama program Ma'had al-Jami'ah al-Aly UIN Malang (b) Upaya dan strategi pembentukan berwawasan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly UIN Malang (c) Faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan berwawasan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly UIN Malang.

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly UIN Maliki Malang

a. Dasar Pemikiran

Dalam pandangan Islam, mahasiswa adalah sosok yang terhormat dan terpuji (QS.al-Mujadalah :11) yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuwan (*Ulama'*). Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki (QS al-Taubah:122). Oleh karena itu, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalifahannya yang mampu

membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan Ilahiyah (QS.Ali-Imran:191).

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan Mahasiswa apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah.⁶³

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran Mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya.⁶⁴

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan dan tercermin dalam: (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan

⁶³ Tim Pengembang UIN Malang, *Tarbiyatu Uli Al-Albab: Dzikir, Fikir Dan Amal Sholeh* (Malang: UIN Maliki Press, 2005), 5.

⁶⁴ Tim Pengembang UIN Malang, *Visi, Misi Dan Tradisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 5.

akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun *biah Islamiyah* yang mampu menumbuh-suburkan *akhlakul karimah* bagi setiap civitas akademika.

b. Pendirian Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Keberadaan ma'had di UIN Maliki Malang yang diberi nama Pusat Ma'had al-Jami'ah atau Ma'had Sunan Ampel al-Aly (MSAA) adalah lembaga yang secara intensif memberikan resonansi guna mewujudkan lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus bentuk penguatan terhadap lulusan yang intelek-profesional. Dalam tatanan komunitas Perguruan Tinggi Islam ma'had adalah keniscayaan yang menjadi pilar penting dari bangunan akademik UIN Maliki Malang serta menjadi distingsi diantara Perguruan Tinggi Islam lainnya. Selama lebih dari 20 tahun, semua mahasiswa baru selama 1 tahun atau 2 semester harus tinggal di ma'had tanpa terkecuali dari jurusan dan fakultas yang dipilih. Keharusan ini sudah menjadi komitmen bersama sebagai langkah untuk mengintegrasikan bangunan dan filosofi keilmuan yang memadukan tradisi Perguruan Tinggi dan tradisi pesantren.

Namun realitas yang ada menggambarkan waktu 1 tahun atau 2 semester masih belum bisa melahirkan cita-cita besar yang diharapkan, yaitu ulama yang benar-benar *tafaqquh fid din*, selain juga mahasantri menguasai ilmu-ilmu umum yang diperoleh secara reguler di fakultas masing-masing. Oleh karena itu, banyak permintaan dari wali Mahasiswa agar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bisa menyelenggarakan pendidikan di Ma`had selama 4 tahun. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan tahun 2020 kepada 4000 Mahasiswa baru, 96,70% menyatakan bahwa keberadaan Ma`had mampu membentuk karakter dan akhlak Mahasiswa menjadi baik, dan sekitar 34,60% menegaskan bahwa pilihan kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dikarenakan ada ma`had-nya.⁶⁵

Berdasarkan filosofi pemikiran di atas, sekaligus dari hasil pembacaan terhadap model asrama mahasiswa yang ada selama ini, maka Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memandang perlu mendirikan program unggulan Ma`had untuk menjawab tantangan dan problematika umat yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Karena tidak mungkin secara legalitas mendirikan Ma`had ‘Aly dibawah naungan Diktis yang kodratnya diatur oleh Pendidikan Diniyah dan Pesantren (PD-Pontren), maka program Ma`had ‘Aly dirintis dengan nama program kader ulama’ yang bekerjasama (MOU) dengan Ma`had ‘Aly al-Zamachsaryi al-Rifa’i. Sebagaimana

⁶⁵ Tim Penyusun Kurikulum, “Kurikulum Ma`had Aly al-Zamachsyari,” 2021, 9.

penjelasan pendiri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly waktu itu, kiyai Akhmad Muzakki:

“Ma'had Al-Jami'ah Aly itu adalah program kader ulama' produk UIN Maliki Malang yang awalnya minta izin kepada Majelis Ulama' Indonesia (MUI). Setelah disetujui maka supaya anak-anak belajar selama 4 tahun itu tidak *muspro* (tidak sia-sia), maka kami bekerjasama dengan Ma'had 'Aly al-Zamachsaryari. Sehingga diikutkan ujian kesana, mengurus nim, ijazah dan sebagainya”⁶⁶

Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah program kader ulama' yang berbeda dengan Ma'had Aly dari segi status legal-formal. Perbedaan itu dikarenakan Ma'had Aly harus didirikan oleh dan di Pesantren, sementara UIN Malang berstatus sebagai Perguruan Tinggi Islam. Namun secara kurikulum program Ma'had al-Jami'ah al-Aly sama dengan Ma'had Aly pada umumnya yang bertujuan mencetak kader-kader ulama' yang ahli agama Islam (*tafaqquh fiddin*).

Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly berdiri tahun 2018 yang diisi oleh mahasiswa baru angkatan tahun 2017. Para mahasantri diseleksi dengan ketat dan sistematis, dari sekitar 3500 mahasantri hanya diambil 1%. Selain mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly bisa membaca, memahami, dan menjelaskan kandungan kitab *turats*, mereka juga memiliki keahlian dalam bidang pengetahuan umum, seperti; fisika, biologi, kimia, farmasi, teknik, ekonomi, psikologi dan lainnya. Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly inilah yang kemudian disebut sebagai “Ulama' yang Intelek-Profesional” dan “Intelek-Profesional yang Ulama'”, yang mana berkonsentrasi pada pendalaman ilmu-ilmu fiqh dan ushul fiqh.

⁶⁶ KH. Akhmad Muzakki, Wawancara profil Ma'had al-Jami'ah Aly, November 4, 2021, Idaroh.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Profil Lulusan Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Pendirian Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly bertujuan untuk mengkader ulama' yang berkonsentrasi pada pendalaman ilmu fiqh dan ushul fiqh. Program ini berbeda dengan program Ma'had Aly pada umumnya yang didirikan dibawah payung hukum Pendidikan Diniyah dan Pesantren (PD Pontren). Visi dan misi program Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah mengkader ulama' yang *bertafaquh fiddin*.

a. Visi

“Cermat bertafaquh *fi al-din*, cerdas berakhlak, luhur spiritual dan moderasi *khoirul al-ummah*”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan program studi ilmu *fiqh wa ushuluhu* melalui sistem pendidikan pesantren yang bersinergi dengan Perguruan Tinggi.
- 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran *fiqh* kewanitaan yang berkualitas dan komprehensif.
- 3) Membekali mahasantri menjadi pribadi unggul intelektual-spiritual dan berwawasan moderat.
- 4) Melaksanakan penelitian dan pengabdian berbasis kitab kuning.
- 5) Berkontribusi aktif dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

c. Tujuan Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

- 1) Menghasilkan kajian ilmu *fiqh wa ushuluhu* dengan model integratif.

- 2) Menciptakan kajian *fiqh* kewanitaan berkualitas dan komprehensif.
- 3) Mencetak generasi yang unggul intelektual-spiritual dan berwawasan moderat.
- 4) Menghasilkan penelitian ilmiah dan pengabdian masyarakat yang berbasis kitab kuning.
- 5) Menghasilkan generasi yang cerdas dan aktif dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

d. Profil Lulusan

- 1) Menjadi *fuqoha* cerdas
- 2) Menjadi konsultan keagamaan
- 3) Menjadi *uswah khasanah* dalam kehidupan
- 4) Menjadi *Mubaligh-mubalighah*
- 5) Menjadi tokoh yang toleran dan moderat

3. Struktur Organisasi Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Struktur organisasi program Ma'had al-Jami'ah al-Aly memiliki komposisi yang berbeda dengan Pusat Ma'had al-Jami'ah. Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah program khusus untuk memperdalam pemahaman agama, khususnya dalam mengkaji kitab-kitab *turats* yang menjadi dasar dari pengamalan ibadah *amaliyah* dan sumber hukum dari berbagai permasalahan *muamalah* yang dihadapi masyarakat. Struktur kepengurusan program Ma'had al-Jami'ah al-Aly berafiliasi dengan struktur kepengurusan Ma'had Aly al-Zamachsyari ar-Rifa'I, karena Ma'had Aly UIN menginduk pada ar-Rifa'i untuk mengurus administrasi mahasiswa agar bisa

mendapatkan gelar dan wisuda. Adapun struktur kepengurusan (organisasi) program Ma'had al-Jami'ah al-Aly selengkapnya dalam tabel berikut ini;

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

JABATAN	NAMA	ALAMAT
PENYANTUN		
Pembina dan Pengasuh	Ibu Nyai Hj. Shofiatul Muawwanah	Dalem
Penasehat	01 Dra. Khofifah Indar Parawansa 02 KH. Husein Muhammad 03 Prof. Dr. Imam Suprayogo 04 Dra. Lathifah Shohib	Surabaya Cirebon Malang Malang
Majlis Syuyukh	01 KH. Rizky Maulana AZAM M. M 02 KH. Zainuddin Yasin 03 Ny. Hj. Qoyyimah AZAM 04 Ny. Hj. Siti Fatimah 05 KH. Farichin Muhson 06 KH. Syamsul Ma'arif, M. Ag 07 Dr. H. Isyroqunnajah, M. Ag	Dalem Dalem Dalem Dalem Malang Malang Malang
DEWAN HARIAN		
Mudir	Agus Ibnu Atho'illah	Dalem
Wakil mudir	Ust M Ishom Fuad	Malang
Kepala biro	Ust Fathul Bari S.Pd.I	Malang
Kepala akademik	Ust. Muhammad Hamim HR S. Pd. I	Malang
Katib	Ust. Fahim Khasani, Lc. M.A	Malang
Kepala ADM Umum	Ustadzah Riris wulandari S.E	Malang
ADM I	Ustadzah. Irma Aida, S. Pd	Malang
ADM II	Ustadzah. Khoirol Bariyah	Malang
Penjamin mutu I	Ustadzah Devi Pramita M.Pd	
Penjamin mutu II	Ustadz Amin M.Pd	
DEWAN PLENO		
Kabid Kurikulum	Ust. M. Musta'in	Kendal
Kabid Tahfidz	Ning Hj. Nurul Qomariyah, S. Pd	Malang
Musyrif Dirosi	Usth. Jamilatun Ni'mah	Probolinggo
	Usth. Qurroti A'yun, S. Pd	
	Usth. Umi Lailatul F, S. Pd	Malang

Pembantu umum	Ustdzh. Devi Pramita, M. Pd	Malang
	Ust. Moch. Amin, M. Pd	Malang
SARPRAS	Anas	Malang
BEM	Rosyidah khauliya	Malang

4. Kurikulum Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

a. Struktur Kurikulum Ma'had Aly

Struktur kurikulum Ma'had Aly terdiri dari Kurikulum Dasar, Kurikulum Inti dan Kurikulum Penunjang. Kurikulum Dasar dan Kurikulum Inti berorientasi pada pemahaman Mahasantri terhadap materi yang diajarkan. Kurikulum Penunjang berorientasi pada keterampilan, sedangkan Kurikulum Sikap *Moderasi Khairil Ummah* berorientasi pada penghayatan dan sosialisasi nilai-nilai *Moderasi Khairil Ummah* yang dilaksanakan pada program Ma'had Aly.

Kurikulum Dasar adalah rumpun mata kuliah yang menjadi dasar Mahasantri untuk menguasai mata kuliah inti yang disebut kitab-kitab inti. Adapun mata kuliah yang terangkum dalam kurikulum dasar mencakup ilmu Logika (Ilmu Mantiq) dan gramatika Bahasa Arab.

Sedangkan Kurikulum Inti adalah rumpun mata kuliah yang menjadi kompetensi utama Mahasantri sebagai calon Ulama' yang cermat bertafaquh *fi al-din*, cerdas berakhlak, luhur spiritual dan moderasi *khoirul al-ummah*. Kompetensi sebagai Ulama' memerlukan penguasaan materi-materi yang bisa menjawab tantangan masyarakat di bidang Fiqh, terutama Fiqh Nisa'. Adapun mata kuliah yang terangkum dalam kurikulum inti adalah Fiqh wa Ushuluhu.

Kurikulum Penunjang adalah rumpun mata kuliah yang menunjang kompetensi calon Ulama' yang harus mampu menyampaikan materi, baik level lokal, nasional maupun level internasional. Adapun mata kuliah penunjang berorientasi pada skill (ketrampilan) yang bersifat aplikatif, seperti ketrampilan bahasa Indonesia, bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan Inggris dan IT.

Aspek Sikap Moderasi Khairil Ummah adalah sebuah desain mata kuliah yang tidak diajarkan, akan tetapi dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Ma'had Aly akan terus melakukan pengukuran ketercapaian aspek sikap Moderasi Khairil Ummah ini pada setiap semester secara bertahap dikonstruksi sebagai berikut;

Tabel 4.2
Konstruksi Moderasi Khairil Ummah

No	Konstruksi	Variabel	Indikator	Program Ma'had
1.	Aqidah-Spiritual	1. Memiliki keimanan Aswaja	1. Menguasai, memahami dan menerima paham Asy'ariah dan atau Maturidiyah, baik aqliyah maupun naqliyah 2. Mampu menunjukkan secara konkrit dan rasional paham Asy'ariah dan atau Maturidiyah	(1) Tadabur al-Qur'an (2) Kajian Aswaja
		2. Membiasakan zikir dan pola pikir ala Aswaja	1. Terbiasa melaksanakan amaliyah-amaliyah Aswaja 2. Terbiasa berpikir moderat ala Aswaja	(1) Program Rutinitas Ma'had (2) Syawir Ma'had dan lainnya
2	Akhlaq	1. Berpikir, berbicara dan bertindak sesuai	1. Jujur 2. Sopan santun dalam pergaulan 3. Bisa membedakan mana	(1) Silaturahmi (2) Pembiasaa

		dengan nilai-nilai ajaran Islam	<p>yang baik dan buruk</p> <p>4. Disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku</p> <p>5. Mampu menjaga etika sosial</p> <p>6. Mampu menggunakan kepekaan moral untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan suatu perbuatan</p>	n berperilaku di Ma'had
		2. Memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan social	<p>1. Mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan</p> <p>2. Suka menolong dan tidak egois</p> <p>3. Suka mengajak berbuat kebaikan (Fastabiqul khairat)</p> <p>4. Menghargai perbedaan</p>	(1) Kerja Bakti (2) Pengabdian Masyarakat
		3. Memiliki rasa Nasionalisme	<p>1. Mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok/pribadi</p> <p>2. Menghargai kebhinekaan dan pluralitas</p> <p>3. Menjunjung nilai-nilai kebangsaan</p>	(11) Upacara Nasional
3	Dakwah	1) Memiliki komitmen Amar Ma'ruf Nahi Munkar	<p>1. Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar secara bijak</p> <p>2. Mengetahui situasi dan kondisi masyarakat</p> <p>3. Melestarikan kearifan local</p>	(1) Pengabdian dan dakwah

b. Peta Kurikulum Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Tabel 4.3
Peta Struktur Kurikulum Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Struktur Kurikulum	Mata Kuliah	Domain Kompetensi		
		Pengetahuan	Ketrampilan	Sikap
Dasar	Gramatika Bahasa Arab dan Ilmu Mantiq			
Inti	Fiqh wa Ushuluhu dan Fiqh Nisa'			
Penunjang	Bahasa Indonesia, Bahasa Arab,			

	Bahasa Inggris dan IT			
Sikap	Kitab Aswaja			

c. Standar Kompetensi Lulusan

1) Aspek Pemahaman

Dari aspek pemahaman, Mahasantri diharapkan memiliki kemampuan memahami dasar-dasar logika (Ilmu Mantiq), serta mampu menganalisis Fiqh wa Ushuluhi, terutama Fiqh Nisa'.

Indikator Mahasantri memahami dasar-dasar logika (Ilmu Mantiq) sebagai berikut:

- a) Mahasantri mampu merumuskan logika berfikir induktif dan deduktif
- b) Mahasantri mampu menganalisis kesalahan berfikir
- c) Mahasantri mampu menerapkan prinsip-prinsip identitas (definisi) dengan tepat.
- d) Mahasantri mampu membuat kesimpulan dengan kaidah yang benar.

Indikator Mahasantri memahami Fiqh wa Ushuluhi adalah sebagai berikut;

- 1) Mahasantri mampu membaca kitab Fiqh wa Ushuluhi.
- 2) Mahasantri mampu menghafal, memahami dan menerapkan kaidah-kaidah Ushul Fiqh dalam kajian Fiqh wa Ushuluhi.

- 3) Mahasantri mampu menganalisis problem masyarakat yang terkait dengan Fiqh wa Ushuluhu.
- 4) Mahasantri mampu menerapkan hukum-hukum Fiqh wa Ushuluhu dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mahasantri mampu mengklasifikasi kaidah ushul fiqh sesuai konteks dan kebutuhan masyarakat.

2) Aspek Ketrampilan

- a) Mahasantri trampil menggunakan bahasa Arab sebagai alat memahami *turats*.
- b) Mahasantri trampil menggunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk menyampaikan ajaran Islam di kancan internasional.
- c) Mahasantri trampil menggunakan komunikasi dakwah dengan baik di berbagai level masyarakat.
- d) Mahasantri trampil menggunakan teknologi IT.

3) Aspek Sikap

- a) Mahasantri menghayati nilai-nilai *moderasi khairil ummah* sebagai nilai berperilaku di masyarakat.
- b) Mahasantri menghayati *moderasi khairil ummah* sebagai dasar kekhasan yang dikembangkan Ma'had Aly Al-Zamachsyari.
- c) Mahasantri mensosialisasikan nilai-nilai *moderasi khairil ummah* di tengah pluralitas masyarakat.

5. Tenaga Pendidik Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Tenaga pengajar atau guru sangat berperan penting pada peningkatan kualitas santri baik dalam kegiatan formal perkuliahan maupun kegiatan

non-formal dilingkungan ma'had. Mudir dan pengasuh adalah figure bagi mahasantri, berusaha mendidik dan mengajar siang dan malam dengan dibantu oleh staf khusus program Ma'had al-Jami'ah al-Aly beserta murabbi dan musyrif mabna. Berdasarkan pengkalsifikasian, tenaga Pengajar di program Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- A. *al-Muhadhirun*, yaitu tenaga pengajar yang secara temporal memberikan kuliah umum dengan tema-tema yang aktual.
- B. *al-Mudarrisun*, yaitu tenaga pengajar yang secara rutin memberikan kuliah dengan jadwal dan mata kuliah yang telah ditentukan.
- C. *al-Musyrifun*, yaitu tenaga pengajar yang bertugas sebagai pendamping harian, dengan mengawasi dan membimbing mahasantri secara intensif.

Dalam proses rekrutmen tenaga pengajar (*Mudarrisun*), ada beberapa hal yang disyaratkan yaitu;

- a. Rekomendasi kelayakan dari Dewan Masyayikh.
- b. Minimal lulusan Strata 2 (S2).
- c. Pernah mondok di Pesantren Salaf minimal 5 tahun.
- d. Tes kelayakan melalui seminar/diskusi.

Sampai sekarang ini, tenaga pengajar diprogram Ma'had al-Jami'ah al-Aly tahun 2021-2022 sebanyak. Sebagian besar dari mereka bertempat tinggal didalam Pusat Ma'had al-Jami'ah, sebagian kecil diluar lingkungan ma'had. Para pengajar memiliki latar belakang pendidikan agama yang berbeda-beda, tetapi dipastikan bahwa para pengajar adalah para dosen

yang pernah mondok minimal 5 tahun. Adapun nama-nama pengajar program Ma'had al-Jami'ah al-Aly sesuai data adalah sebagai berikut;

Tabel 4.4
Nama-Nama Mu'alim Program Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly

No	Nama Mu'alim	Mata Kuliah/ Materi	Pertemuan Kelas
1	Drs. KH. Chamzawi, M.HI	Fathul Mu'in (Fiqih Ibadah)	2 x
2	Ust. Izzudin, M. HI	Muqaratul Madzahib, Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah	2 x
3	Ust. H. Ghufuran Hambali, S. Ag, M. HI	Tafsir Ahkam, Adabul Alim Wa Muta'alim	2 x
4	Dr. KH. Akhmad Muzakki, MA	Wajiz Fi Ushul Fiqh, Ilmu Mantiq, Qowaidul Fiqhiyah	2 x
5	Ust. Muhammad Fashihuddin S. HI, S. Ag	Bathsul Masail	2x
6	Ust. Moch. Said, M.Pd	Fathul Mu'in (Fiqh Mu'amalah), Ushul Fiqh	2 x
7	Ust. Mohammad Muallif, M.Ag	Ushul Fiqh, Hadits Ahkam	2 x
8	Dr. H. Nasrullah, Lc, M.Th.I	Hikmatur al-Tasyri', Hadits Ahkam	
9	Ust. Abdul Fatah, M.Th.I	Al-Husnul Hamidiyah	1 x
10	Ust. Muhammad Nasrullah S. HI	Bathsul Masail	2 x

6. Peserta Didik Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Peserta didik (mahasantri) program Ma'had al-Jami'ah al-Aly terdiri dari berbagai macam jurusan yang ada difakultas masing-masing di UIN Malang. Peserta didik program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dicetak untuk menjadi "Ulama' yang Intelek Professional, Intelek Ulama yang Profesional". Disamping mereka pakar di jurusan perkuliahan reguler

masing-masing, mereka juga terseleksi untuk masuk program Ma'had al-Jami'ah al-Aly yang terstandar secara kognitif yang mana minimal bisa membaca kitab Fathul Mu'in.

Penerimaan peserta didik Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dilakukan setiap setahun sekali melalui dua tahapan, yaitu; pendaftaran dan seleksi. Pada persyaratan pendaftaran calon mahasiswa Ma'had Aly ini dikoordinir oleh Pusat Ma'had al-Jami'ah untuk didaftarkan secara administratif ke Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly al-Zamachsyari Al-Rifa'I dengan menyertakan berkas sebagai berikut:

- a. Mendaftarkan diri ke kantor sekretariat Pondok Modern Al-Rifaie dengan mengisi formulir yang telah disediakan.
- b. Menyerahkan foto berwarna ukuran 3 x 4 sebanyak 4 lembar
- c. Menyerahkan foto copy ijazah dilegalisir

Sedangkan proses seleksi calon Mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly di Pusat Ma'had al-Jami'ah dilakukan sebagai berikut:

- a. Pernah mondok di Pesantren minimal 5 tahun dengan dibuktikan ijazah pondok, atau lainnya.
- b. Bisa membaca dan memahami teks kitab Fathul Mu'in (Penguasaan Mufradat, Nahwu-Sharraf, dan Pemahaman Isi).
- c. Punya kemampuan analisa keilmuan, terutama dalam bidang ilmu fiqh, ushul fiqh, dan fiqh Muqaran.
- d. Memiliki pemahaman keagamaan yang moderat.

Adapun jumlah peserta didik (mahasantri) program Ma'had al-Jami'ah al-Aly sebanyak 130 mahasantri, terhitung mulai dari angkatan 2017 sebagai berikut;

Tabel 4.5
Jumlah Mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

No	Tahun Angkatan	Jumlah
1	2017	32
2	2018	24
3	2019	40
4	2020	34

7. Sarana dan Prasarana Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Berbicara tentang perlengkapan berupa sarana dan prasarana fisik, program Ma'had al-Jami'ah al-Aly memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sehingga untuk tetap menjaga kualitas, penerimaan mahasantri baru setiap tahunnya disesuaikan dengan fasilitas yang ada. Alhamdulillah sarana dan prasarana yang ada sudah cukup memadai dan diharapkan kesungguhan mahasantri dalam menimba ilmu serta kesungguhan tenaga para pendidik dan pengajar program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

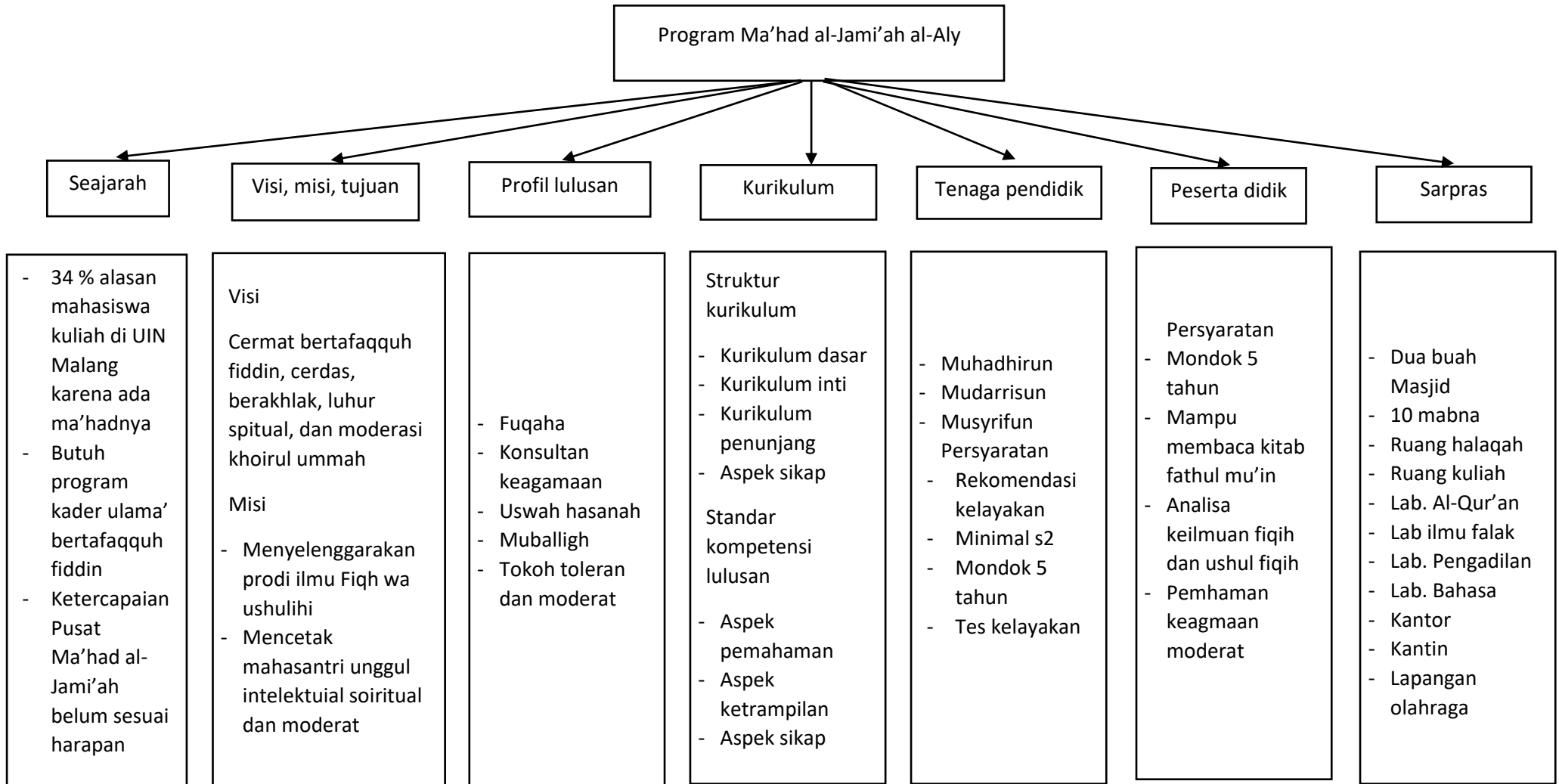
Adapun sarana dan prasarana yang ada sesuai dengan data yang diperoleh dari idaroh sebagai berikut;

Tabel 4.6
Sarana dan Prasana Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Masjid at-Tarbiyah dan Masjid	2	Baik

	Ulul Albab		
2	10 Unit Mabna	10	Baik
3	Ruang Halaqoh Ilmiah	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang kuliah	4	Baik
6	Lab. al-Qur'an	1	Baik
7	Lab. Ilmu Falak	1	Baik
8	Lab. Pengadilan	1	Baik
9	Lab. Bahasa	1	Baik
10	Kantor (Idaroh Ma'had)	1	Baik
11	Gedung Pertemuan (SC)	1	Baik
12	Kantin	1	Baik
13	Lapangan Olahraga	1	Baik

Bagan 4.1
Profil Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly



B. Hasil Penelitian

1. Profil Intelektual, Spiritual, dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly UIN Malang

Ma'had Aly adalah satuan pendidikan tingkat tinggi keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh pondok pesantren untuk menghasilkan ahli agama Islam, dengan kekhususan bidang keilmuan tertentu berbasis kitab kuning serta bisa mengeluarkan gelar akademik.⁶⁷ Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah program kader ulama' yang menginduk pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Ma'had Aly al-Zamachsyari al-Rifa'i. Meskipun demikian, program Ma'had al-Jami'ah al-Aly tetaplah program kader ulama' sementara Ma'had Aly Zamachsyari al-Rifa'i adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang bertujuan menghasilkan ahli agama Islam, sekaligus bisa memberikan gelar akademik kepada mahasantrinya.

Demi bisa memberikan apresiasi kepada para mahasantri berupa ijazah formal, program Ma'had al-Jami'ah al-Aly bekerja sama dengan Ma'had Aly al-Zamachsayri. Maka, muatan kurikulumnya sama tetapi sedikit berbeda. Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly masih diberi ruang untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal kedalam kurikulum yang menjadi ciri khas Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam sebuah wawancara oleh KH. Akhmad Muzakki;

“Program kader ulama' bukan Ma'had Aly yang lembaga legal formal itu karena izinnya tidak boleh, biar tidak cuma-cuma dan tidak sia-sia kemampuan anak-anak maka ujiannya mereka diikutkan ke Zamachsyary. Setelah MoU disetujui, maka sekarang ini setiap

⁶⁷ Muaini, “Pendidikan Ma'had ‘Aly Sebagai Pendidikan Tinggi Bagi Mahasantri.”

angkatan ikutkan mengurus NIM melalui Zamachsyari. Jadi anak-anak yang disini santri Ma'had Aly, tetapi model pengelolaannya, pengembangannya sedikit berbeda dengan sistem disana, tetapi kurikulumnya tidak berbeda jauh. Waktu itu kami merumuskan kurikulumnya berdua, *godok* bareng.”⁶⁸

Demikian halnya disampaikan Mudir Ma'had sekarang ini, Buya Badrudin;

“Praktis kita tidak punya Ma'had Aly. Ma'had Aly yang ada aini bukan milik kita, tetapi milik al-Rifa'I sehingga kurikulumnya ikut sana. Meskipun kita fokusnya mengajar tetapi masih ada nilai-nilai lokal disini yang kami masukkan dikurikulum sebagai ciri khasn UIN Malang.”⁶⁹

Program ma'had al-Jami'ah al-Aly memiliki visi besar yaitu “cermat bertafaquh *fi al-din*, cerdas berakhlak, luhur spiritual dan moderasi *khairul al-ummah*.⁷⁰ Profil lulusan diharapkan kelak menjadi fuqaha' yang cerdas, konsultan keagamaan, *muballigh-muballighah*, *uswah hasanah* dalam kehidupan, dan tokoh yang toleran serta moderat. Maksud dari penelitian ini adalah memfokuskan penelelitian tentang salah satu tujuan dari interpretasi visi program Ma'had al-Jami'ah al-Aly yaitu mencetak generasi yang unggul intelektual, spiritual, dan berwawasan moderat. Dari tujuan tersebut diperoleh tiga aspek pokok penelitian ini yaitu pembentukan intelektual, pembentukan spiritual, dan pembentukan wawasan moderat (moderasi beragama). Sehubungan moderasi beragama pendiri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, KH.Akhmad Muzakki mengatakan;

”Visi dan misi program Ma'had al-Jami'ah al-Aly ya sebagaimana tertera dibuku profil itu. Sekarang tidak ulul albab lagi, sebab Kemenag menggaungkan moderasi beragama, jadi itulah yang jadi pekerjaan kami waktu itu.”⁷¹

⁶⁸ KH. Akhmad Muzakki, Wawancara profil lulusan mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly, Desember 2021, Rumah Pengasuh.

⁶⁹ Ustad Badrudin, Wawancara Profil Lulusan Ma'had al-Jami'ah al-Aly, November 22, 2021, Idaroh Ma'had.

⁷⁰ Tim Penyusun Kurikulum, “Kurikulum Ma'had Aly al-Zamachsyari,” 25.

⁷¹ KH. Akhmad Muzakki, Wawancara profil Ma'had al-Jami'ah Aly.

a. Profil Intelektual Mahasantri

Mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly jika dilihat dari kurikulum yang diterapkan dan dipelajari oleh mahasantri, kelak mereka sederajat dengan lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Ma'had Aly pada umumnya. Meskipun hanya sebuah program (kelas jauh) dari al-Zamachsayri, Ma'had al-Jami'ah al-Aly berupaya seoptimal mungkin, mengolah mahasantri agar menguasai kitab kuning sebagaimana tradisi intelektual pesantren. Tidak cukup disitu, mahasantri harus mampu mengkontekstualisasikan pemahaman keagamaan mereka kedalam kehidupan sosial. Artinya bisa mendialogkan pemahaman tersebut dengan ilmu sosial, ilmu budaya, dan ilmu kealaman, demi terwujudnya visi kehidupan umat manusia yang adil, maslahat, dan bermartabat.

Profil intelektual mahasantri dibentuk melalui serangkaian aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan pada umumnya terjadi dilingkungan Pusat Ma'had al-Jami'ah yang statusnya ialah Pesantren Perguruan Tinggi. Sementara pembelajarannya paling urgent adalah perkuliahan program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, yang mana mengharuskan mereka mengingat, menalar, dan memecahkan masalah masyarakat yang kompleks. Intelektual mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly sebenarnya sudah terbentuk sebelum mereka masuk, karena kualitas input mahasantri dari Pesantren salaf sudah terukur dan teruji. Pembentukan intelektual secara teknis berlangsung melalui strategi pembelajaran yang dialogis antara mahasantri dan mu'alim (dosen). Dosen mengajarkan metodologi kitab kuning sementara mahasantri

mempelajarinya. Hal ini sebagaimana terlihat dari hasil observasi pembelajaran KH. Chamzawi, kuliah Fiqih Fathul Mu'in yang cenderung mengontrol bacaan mahasiswa fokus pada pengoreksian ilmu nahwu dan ilmu Sharafnya.⁷²

Keharusan memiliki kecerdasan intelektual bagi mahasiswa Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah keharusan sebagai cerminan kematangan akademik dan profesional untuk mencapai standar kompetensi lulusan Ma'had Aly. Hal ini didasarkan pada komponen kurikulum Ma'had Aly yang mewajibkan mahasiswa dalam hal: 1) mengkaji teks-teks yang merujuk pada al-Qur'an, al-Hadits dan al-*Kutub al-Mu'tabaroh*; 2) mengembangkan wawasan substansial yang meliputi disiplin keislaman dan disiplin umum yang relevan dengan merujuk pada berbagai madzhab pemikiran dan ragam literatur baik klasik maupun kontemporer; 3) menguasai komponen ilmu alat yang meliputi bahasa, mantiq dan ilmu ushul.⁷³

Sehubungan dengan komponen kurikulum diatas, maka profil intelektual mahasiswa tampak dalam aktivitas observasi lapangan di beberapa pembelajaran kelas Ma'had al-Jami'ah al-Aly. Di kelas perkuliahan ilmu mantiq KH. Akhmad Muzakki, misalnya mahasiswa dibimbing mampu merumuskan logika berpikir *istinbat* dan *istiqra'*. Perkuliahan ilmu mantiq membekali penerapan prinsip-prinsip identitas

⁷² Observasi Pembelajaran Kelas KH. Chamzawi, November 7, 2021, Gedung B UIN Maliki Malang.

⁷³ "Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly Naskah Kurikulum Ma'had 'Aly, Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004," n.d., 6-7.

teks, agar mahasantri mampu mengambil kesimpulan pada prinsip yang benar dan tepat.

Dikelas yang berbeda, tampak ustad Izzudin pengampu mata kuliah *Muqaranah Madzahib* menekankan kemampuan baca kitab fiqh yang *output* pemahamannya majemuk. Mahasantri bukan hanya mengambil hukum-hukum fiqh dalam teks, melainkan juga menerapkannya dalam konteks analisis wacana persoalan masyarakat. Tahapan berikutnya pun analisis praktis diforum bahtsul masa'il dan forum musyawarah manhaji dalam skala kecil. Hal ini disampaikan oleh mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly, Ahmad Fikri Haykal;

“Diforum Bahstul Masa'il itu banyak manfaat perkuliahan ustad izzudin *Muqaranah Madahib* bagi mahasantri dalam memahami sekaligus mempraktikkan hukum-hukum fiqh dari berbagai perspektif, sehingga kami waktu itu tidak sempit wawasan. Pemahaman yang moderat, itulah yang digaris bawah”.⁷⁴

Dan dalam bidang Ushul Fiqh yang diampu oleh Ustad Said, mahasantri diminta menghafalkan kaidah-kaidah Ushul Fiqh. Terlebih juga mengkalsifikasikan kaidah-kaidah ushul fiqh sesuai dengan level derajat hukum syari'ahnya. Muaranya tertuju pada analisis problem masyarakat dalam bingkai Ushul Fiqh.⁷⁵

b. Profil Spiritual Mahsantri

Spiritual adalah hal-hal yang menyangkut tentang jiwa atau rohani manusia. Spritual yang dimaksud diprogram Ma'had al-Jami'ah al-Aly bukan hanya menyangkut aspek-aspek jiwa dan batin mahasantri

⁷⁴ Ahmad Fikri Haykal, Wawancara Bahtsul Masa'il, Desember 2021, Mabna Ma'had Aly lt.1.

⁷⁵ Ustad Muhammad Fashihuddin S, Wawancara Pembelajaran Kelas Ma'had al-Jami'ah al-Aly, Desember 2021, Masjid at-Tarbiyah.

(psikologis), melainkan juga dipahami sebagai suatu keadaan didalam diri mahsantri yang mendorong tingkah laku mereka sesuai dengan ketaatannya terhadap Tuhan. Spiritual akan tumbuh baik jika dilandasi oleh kecerdasan spiritual dan kesadaran melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Profil spiritual mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly tampak pada ketaatan mereka menjalani rutinitas budaya religius di Pusat Ma'had al-Jami'ah seperti shalat fardhu berjama'ah, pembacaan wirdul Latif, bershalawat, berpuasa sunnah, memberikan ceramah dan khatmil Qur'an. Kesadaran mahasantri dalam menjalankan budaya religi akan membangun jiwa yang suci, bersih, dan dekat dengan Allah Swt sebagaimana disampaikan murabi Mabna Ma'had al-Jami'ah al-Aly, ustad Ahmad Tajuddin;

“pembiasaan budaya religi sholat berjama'ah, sholawat, wirdul latif sudah mandarah daging di Pusat ma'had al-Jami'ah. Bedanya cak win, anak-anak Ma'had Aly itu tanpa diabsen seperti anak-anak di mabna semester 1 dan 2. Anak-anak Ma'had Aly malahan diberi jatah untuk mengisi ceramah keagamaan (Irsyadat), tentu dipilih dari anak-anak yang berkompeten.”⁷⁶

Disamping itu kecerdasan spiritual mahasantri mengantarkan mereka pada sikap dan perilaku peduli antar sesama yang menampilkan sisi humanis sehingga mempererat persaudaraan. Kepedulian itu misalnya diwujudkan dalam rasa kebersamaan melalui kegiatan gotong royong, makan bersama, pembelajaran ekstra izhari (terbangan).

⁷⁶ Ustad Ahmad Tajuddin, Wawancara Kegiatan Sehari-hari Mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly, November 6, 2021, Mabna Ma'had Aly Lt.1 (kamar murabbi).

Kepedulian lain juga tampak misalnya mengantarkan mahasantri yang sakit ke klinik UIN Malang bahkan ke rumah sakit.

Lebih lanjut, peningkatan spiritual mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly ditingkatkan melalui model pembelajaran dari para mu'alim, dalam hal ini pembelajaran Ustad Nansrullah. Menurut keterangan ustad Muhammad fasihuddin, ustad Nasrullah selain mengajar mata kuliah Hikmatut Tasyri' dan Hadits Ahkam, beliau diminta oleh KH. Akhmad Muzakki untuk membekali mahasantri dengan ilmu-ilmu tasawuf. Pernyataan ini dibenarkan oleh KH. Akhmad Muzakki dalam wawancara;

“pendidikan di Pusat Ma'had al-Jami'ah ini bertugas untuk meng-cover- pembentukan kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Waktu itu (jadi mudir) saya minta ustadz Nasrullah untuk membekali anak-anak Ma'had Aly ilmu tasawuf agar kedalaman spiritualnya terjaga. Berbekal tasawuf mereka bisa menempatkan perilaku dan hidup secara luas dan kaya akan makna dan nilai untuk menghadapi masalah.”⁷⁷

Dengan berwawasan tasawuf dan mengamalkannya akan menjadikan mahasantri memiliki kedalaman spiritual yang membentengi mereka dalam memecahkan permasalahan kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

Bentuk spiritual lain yang menjadi ciri khas pembelajaran kelas sebagaimana yang menjadi tugas para mu'alim adalah menanamkan aqidah spiritual dan membentuk akhlak *ala Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*. Aqidah spiritual maksudnya adalah mahasantri memiliki keimanan, kebiasaan berdzikir, dan berpikir ala kelompok *Ahlu al-Sunnah wa al-*

⁷⁷ KH. Akhmad Muzakki, Wawancara profil lulusan mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

Jama'ah. Dan akhlak menunjukkan bahwa mahasantri berpikir, berbicara dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam serta memiliki tanggung jawab dan kepekaan sosial.⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi lapangan penanaman aqidah spiritual dilakukan khususnya oleh ustad Abdul Fatah dimata kuliah Aqidah (al-Husnul al-Hadmidiyah. Pada waktu pembelajaran berlangsung ustad Fatah tampak menyampaikan argumentasi dalil aqli dan naqli untuk memperkuat keyakinan mahasantri tentang pemahaman *Asy'ariyah*. Misalnya dalil naqli secara teologis meyakini bahwa Allah tidak menyerupai segala sesuatu. Demikian halnya pengambilan dalil-dali al-Qur'an yang bersifat *mutasyabihat* dilakukan metode ta'wil.⁷⁹ Sementara itu, praktik-praktik aqidah ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam kegiatan sehari-hari terlihat seperti mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly mengerjakan shalat berjama'ah, khususnya dishalat subuh, magrib, dan isya', mahasantri mengerjakan sunnah-sunnah Rasulullah dan menjaga kebersihan mabna.

c. Profil Moderasi Beragama Mahasantri

Profil moderasi beragama Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly terlihat dari profil program itu sendiri yang melanjutkan tradisi aqidah *Ahlu al-Sunnah wa-Jama'ah*. Profil moderat terimplikasi didalam kurikulum ketrampilan mahasantri yang mengharuskan mereka memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai ke Aswajaan dan

⁷⁸ Tim Penyusun Kurikulum, "Kurikulum Ma'had Aly al-Zamachsyari," 28.

⁷⁹ Observasi Pembelajaran Kelas Ustad Abdul Fatah, Desember 2021, Gedung B UIN Maliki Malang.

Nasionalisme.⁸⁰ Pemahaman aswaja dirangkum dimata kuliah Aqidah *al-Husnul Hamidiyah* yang secara khusus diajarkan oleh ustad Abdul Fatah. Namun secara umum di beberapa mata kuliah diajarkan, misalnya dimata kuliah Bahtsul Masa'il, Muqaranah Madzahib, dan Wajiz Fi Ushul Fiqih.

Di mata kuliah ustad Abdul Fatah mahasantri dididik untuk memahami dalil aqli dan naqli guna memperkuat keyakinan mahasantri tentang pemahaman *Asy'ariyah*. Diantara pemahaman *Asy'ariyah Ahlusunnah* yang ditekankan guna membekali wawasan moderasi beragama mahasantri adalah penanaman nilai-nilai seperti *tawassut*, *tawazun*, *iktidal*, dan *tasamuh*. Nilai-nilai tersebut bukan hanya pemahaman tetapi terinternalisasi menjadi sebuah karakter. Nilai-nilai tersebut juga terimplikasi di beberapa mata kuliah lain, sehingga para mu'alim terkena tanggungjawab untuk mengintergrasikan pemahaman *Ahlusunnah* dimata kuliah yang diampu. Gambaran pembelajaran di kelas atau diluar kelas yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai *tawassut*, *tawazun*, *iktidal*, dan *tasamuh* dipaparkan dalam penjelasan dibawah ini;

1) *Tawasuth* (jalan tengah)

Tawasuth berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan (dalam beragama dan mengurangi ajaran agama). *Tawasuth* sebagai jalan tengah dari sikap ekstrem kiri (liberalisme) dan ekstrem kanan (konservatisme).

Tradisi pengajaran kitab kuning yang ada di Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah penguatan khazanah hukum Islam imam

⁸⁰ Tim Penyusun Kurikulum, "Kurikulum Ma'had Aly al-Zamachsyari," 31.

Syafii sebagai aliran mazhab pesantren. Namun ma'had melakukan pengembangan kajian dengan mengkaji pemahaman aliran-aliran yang tidak hanya bermazhab syafii saja, tapi juga mazhab-mazhab yang lainnya. Pembelajaran terhadap fikih lintas mazhab tersebut menjadi satu kajian dimata kuliah Muqaratul Madzahib yang diampu ustad Izzudin. Pengkajian lintas fikih akan memberikan pemahaman kepada mahasantri akan keanekaragaman pandangan dalam Islam. Hal ini dicontohkan beliau dalam sebuah wawancara;

“saya contohkan gini misalnya tentang wajibnya membaca surat al-Fatihah bagi makmum. Menurut Hanafi tidak wajib baik bacaan imam dikeraskan ataupun dipelankan. Menurut Maliki makruh membacanya dengan keras baik mendengar bacaan imam tau tidak. Hanbali menghukumi sunnah membaca al-Fatihah dibelakang imam, jika imam membaca perlahan. Dan imam Syafi'i berpendapat wajib membaca al-Fatihah bahkan dalam keadaan *shalat jahr*. Hal-hal semacam ini anak-anak perlu pahami cara menyikapinya. Itulah contoh perkuliahan saya”.⁸¹

Hal ini sebagai modal penting untuk menumbuhkan semangat keberagaman yang kemudian akan membentuk pribadi mahasantri yang moderat. Artinya, semakin banyak memahami perbedaan yang ada maka akan semakin moderat pula sikap mahasantri tersebut. Dan dengan mempelajari keberagaman pandangan dalam Islam, maka akan meminimalisir fanatisme terhadap suatu golongan dan aliran, selain itu pula dapat terhindar dari radikalisme.

a) *Tawazun* (seimbang)

Tawazun artinya keseimbangan menjalankan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan. Prinsip moderasi diwujudkan dalam

⁸¹ Ustad Izzudin, Wawancara Moderasi Beragama didalam Pembelajaran Kelas, Desember 2021, Idaroh Ma'had.

bentuk keseimbangan diberbagai aspek, duniawi dengan ukhrawi, materi dengan maknawi, ruh dengan akal, hak dengan kewajiban, hubungun antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya, keseimbangan dalam penggunaan dalil ‘aqli dan naqli.

Kaitannya sikap *tawazun* didalam program Ma’had al-Jami’ah al-Aly adalah wadah pendidikan Islam, yang memerlukan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual dalam upaya menggali hukum Islam secara komprehensif. Kiyai Muzakki salaku pendiri Ma’had al-Jami’ah al-Aly menerangkan gaya pembelajaran beliau penerapan ilmu mantiq;

“Ma’had al-Jami’ah al-Aly ini mas selalu mengembangkan pemahamannya untuk memahami dan menggali nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadis yang selalu mengacu pada pemahaman-pemahaman kontekstual. Dalam arti bahwa, kita harus lihat-illat, kita harus lihat fenomena, kita harus lihat kenyataan realita yang terjadi diantara atau disekitar nas itu.”⁸²

Jadi dalam sikap *tawazun* terwujud dalam pemahaman teks agama yang tidak hanya melihat aspek lahir teks-teks al-Qur’an dan hadits, tetapi juga memperhatikan aspek konteksnya dengan melihat *illat* dan realitas diturunkannya nas tersebut.

b) *I’tidal* (adil)

I’tidal (adil) adalah menunaikan sesuatu sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip.

⁸² KH. Akhmad Muzakki, Wawancara Moderasi Beragama di Program Ma’had al-Jami’ah al-Aly, Desember 2021, Rumah Pengasuh.

Ta'adul adalah sikap adil, jujur, objektif, bersikap adil kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, demi kemaslahatan bersama.

Dalam konteks Ma'had al-Jami'ah al-Aly prinsip keadilan dalam arti persamaan hak diterapkan oleh para mu'alim. Hal ini dapat dilihat pada persamaan hak gender dalam menuntut ilmu. Ma'had al-Jami'ah al-Aly sangat menjunjung tinggi persamaan hak antara mahasantri dan mahasantriwati. Ma'had memandang bahwa prinsip kesetaraan gender adalah hal yang harus diterapkan disamping tidak melupakan fitrah asasi kemampuan dan potensi kaum perempuan dan laki-laki.

Demikian pun halnya cara mu'alim berinteraksi dengan mahasantri, mereka menghangatkan suasana pembelajaran dengan berusaha selain mengajarkan ilmu juga memberikan kenyamanan dengan prinsip keadilan antara mahasantri dengan mahasantriwati. Dalam proses belajar mengajar, meskipun setiap mahasantri memiliki latar yang berbeda-beda baik dari segi jurusan difakultas ras, bahasa, latar belakang ekonomi dan sebagainya, namun para mu'alim tetap memberikan *feedback* yang adil pada mahasantri tersebut.⁸³

Dilingkungan mabna pun tidak ada dikotomisasi bagi para mahsantri, baik karena satatus sosial, budaya, dan gender. Semua mahsantri diperlakukan sama tanpa adanya diskriminasi antara kaya

⁸³ Ustad Muhammad Fashihuddin S, Wawancara Pembelajaran Kelas Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

dan miskin, atau kelas elit dan kelas reguler, seluruh mahasantri memiliki status dan kedudukan yang sama. Mereka tinggal bersama dalam satu atap, berkumpul, belajar, tidur di tempat yang telah ditetapkan oleh pembina ma'had tanpa melihat status sosial.

c) *Tasamuh* (toleransi)

Toleransi sifat atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan keyakinan, pendapat, pandangan, kebiasaan, perilaku orang atau kelompok lain yang berbeda atau bertentangan. Toleransi dilandasi oleh konsepsi penghormatan dan pemahaman kepada orang lain. Penerapan sikap toleransi ini seringkali tampak diforum Bahtsul Masa'il yang mana kebebasan berpendapat adalah hak semua peserta mulai dari *sail*, *musyawirin*, perumus, dan *mushahhah*. Menariknya penghormatan tersebut dilakukan dengan tidak gampang menyalahkannya. Hal ini sebagaimana diumpamakan oleh KH. Akhmad Muzakki tentang pemahaman bermadzhab, beliau mengatakan;

Ma'had al-Jami'ah al-Aly mengembangkan dan menyebarkan ajaran wasathiyah ditengah-tengah masyarakat. Dalam urusan fiqih kami itu selalu mengacu pada posisi dari mazhab fiqhiah, kami berada pada Mazhab as-Syafi'iyah dengan tanpa pernah menyalahkan mereka yang menganut paham Maliki, Hanafi, dan Hambali. Walaupun yang ditekankan disini adalah al-Syafi'i tapi tidak berarti yang selain al-Syafi'i itu salah.⁸⁴

Bentuk toleransi dalam kehidupan sehari-hari juga tampak di lingkungan Ma'had. Berdasarkan keterangan beberapa mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly, pendiri program KH. Akhmad Muzakki

⁸⁴ KH. Akhmad Muzakki, Wawancara Moderasi Beragama di Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

banyak dijadikan teladan dan panutan dalam segi model, gaya, karakter, pemikiran dan model Islam beliau. Dikatakan juga bahwa sikap kepemimpinan KH. Akhmad Muzakki tampak demokratis, menyayangi mahasantri tanpa membeda-bedakan, menghormati pendapat santri, dan bahkan ada santri yang diminta mengajar ngaji putra beliau dirumah.

Bentuk lain yang perlu pemahaman toleransi antar mahasantri adalah komposisi mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly yang diambil dari latar belakang jurusan yang berbeda-beda. Misalnya anak jurusan psikologi akan cenderung mengaitkan pemahaman kitab-kitab dengan ilmu-ilmu psikologi, yang mungkin tinjauan kedalaman agamanya kalah mendalam dibandingkan anak Bahasa dan Sastra Arab. Begitupun pemahaman agama anak ekonomi yang tentu kalah mendalam dibandingkan anak Pendidikan Agama Islam.

Sebelum masuk program Ma'had al-Jami'ah al-Aly pun karakter toleransi mahasantri sudah dibentuk melalui penempatan kamar yang acak di Pusat Ma'had al-Jami'ah. Satu kamar dihuni oleh mahasantri dari berbagai daerah baik dari Jawa atau diluar Jawa bahkan juga ada kamar yang berdekatan dengan kamar orang luar negeri. Hal ini bermanfaat bagi mahsantri agar memperluas pergaulan dan membuka wawasan terhadap aneka ragam tradisi dan budaya.

d) Syura (musyawarah)

Syura (musyawarah) adalah aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah di Ma'had al-Jami'ah al-AI merupakan bagian dari tradisi akademik yang juga tradisi khas pesantren yang sudah ada sejak lama dipertahankan. Setidaknya ada beberapa jenis musyawarah di program Ma'had al-Jami'ah al-Aly yaitu, musyawarah sebagai metode pembelajaran, musyawarah sebagai program, dan musyawarah dalam bentuk bahtsul masa'il.

Musyawarah sebagai program biasanya dilakukan dalam bentuk rapat untuk mengagendakan acara-acara bertepatan dengan hari-hari besar Islam maupun acara program antar mabna. Di Pusat Ma'had al-Jami'ah ada 11 mabna yang seringkali mengadakan acara kolaborasi ataupun kompetisi yang juga melibatkan mabna Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

Selain lima nilai-nilai karakter diatas, implikasi nyata sikap moderasi beragama mahasantri juga dituangkan dalam beberapa tulisan mereka tentang toleransi beragama, misalnya adalah tulisan yang berkaitan dengan perayaan hari natal. Mereka menulis bahwa menghadiri perayaan natal hukumnya boleh sepanjang tidak dirayakan di tempat-tempat yang dipenuhi dengan berhala ataupun simbol-simbol non muslim

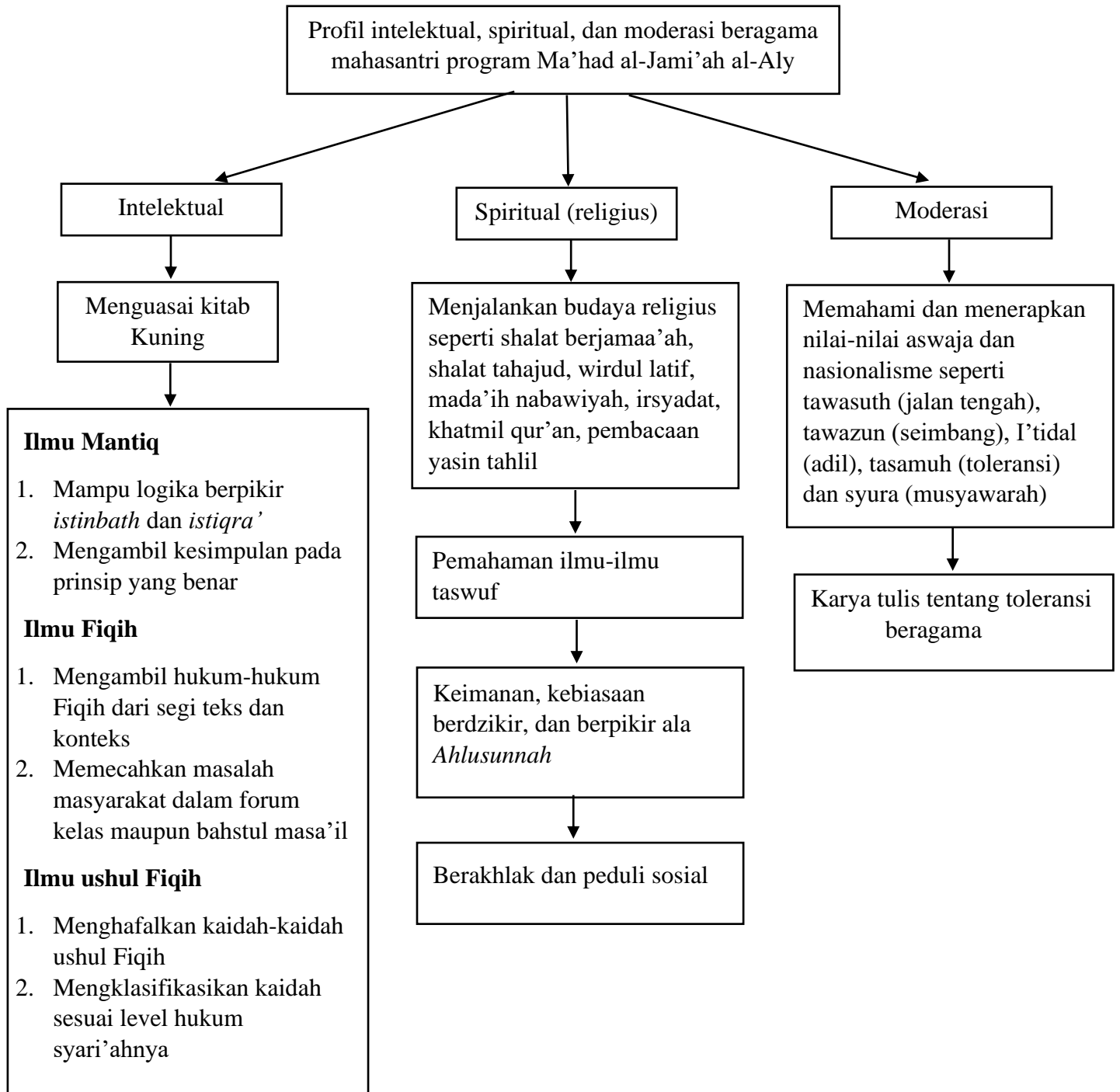
lainnya. Tulisan ini mereka tuangkan dalam bentuk karya tulis per semester, juga diekspos di media sosial instagram.⁸⁵

Untuk memudahkan pemahaman tentang profil intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, maka peneliti gambarkan didalam bagan dibawah ini.

⁸⁵ Ustad Muhammad Fashihuddin S, Wawancara Upaya dan Strategi Pembentukan Moderasi Beragama, Desember 2021, Masjid at-Tarbiyah.

Bagan 4. 2

Profil intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly



2. Strategi Pembentukan Intelektual, Spiritual, dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly UIN Malang

Strategi pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara didapatkan strategi pembentukan sebagai berikut;

a. Strategi Pembentukan Intelektual

1) Pembelajaran kelas

Pembelajaran kelas adalah pembelajaran program Ma'had al-Jami'ah al-Aly sebagaimana pembelajaran kelas dalam perkuliahan jurusan UIN Maliki Malang yang mana mempertemukan semua mata pelajaran dikelas melalui serangkaian kuliah formal yang diberikan oleh dosen. Seperti dalam perkuliahan regular, ruang kelas untuk program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran seperti kursi, meja, papan tulis, proyektor dan laptop untuk membaca dan mendiskusikan teks Arab yang tersedia baik dalam bentuk cetak ataupun format PDF dan digital lainnya.

Pembelajaran kelas program Ma'had al-Jami'ah al-Aly memiliki struktur kurikulum terbagi menjadi kurikulum dasar, kurikulum inti, dan kurikulum penunjang. Kurikulum Dasar dan Kurikulum Inti berorientasi pada pemahaman Mahasantri terhadap materi yang diajarkan. Kurikulum Penunjang berorientasi pada keterampilan, sedangkan Kurikulum Sikap *Moderasi Khairil Ummah* berorientasi

pada penghayatan dan sosialisasi nilai-nilai *Moderasi Khairil Ummah* yang dilaksanakan pada program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.⁸⁶

Tabel 4.7
Mata Kuliah Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

1. Semester 1

No	Mata Kuliah	Pengajar	Durasi/ jam	Sks
1	Gramatika 1			2
2	Fiqih			3
3	Hadits Ahkam			3
4	Arabiyah			2
5	English Conversation			2
6	Pancasila			2
7	Aqidah			2
				16

2. Semester II

No	Mata Kuliah	Pengajar	Durasi / Jam	Sks
1.	Gramatika 1			2
2.	Fiqih			3
3.	Hadits Ahkam			3
4.	Arabiyah			2
5.	English Conversation			2
6.	Pancasila			2
7.	Aqidah			2
				16

3. Semester III

No	Mata Kuliah	Pengajar	Durasi / Jam	Sks
1.	Gramatika			2
2.	Ilmu Mantiq			3
3.	Fiqh			3
4.	Ushul Fiqih			3
5.	Fiqih Nisa'			3
6.	Qowaid			2
7.	Aqidah			2
				18

4. Semester IV

⁸⁶ Tim Penyusun Kurikulum, "Kurikulum Ma'had Aly al-Zamachsyari."

No	Mata Kuliah	Pengajar	Durasi / jam	Sks
1.	Gramatika			2
2.	Ilmu Mantiq			3
3.	Fiqh			3
4.	Ushul Fiqh			3
5.	Fiqh Nisa'			3
6.	Qowaidul Fiqhiyyah			2
7.	Ketrampilan Komputer			2
				18

5. Semester V

No	Mata Kuliah	Pengajar	Durasi / Jam	Sks
1.	Fiqh			3
2.	Ushul Fiqh			3
3.	Fiqh Nisa'			3
4.	Tafsir Ahkam			4
5.	Qowaidul Fiqhiyyah			2
6.	Ketrampilan Komputer			2
7.	Fiqh Kebangsaan			2
				19

6. Semester VI

No	Mata Kuliah	Pengajar	Durasi / jam	Sks
1.	Fiqh			3
2.	Ushul Fiqh			3
3.	Fiqh Nisa'			3
4.	Tafsir Ahkam			4
5.	Qowaidul Fiqhiyyah			2
6.	Bahasa Indonesia			2
7.	Fiqh Kebangsaan			2
				19

7. Semester VII

No	Mata Kuliah	Pengajar	Durasi / jam	sks
1.	Ushul Fiqh			3
2.	Fiqh Nisa'			3
3.	Bahasa Indonesia			2
4.	Metodologi Penelitian			2
5.	Fiqh Nusantara			2
6.	Fiqh Kebhinekaan			2
7.	Safari Dakwah			6
				20

8. Semester VIII

No	Mata Kuliah	Pengajar	Durasi / jam	Sks
1.	Ushul Fiqh			3
2.	Fiqh Nisa'			3
3.	Metodologi Penulisan			2
4.	Fiqh Nusantara			2
5.	Fiqh Kebhinekaan			2
6.	Risalah			6
				18

Mata kuliah dan SKS diatas yang telah ditetapkan dalam program Ma'had al-Jami'ah al-Aly akan diselesaikan dalam kurun waktu delapan semester dengan sistem pembelajaran dikelas. Pembelajaran kelas berlangsung mulai hari minggu hingga jum'at, dari jam 19.30-21.30 malam.

Pada pembelajaran kelas ini hal-hal yang diinternalisikan oleh para mu'alim ditinjau dari segi intelektual adalah perbaikan cara baca dan memahami kitab kuning, penggunaan kaidah-kaidah ushul fiqh, penggalian serta tata cara mengambil hukum dari al-Qur'an, Hadits, Fiqh dan sejenisnya. Poin selanjutnya, membentuk nalar kritis mahasantri ketika mengawinkan *nash* (dalil) dengan konteks menggunakan akal sehat untuk memberikan solusi atas masalah-masalah yang diangkat. Masalah-masalah ini berhubungan dengan pemahaman fiqh kontemporer, misalnya pengkajian hukum *childfree*, pengucapan hari raya natal, tata cara beribadah, bermualamalah dan seterusnya.

Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan dalam perkuliahan adalah; ceramah (dialog), diskusi, penugasan proyek dan penulisan karya tulis ilmiah dan pembelajaran kontekstual. Metode pembelajaran ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan prinsip efektivitas dan efisiensi tercapainya tujuan pembelajaran.

a) Ceramah (dialog)

Metode ini diterapkan oleh para dosen (mu'alim) untuk memberikan penjelasan dan pengertian terkait materi yang disampaikan dipembelajaran kelas (perkuliahan). Ceramah diperuntukkan untuk materi yang bersifat tuntutan (*taujihah*), sedangkan dialog diterapkan untuk materi yang lebih menekankan pemahaman dan penyelesaian masalah.

b) Diskusi (bahtsul masa'il)

Metode ini digunakan untuk memecahkan suatu masalah, merangsang dan menghidupkan kemampuan berpikir mahasiswa, kemudian sarana untuk menyalurkan pendapat didalam forum.

c) Penugasan proyek dan penulisan karya tulis ilmiah

Metode ini digunakan untuk memberi tugas yang kemudian harus dipertanggungjawabkan oleh mahasiswa. Metode ini dalam pelaksanaannya dapat berupa tugas individu maupun kelompok. Seterusnya diseminarkan kedalam forum.

d) Pembelajaran model CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat dijadikan model pendidikan intelektual mahasiswa karena dalam

pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan materi perkuliahan yang dipelajari dengan dunia nyata, sehingga mahasiswa bisa menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari. Dalam model CTL mahasiswa terdorong untuk memahami makna, hakikat, dan manfaat dari belajar, sehingga memungkinkan mereka termotivasi untuk terus belajar dan mengamalkan apa yang mereka pelajari.

2) Bahtsul Masa'il

Bahtsul Masail adalah salah satu forum diskusi keagamaan dalam organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) untuk merespon dan memberikan solusi atas problematika aktual yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Bahtsul Masa'il terdapat bercirikan kajian dan muadalah sesuai dengan standar akademik yang ketat dalam segi rujukan, metode berpikir, dan cara pemaknaan.

Bahtsul masa'il diprogram Ma'had al-Jami'ah al-Aly dalam konteks musyawarah, bukan metode pembelajaran kelas dibedakan kedalam dua jenis; *pertama*; bahtsul masa'il internal antar mahasiswa beserta perwakilan musyrif-musyrifah setiap mabna diagendakan satu bulan sekali. *Kedua*; bahtsul masa'il eksternal selain para mahasiswa Ma'had al-Jami'ah al-Aly dan musyrif-musyrifah juga menghadirkan partisipasi masyarakat umum. Prinsip utama dari forum Bahtsul masa'il ini adalah dinamis, demokratis, dan berwawasan luas. Dinamis maksudnya permasalahan yang diangkat selalu mengikuti perkembangan *trend* di masyarakat. Demokratis dalam arti semua

pihak yang terlibat forum memiliki hak suara yang sama. Dan berwawasan luas karena rujukan akademik yang dipakai dari berbagai perspektif madzhab.

Berdasarkan hasil informasi wawancara bahtsul masa'il di Masjid Ulul Albab beberapa waktu lalu, teknis pelaksanaannya ditentukan kelompok-kelompok yang terbagi sebagai; *sail* (penanya), *musyawir* (peserta diskusi), perumus dan *mushahhah* (verivikatur). Tema bahtsul masa'il yang diangkat waktu itu adalah *childfree*, yaitu kesepakatan suami istri untuk menolak kelahiran anak baik sebelum anak potensial wujud ataupun setelahnya. Berkaitan dengan *childfree* ini, Imam al-Ghazali menjelaskan jika yang dimaksud ialah sebelum sperma berada dirahim wanita (*azl*), maka hukumnya boleh. Akan tetapi jika *childfree* yang didalam praktiknya sampai menghilangkan sistem reproduksi secara total, maka hukumnya haram.⁸⁷

3) *Takhassus*

Takhassus adalah kegiatan pendalaman kitab kuning yang dilakukan diluar jam perkuliahan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk intelektual dan meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa dalam pemahaman teks serta kemampuan membaca kitab kuning. Kegiatan *takhassus* wajib untuk diikuti oleh semua mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

Pada kegiatan *takhassus*, seluruh mahasiswa dibagi menjadi 4 kelas. Kelas *mutawassith* I diperuntukkan bagi mahasiswa angkatan

⁸⁷ Ustad Muhammad Fashihuddin S, Wawancara Bahtsul Masa'il, n.d.

pertama, kelas *mutawassith* II diperubtukkan bagi mahasantri angkatan kedua, dan *mutawassith* III diperubtukkan bagi mahasantri angkatan ketiga. Dan yang terakhir adalah kelas *Jayyid* yang diperuntukkan bagi mahasantri pilihan dari semua angkatan yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.⁸⁸

Materi ajar untuk masing-masing jenjang kelas juga berbeda-beda. Kelas *Jayyid* menggunakan kitab *Bughyatul Mustarsyidin*. Kelas *mutawassih I* menggunakan kitab *Fathul Mu'in* bab *munakahat*. Kelas *mutawassih II* menggunakan kitab *Fathul Mu'in* bab *mu'amalah*. Sedangkan untuk kelas *mutawassih III* menggunakan kitab *Fathul Qarib* bab *mu'amalah*.

Pelaksanaan *takhassus* dibagi menjadi 2 sesi yaitu sesi pagi dan sore. Sesi pagi dilaksanakan pada pukul 05.00-06.30 WIB. Sedangkan sesi sore dilaksanakan pada pukul 15.30-17.00 WIB.

Tabel 4.8
Jadwal Takhassus

Hari	Waktu	Kelas
Senin	05.00-06.30	Jayyid
	15.30-17.00	Mutawassith I
Selasa	05.00-06.30	Mutawassith II
	15.30-17.00	Mutawassith III
Rabu	05.00-06.30	Mutawassith I
	15.30-17.00	Jayyid
Kamis	05.00-06.30	Mutawassith III
	15.30-17.00	Mutawassith II
Jum'at	05.00-06.30	IGD
	15.30-17.00	

⁸⁸ Observasi Kegiatan Mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly, Desember 2021, Mabna Ma'had Aly.

4) Musyawarah Manhaji

Musyawah (syawir) manhaji adalah kegiatan penunjang perkuliahan yang didesain seperti kegiatan diskusi. Model pembelajarannya kurang lebih sama dengan Bahtsul Masa'il yaitu mengangkat isu-isu kontemporer untuk didiskusikan bersama, bedanya hanya untuk internal mahasiswa. Kajian diskusi kemudian dikaji secara mendalam dalam perspektif tertentu bisa fiqih, al-qur'an, ataupun hadits.

Dalam *syawir* adalah ada beberapa santri yang ditugaskan oleh pembina untuk membaca kitab, salah seorang menjadi moderator dan sebagian lainnya bertugas melakukan diskusi dan tanya jawab. Kegiatan musyawarah manhaji diperuntukkan bagi semua mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly yakni Kamis, Jum'at, dan Sabtu. Berikut ini jadwal kegiatan musyawarah

Tabel 4.9
Jadwal Kegiatan Musyawarah Manhaji/Syawir

Hari	Waktu	Sasaran
Kamis	15.30-17.00	Semester 3
Jum'at	15.30-17.00	Semester 5
Sabtu	15.30-17.00	Semester 7

Untuk memudahkan pemahaman tentang strategi pembentukan intelektual, maka peneliti rangkum didalam tabel dibawah ini

Tabel 4.10
Strategi Pembentukan Intelektual

No	Strategi pembentukan Intelektual	Metode	Indikator Intelektual
1	Pembelajaran kelas	- Ceramah (dialog)	- Perbaikan cara baca

		<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi - Bahtsul masa'il - Pembelajaran kontekstual 	<ul style="list-style-type: none"> dan memahami kitab kuning, khususnya mata kuliah KH. Chamzawi Fathul Mu'in - Penggunaan kaidah-kaidah ushul fiqh - Mengawinkan dalil aqli dan naqli - Nalar kritis - Memecahkan masalah
2	Bahtsul masa'il	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Musyawarah - Kontekstual 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeluarkan hukum-hukum dari banyak perspektif - Kemampuan verbal berpendapat
3	Takhusus	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaikan dan pendalaman teks - Perbaikan cara baca kitab
4	Musyawarah manhaji	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahtsul masa'il dalam skala internal - Pengangkatan isu-isu kontemporer

b. Strategi Pembentukan Spiritual

Strategi pembentukan spiritual mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly dilakukan melalui beberapa cara diantaranya; pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan Pusat Ma'had al-Jami'ah, memberikan keteladanan dalam mendidik mahasantri, dan pembiasaan penegakan disiplin.

1) Pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan Pusat Ma'had al-Jami'ah

Pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan didalam ma'had bentuknya beragam dan bervariasi, baik berbentuk pelaksanaan ibadah maupun pelaksanaan kegiatan rutinitas sehari-hari. Pelaksanaan ibadah dan kegiatan tersebut salah satu tujuannya adalah untuk

membentuk spiritualitas dan religiusitas didalam diri mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly. Kegiatan tersebut misalnya pembiasaan shalat berjama'ah dan shalat tahajud, pembacaan wurdul latif, pembacaan al-Qur'an dan madaih nabawiyah.

Pembiasaan kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya dilakukan oleh anak-anak Ma'had al-Jami'ah al-Aly tetapi semua mahasantri di Pusat Ma'had al-Jami'ah. Tujuannya adalah untuk membiasakan mahasantri melakukan hal-hal positif sehingga terinternalisasi didalam diri menjadi karakter spiritual. Dengan pembiasaan tersebut mahasantri tidak hanya melakukan ibadah dan hal-hal positif didalam lingkungan ma'had, tetapi juga dibawa dilingkungan masyarakat.

2) Memberikan keteladanan dalam mendidik mahasantri

Memberikan keteladanan dalam rangka mendidik berarti memberikan contoh yang baik agar tindak tanduk dan kebaikan yang dilakukan dapat diikuti dan diteladani. Di Pusat Ma'had al-Jami'ah sendiri, mudir dan pengasuh menjadi sosok pertama yang sangat diperhatikan dan diteladani oleh para mahasantri dalam berbuat dan bertindak. Oleh kaarena itu, pengasuh harus berhati-hati dalam bertutur kata dan berperilaku, khususnya memberikan contoh imam sholat berjam'ah di Masjid. Sebagaimana disampaikan oleh KH. Ahmad Muzakki;

“pengasuh harus bisa memberikan keteladanan dalam mendidik dan berinteraksi dengan mahasantri Ma'had Aly, salah satunya

memimpin shalat berjama'ah agar anak-anak mengikuti hal-hal baik yang dilihat dan dicontohkan oleh gurunya.”⁸⁹

3) Pembinaan dan penegakan disiplin

Kedisiplinan sangat penting untuk dimiliki oleh mahasantri, karena dengan kedisiplinan akan memudahkan mereka meraih cita-cita yang diharapkan. Untuk itu, pengasuh dan mu'alim harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didik baik dilingkungan kelas maupun dilingkungan Ma'had. Berdasarkan informasi, KH. Ahkmad Muzakki mendisiplinkan mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly melalui pelaksanaan aturan-aturan yang harus dijalankan. Mahasantri dibina melalui penegakan kedisiplinan seperti dicari keberadaannya waktu pelaksanaan shalat berjama'ah (subuh, magrib, isya'), begitupun dijadwal untuk bergiliran mengisi irsyadat di Masjid at-Tarbiyah.

Ketiga strategi diatas dimplementasikan didalam kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan dan ciri khas Pusat Ma'had al-Jami'ah sebagai Pesantren Perguruan Tinggi. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud ialah shalat Tahajud, shalat Fardhu berjama'ah, pentradisian Wirdul Latif, penyampaian Irsyadat, Mada'ih Nabawiyah, dan diskusi keagamaan.⁹⁰

1) Shalat Tahajud

Shalat Tahajjud dilakukan oleh mahasantri Ma'had al-Jami'ah Aly untuk meneladani dan mengamalkan sunnah nabi Muhammad

⁸⁹ KH. Ahkmad Muzakki, Upaya Membentuk Spiritual Mahasantri, Desember 2021, Idaroh Ma'had.

⁹⁰ Observasi Kegiatan Sehari-hari Mahasantri, November 4, 2021, Pusat Ma'had al-Jami'ah.

Saw. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk aplikatif pendalaman spiritual dan keagungan akhlak bagi mahasantri. Shalat Tahajjud ini dilakukan di Masjid at-Tarbiyah secara berjama'ah sebelum pelaksanaan waktu subuh. Adapun strategi pembiasaan shalat tahajjud ini dikoordinir oleh devisi ubudiyah mabna.

2) Shalat Fardhu Berjama'ah

Shalat berjama'ah dilakukan oleh mahasantri Ma'had al-Jami'ah Aly pada waktu shalat subuh, shalat magrib, dan shalat isya'. Shalat berjama'ah mencerminkan kecerdasan spiritual pada beberapa aspek seperti; a) membiasakan kesadaran diri pada mahasantri untuk menjalankan ibadah shalat fardhu berjama'ah; b) memupuk dan menumbuhkan rasa persaudaraan antar mahasantri; c) membiasakan kedisiplinan mahasantri untuk menghargai waktu.

3) Pentradisian Wirdhul Latif

Pentradisian Wirdul Latif dilakukan setelah selesai sholat shubuh berjama'ah setiap hari di masjid At-Tarbiyah dan masjid Ulul Albab. Tujuan dilakukan pembiasaan tersebut ialah agar mahasantri mewarisi amalan para salafus sholih dalam membentengi diri, memurnikan hati, menenangkan pikiran, serta menghadapi polemik masalah dalm kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam menghadapi permasalahan hidup lebih sabar dan tabah untuk mengharap ridha Allah.

4) Penyampaian Irsyadat

Irsyadat atau ceramah keagamaan dalam bahasa lain, merupakan agenda yang dibiasakan oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah setiap hari selasa pagi setelah pembacaan wurdul latif. Tujuannya untuk memberikan nasehat, motivasi, ilmu pengetahuan juga untuk meregenerasi semangat mahasantri yang pelan-pelan kendor. Para pengisi irsyadat mulai dari para pengasuh, murobbi, dan juga mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

5) Madaih Nabawiyah

Pembacaan Mada'iyah Nabawiyah dilakukan setiap malam jum'at setelah sholat isya' oleh seluruh mahasantri yang bertempat di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Uin Maliki Malang. Para mahasantri yang bertugas yang bertugas dibagi sesuai waktunya masing-masing, mulai dari mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly serta mahasantri baru lain dari mabna-mabna yang ada.

6) Diskusi Keagamaan

Diskusi keagamaan adalah suatu proses komunikasi yang teratur dengan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, dan pemecahan masalah. Dengan sering berdiskusi mahasantri bisa bertukar pikiran, wawasan dan pengetahuan dengan teman sebaya atau orang lain yang lebih tua, misalnya guru, ustad atau bahkan pengasuh yang dinilai cocok. Dari bertukar pikiran tersebut, mahasantri bisa meningkatkan kecerdasan

spiritual seiring bertambahnya wawasan dan pengetahuan yang didapatkan.

Untuk memudahkan pemahaman tentang strategi pembentukan Spiritual, maka peneliti rangkum didalam tabel dibawah ini;

Tabel 4.11
Strategi Pembentukan Spiritual

No	Strategi Pembentukan Spiritual	Nama kegiatan	Indikator Spiritual (religius)
1	Pembiasaan kegiatan di Pusat Ma'had al-Jami'ah	Shalat tahajud, shalat fardhu berjama'ah, pentradisian Wirdul Latif, penyampaian irsyadat, mada'ih nabawiyah, khotmil qur'an, pembacaan yasin dan tahlil	<ul style="list-style-type: none"> - Tumbuhnya ketentruman hati - Mewarisi amalan salafus shalih - Tenangnya pikiran - Jernihnya hati - Tumbuhnya rasa cinta kepada Rasulullah Saw.
2	Pemberian keteladanan dalam mendidik mahasantri	Shalat fardhu berjama'ah, penyampaian irsyadat, dikusi keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tumbuhnya rasa persaudaraan antar mahasantri - Memberikan nasehat dan motivasi antar mahasantri - Bertambahnya ilmu dan wawasan untuk meregenerasi semangat - Sarana berbagi masalah dan solusi
3	Pembinaan dan penegakan disiplin	Shalat fardhu berjama'ah	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan menghargai waktu

			- Meningkatnya rasa keimanan
--	--	--	---------------------------------

c. Strategi Pembentukan Moderasi Beragama

Strategi pembentukan moderasi beragama dirancang sedemikian rupa secara terencana dan sistematis. Perencanaan sebagaimana tertuang didalam kurikulum program Ma'had al-Jami'ah al-Aly berikut pelaksanaan strategi yang terimplikasi didalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Berdasarkan telaah kurikulum dan hasil wawancara beberapa narasumber, peneliti membahasakan strategi yang diterapkan kedalam tiga bagian yaitu; perpaduan dosen, perpaduan kurikulum, dan perpaduan model pembelajaran dan kegiatan.

4) Perpaduan Dosen

Perpaduan dosen yang dimaksud adalah perpaduan riwayat pendidikan dosen yang memiliki latar belakang ganda yaitu pendidikan pesantren minimal lulusan strata (2) dan pernah mondok dipesantren salaf minimal 5 tahun. Persyaratan itu didukung oleh pemberian rekomendasi kelayakan dari dewan masyayikh dan kelayakan melalui seminar atau diskusi.⁹¹ Dari latar belakang dosen tersebut, mahasantri bisa belajar mendalami kitab-kitab *turats* (warisan ulama' terdahulu) sebagaimana yang diteladani dari para dosen yang menempuh pendidikan pesantren salaf. Kemudian dari sisi keilmuan sains, mahasantri bisa belajar mencontoh *ghirah* dan semangat akademisi para dosen belajar di Perguruan Tinggi Islam.

⁹¹ Tim Penyusun Kurikulum, "Kurikulum Ma'had Aly al-Zamachsyari," 18.

Berdasarkan keterangan wawancara KH. Akhmad Muzakki bahwa proses seleksi masuk program Ma'had Aly bukan hanya mahasantri yang diseleksi tetapi demikian halnya para dosen (mu'alim) yang mengajar harus terukur dan jelas keilmuannya.

“Kami memilih serta mengajukan rekomendasi kepada pimpinan agar menyetujui dosen-dosen yang mengajar di Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah para pengasuh sendiri di Pusat Ma'had al-Jami'ah. Para pengasuh kan sudah terukur dan teruji keilmuan dan kontribusinya bagi masyarakat sekitar, misalnya KH. Chamzawi mantan Rais Syuriah NU kota Malang. Selain dari pengasuh juga ada orang luar misalnya ustad mu'alif dan alumni Ma'had al-Jami'ah al-Aly angkatan pertama, mas fasih.”⁹²

Kaitannya dengan moderasi beragama sudah menjadi tanggungjawab para mu'alim untuk mewariskan pemahaman *Ahlusunnah* kepada generasi muda. Bahkan menurut keterangan ustad Fasihuddin, salah satu dosen Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah perwakilan tokoh moderasi beragama dari UIN Maliki Malang, yaitu ustad Izzudin dari ma'had bersama-sama ustad Mohammad Yahya perwakilan universitas.⁹³

5) Perpaduan Kurikulum

Perpaduan kurikulum yang dimaksud adalah komposisi kurikulum yang dirancang mencakup aspek intrakurikuler (kurikuler) dan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) berbasis moderasi beragama.

a) Kurikulum intrakurikuler

⁹² KH. Akhmad Muzakki, Wawancara profil Ma'had al-Jami'ah Aly.

⁹³ Ustad Muhammad Fasihuddin S, Wawancara Upaya dan Strategi Pembentukan Moderasi Beragama.

Kurikulum intrakurikuler adalah kurikulum inti berupa semua mata pelajaran yang diajarkan dalam institusi pendidikan yang mengukur ketercapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Kaitannya kurikulum intrakurikuler dengan moderasi beragama tampak pada komposisi mata kuliah yang diajarkan seperti Pancasila, Fiqih kebangsaan, Fiqih kebhinekaan, Fiqih nusantara, dan Aqidah *Ahlusunnah*.⁹⁴ Sisi lain kurikulum intrakurikuler yang bersinergi dengan paham moderasi beragama adalah pelatihan berpikir mahasantri yang kompleks didalam satu mata kuliah. Misalnya dimata kuliah Hadits Ahkam yang diampu ustad Nasrullah, selain beliau mengajarkan kandungan hadits, juga metodologi ilmu hadits hingga hadits itu dihukumi shahih, hasan, dhaif dan seterusnya. Sebagaimana disampaikan oleh mahasantri, Ahamad Fikri Haykal;

“Seperti ini bang, misalnya ustad Nasrullah waktu beliau mengajar hadits ahkam itu kami ditugasi untuk membaca kitab dan menelaahnya terlebih dahulu. Beliau paling sering menambahkan hikmah atau teladan dari para muhaddis dan ulama’ terdahulu dalam segi metodologi berpikir, sampai kemudian hadits itu bisa dihukumi shahih, hasan, dhaif dll.”⁹⁵

Disamping ilmu hadits yang diperoleh mahasantri, juga ada ilmu tasawuf yang disampaikan oleh ustad Nasrullah dalam pembelajaran kelas beliau.⁹⁶

b) *Hidden Curriculum*

⁹⁴ Tim Penyusun Kurikulum, “Kurikulum Ma’had Aly al-Zamachsyari,” 20.

⁹⁵ Ahmad Fikri Haykal, Pembelajaran Kelas Program Ma’had al-Jami’ah al-Aly, November 5, 2021, Mabna Ma’had Aly lt.1.

⁹⁶ Ustad Muhammad Fashihuddin S, Wawancara Upaya dan Strategi Pembentukan Moderasi Beragama.

Hidden curriculum adalah kegiatan yang terjadi disuatu lembaga pendidikan dan turut mempengaruhi perkembangan peserta didik, namun tidak diprogramkan dalam bentuk kurikulum kurikulum ideal berupa dokumen.⁹⁷ Lebih lanjut, *hidden curriculum* sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap moderasi di Pesantren. Bentuk-bentuk *hidden curriculum* dilingkungan Pesantren yaitu kebiasaan santri sehari-hari, lingkungan pesantren, keteladanan pembina dan dosen. *Hidden curriculum* dibangun oleh tradisi dan budaya Pesantren serta iklim positif dilingkungan Pesantren.⁹⁸ Kesuksesan *hidden curriculum* bisa dilihat dari iklim pesantren yang kondusif sebagai proses pembentukan karakter. Perkembangan santri terutama yang berkaitan dengan ranah sikap, emosi dan karakter sangat dipengaruhi oleh iklim pesantren yang baik.

Kaitannya *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter moderat mahasantri adalah pembiasaan perilaku moderat yang secara Islami terbentuk melalui nilai-nilai luhur di Pusat Ma'had al-Jami'ah. Nilai-nilai tersebut memudahkan mahasantri berakhlak mulia yang juga diperkuat oleh pemberian pembinaan dan pendampingan oleh para pengasuh dan pembina selama 24 jam. Melalui pembinaan ini diharapkan mahasantri berkarakter mulia dan berkperibadian positif sesuai ajaran agama, khususnya ajaran moderat yang diwariskan *Ahlusunnah*.

⁹⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, cet. ke-3 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 7.

⁹⁸ Caswita, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Leuikaprio, 2013), 65.

Selain pembiasaan dan pendampingan, karakter moderat juga terbangun melalui keteladanan mudir, pengasuh, murobbi dan warga ma'had. Mudir lebih khususnya sebagai figure sentral yang setiap pemikiran, perkataan dan perbuatannya menjadi model bagi seluruh mahasantri, bukan hanya mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly tetapi semua mahasantri di Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang.

c) Perpaduan Model Pembelajaran

Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly memiliki cita-cita besar untuk mencetak kader ulama' yang banyak berbicara bidang fiqh dimasa modern ini. Sehingga, perpaduan model pembelajaran menjadi konsentrasi para dosen dan praktisi program Ma'had al-Jami'ah al-Aly untuk menyeimbangkan gaya belajar ala Pesantren dan ala Perguruan Tinggi. Hal ini bertujuan agar mahasantri tidak ketinggalan informasi tentang perkembangan dunia diluar Pesantren, sekaligus bisa memahami karakter orang-orang yang hanya mengenyam pendidikan Perguruan Tinggi saja.

Model belajar ala Pesantren bersifat klasikal dan tradisional yaitu sorogan dan bandongan, dimana mu'alim (dosen) membacakan kitab sementara mahasantri menyimak serta menirukan, kemudian melakukan moraja'ah individu dan bersama-sama. Dan model belajar ala Perguruan Tinggi memandang bahwa mahasantri sebagai manusia memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuannya sendiri melalui

pembelajaran dan pengalaman. Oleh karena itu, model pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran kontekstual dengan metode diskusi dan berbagi informasi. Dan khusus pada ketrampilan syawir ma'had model pembelajaran yang digunakan adalah micro teaching.⁹⁹

Untuk memudahkan pemahaman tentang strategi pembentukan moderasi beragama, maka peneliti rangkum didalam tabel dibawah ini

Tabel 4.12
Strategi Pembentukan Moderasi Beragama

No	Strategi pembentukan Moderasi beragama	Metode	Indikator Moderasi Beragama
1	Perpaduan dosen	Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> - Meniru dosen mendalami kitab-kitab turats dan <i>ghirah</i> akademisi di Perguruan Tinggi - Ajaran-ajaran <i>Ahlusunnah</i> dari para mu'alim
2	Perpaduan kurikulum <ul style="list-style-type: none"> - Intrakuerikuler - <i>Hidden curriculum</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Integrasi moderasi agama - Integrasi budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya mata kuliah Pancasila, Fiqih kebangsaan, Fiqih kebhinekaan, Fiqih Nusantara, dan aqidah <i>Ahlusunnah</i> - Metodologi berpikir intergratif antar mata kuliah saling terkait - Nilai-nilai luhur yang moderat di Pusat Ma'had al-jami'ah - Pembiasaan berkarakter mulia dan berkepribadian positif
3	Perpaduan Model	Integarsi metode	<ul style="list-style-type: none"> - Keseimbangan gaya

⁹⁹ Tim Penyusun Kurikulum, "Kurikulum Ma'had Aly al-Zamachsyari," 33.

	Pembelajaran	pembelajaran klasikal dan modern	belajar ala Pesantren dan Perguruan Tinggi - Penerapan metode pembelajaran sorogan dan bandongan dengan metode diskusi dan <i>sharing</i> - Model pembelajaran <i>micro teaching</i>
--	--------------	----------------------------------	--

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly UIN Malang

Setelah melakukan wawancara bersama mudir, pendiri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly beserta narasumber lainnya, diperoleh data berkaitan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat program Ma'had al-Jami'ah al-Aly sebagai berikut;

6) Faktor Pendukung

Implementasi pendidikan diprogram Ma'had al-Jami'ah al-Aly telah berjalan sebagaimana perguruan tinggi keagamaan pada umumnya. Dilihat dari aspek kurikulum pembelajaran telah tersusun sesuai dengan program yang dikembangkan yaitu fiqih moderasi *khoiril ummah*, telah tersusun beban kurikulum 124 SKS yang harus ditempuh oleh mahasiswa.

Dari aspek pengajaran dan pembelajaran telah disampaikan oleh dosen-dosen yang memiliki kompetensi mumpuni dibidang akademik dan keagamaan, sehingga mahasiswa tidak kesulitan untuk mendiskusikan berbagai makalah individu maupun kelompok.

Kompetensi yang dimiliki dosen (mu'alim) tidak hanya kompetensi kepribadian, sosial dan professional, melainkan para dosen juga memiliki kompetensi pedagogik sebagai kemampuan dalam mengelola pengajaran. Hal ini tampak pada metode pengajaran yang mana telah menggunakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan, yaitu ceramah, diskusi, penulisan karya tulis ilmiah dan sebagainya. Materi kuliah yang diambil atau dirujuk oleh mahasiswa bersumber dari kitab-kitab klasik sangat mendukung untuk dikaji lebih mendalam. Bahkan tidak sedikit mata kuliah yang menjadi tantangan tersendiri untuk menguasainya karena korelasinya dikontektualisasikan dengan ilmu-ilmu modern di jurusan fakultas masing-masing mahasiswa.

Faktor pendukung lain mengacu pada input mahasiswa yang rata-rata cukup pandai, memiliki latarbelakang pendidikan yang hampir sama, yaitu pondok pesantren salafiyah dan sangat kondusif dalam menerima materi mata kuliah. Mahasiswa yang kurang lebih berjumlah 30 orang dalam satu angkatan dan hasil seleksi yang sangat ketat menjadikan interaksi pembelajaran tidak mengalami kesulitan dan bahkan saling mendukung dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas pengembangan sumber daya manusia.

Keberadaan gedung permanen dan beberapa fasilitas pembelajaran yang ditunjang oleh perpustakaan yang cukup memadai untuk kajian kitab kuning merupakan faktor pendukung tersendiri. Fasilitas pembelajaran ini cukup representatif bagi para mahasiswa karena berada dalam satu mabna dan satu ma'had.

Faktor pendukung selanjutnya bagi para mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah adanya beasiswa. Seluruh Mahasiswa dibebaskan dari masalah keuangan, baik uang SPP maupun uang kegiatan lainnya. Mahasiswa dapat dikatakan “dimanjakan” sehingga motivasi untuk kuliah lebih serius. Bagi mahasiswa tidak ada alasan untuk tidak aktif dalam seluruh aktivitas akademik, karena seluruh pembiayaan telah ditanggung oleh ma'had yang bekerja sama dengan bank BRI.

7) Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang paling utama adalah pendirian program Ma'had al-Jami'ah al-Aly yang menyalahi aturan pemerintah. Ma'had Aly secara kelembagaan setingkat dengan Perguruan Tinggi adalah pendidikan lanjutan bagi santri setelah menamatkan pendidikan Diniyah pesantren tingkat SLTA. Menurut peraturan, seharusnya program Ma'had Aly berdiri dibawah naungan Pendidikan Diniyah dan Pesantren (PD Pontren), bukan didirikan dibawah naungan Diktis Kemenag. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ust. Badruddin selaku mudir ma'had saat ini;

“Ma'had Aly itu saudara pada dasarnya adalah pendidikan lanjutan bagi santri pesantren setelah menamatkan pendidikan diniyah dijenjang SLTA yang mana status mereka fokus mendalami ilmu-ilmu agama. Ma'had Aly menurut aturannya harus didirikan; perizinan, administrasi dan seterusnya dibawah naungan PD Pontren (Pendidikan Diniyah dan Pesantren) bukan dibawah Diktis Kemenag. Pesantren dan Perguruan Tinggi adalah dua hal yang berbeda, artinya program Ma'had Aly UIN Maliki Malang

menyalahi aturan karena UIN Maliki Malang tidak boleh mengeluarkan sarjana yang bergelar ganda.”¹⁰⁰

Dampak administratif dari pendirian program Ma’had al-Jami’ah al-Aly yang tidak pada tempatnya ini mengakibatkan ma’had bekerja sama dengan Pondok Pesantren al-Rifa’I untuk memberi status legal formal bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan berupa ijazah S-1 Ma’had Aly al-Zamachsyari al-Rifa’i. Status yang demikian ini berdampak pula pada manajemen dan organisasi program Ma’had al-Jami’ah al-Aly diluar Pusat Ma’had al-Jami’ah dan UIN Maliki Malang. Akibatnya pendanaan, pembiayaan, anggaran dan sejenisnya praktis mandiri untuk keberlangsungan program, sejauh ini masih berjalan karena bekerja sama dan mendapatkan pendanaan dari Bank BRI. Hal ini disampaikan oleh ust. Agus Nur Cahyo:

“Hari ini saya ada urusan sama Bank BRI mas mengurus pendanaan program Ma’had Aly, karena administrasi keuangannya diluar anggaran Pusat Ma’had al-Jami’ah UIN Malang.”¹⁰¹

Hambatan dan kelemahan ini seharusnya menjadi perhatian serius dari pimpinan UIN Maliki Malang saat ini agar program Ma’had al-Jami’ah al-Aly menjadi program unggulan yang jelas; jelas administrasi kelembagaannya dan jelas program kader ulama’.

Faktor penghambat lainnya adalah sisi internal bagi mahasiswa berupa adanya double kuliah yaitu program Ma’had al-Jami’ah al-Aly dan kuliah reguler di UIN Maliki Malang. Dua jenis perkuliahan ini menjadikan mahasiswa terbebani dua kurikulum, artinya semangat jung

¹⁰⁰ Ustad Badrudin, Wawancara Problematika Program Ma’had al-Jami’ah al-Aly, November 29, 2021, Idaroh Ma’had.

¹⁰¹ Ustad Agus Nur Cahyo, Wawancara Problematika Program Ma’had al-Jami’ah al-Aly, November 30, 2021, Idaroh Ma’had.

dan kerja keras harus terinternalisasi didalam diri mahasiswa. Pembebanan pada aspek kurikulum paling tidak menjadikan Mahasiswa harus berfikir keberlangsungan pada kedua perguruan tinggi (Ma'had Aly dan UIN Malang) dapat berjalan efektif dan efisien serta selesai sesuai dengan target.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini data akan diuraikan secara berurutan mengenai; 1) profil mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly berwawasan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama; 2) strategi pembentukan mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly berwawasan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama; dan 3) faktor pendukung dan faktor penghambat program Ma'had al-Jami'ah al-Aly.

A. Profil Intelektual, Spiritual, dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Profil mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly berwawasan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama adalah salah satu tujuan yang hendak direalisasikan oleh program Ma'had al-Jami'ah al-Aly. Tujuan ini menerjemahkan *grand design* visi utamanya yaitu “cermat bertafaquh *fi al-din*, cerdas berakhlak, luhur spiritual dan moderasi *khairul al-ummah*”. Gambaran intelektual, spiritual, dan moderasi beragama peneliti spesifikasikan dibawah ini;

1. Intelektual

Manusia intelektual dipandang memiliki keahlian untuk hidup sehingga ia mampu hidup mandiri dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Intelektual dapat diartikan: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan; (yang) mempunyai kecerdasan tinggi; cendekiawan; totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman. Jean Piaget mendefinisikan *intellect* adalah akal budi berdasarkan aspek-aspek kognitif, khususnya

proses berpikir yang lebih tinggi. Intelegensi (kecerdasan) menurut Jean Piaget adalah kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Profil mahasantri berwawasan intelektual merupakan salah satu tujuan yang hendak ditingkatkan oleh program Ma'had al-Jami'ah al-Aly karena karakteristik pembelajaran Ma'had Aly mengharuskan mahasantri aktif sebagai subjek belajar, dengan ciri kemampuan kitab kuning yang relatif tinggi serta cara mengkajinya yang kritis.¹⁰² Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly berkonsentrasi pada pendalaman kajian fiqh dan ushul fiqh, dengan tetap mengkaji ilmu Tafsir dan ilmu Hadits.

Profil intelektual bukan sebatas wawasan yang diperoleh tetapi menjadi karakter yang terinternalisasi kedalam diri mahasantri. Mahasantri yang *intellect* adalah mahasantri dapat berpikir, memahami dasar-dasar logika serta menganalisis persoalan masyarakat dengan kaca mata ilmu-ilmu agama. Menurut Chaplin *intellect* diartikan sebagai *pertama*, kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan; dan *kedua*, kemampuan mental atau inteligensi. Dalam perspektif yang berbeda, Mohammad Asrori mengatakan orang *intelligent* adalah orang yang dapat menyelesaikan

¹⁰² Erma Fatmawati, "Integrasi Pesantren Dan Pergurua Tinggi : Studi Tipologi Dan Kurikulum Pesantren Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* Vol. 5, Nomor 2 (June 2020): 125.

persoalan dalam tempo yang lebih singkat, memahami masalah lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.¹⁰³

Identitas intelektual mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly tergambar dalam beberapa hal seperti: (a) dikelas perkuliahan ilmu mantiq mahasantri dibimbing mampu merumuskan lagika berpikir *istinbat* dan *istiqra'*. Perkuliahan ilmu mantiq membekali penerapan prinsip-prinsip identitas teks, agar mahasantri mampu mengambil kesimpulan pada prinsip yang benar dan tepat; (b) dimata kuliah Muqaranah Madzahib ditekankan kemampuan baca kitab fiqh yang *output* pemahamannya majemuk. Mahasantri bukan hanya mengambil hukum-hukum fiqh dalam teks, melainkan juga menerapkannya dalam konteks analisis wacana persoalan masyarakat; (c) Dan dalam bidang Ushul Fiqh yang mahasantri diminta untuk menghafalkan kaidah-kaidah Ushul Fiqh. Terlebih juga mengkalsifikasikan kaidah-kaidah ushul fiqh sesuai dengan level derajat hukum syari'ahnya. Muaranya tertuju pada analisis problem masyarakat dalam bingkai Ushul Fiqh.

2. Spiritual

Spiritual diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan jiwa atau rohani (bersifat kejiwaan). Mimi Doe dan Marsha Walch mengatakan spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan.¹⁰⁴ Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi manusia untuk memikirkan hal-hal diluar materi yang bersifat ketuhanan

¹⁰³ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 48.

¹⁰⁴ Mimi Doe and Marsha Walsh, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, Terj. Ramani Astuti, 20.

yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral. Manusia spiritual akan memiliki kedekatan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk keimanan, ketaqwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan.

Profil spiritual mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dibentuk dari wawasan yang kemudian ditanam, dirawat, dan dibina agar terinternalisasi kedalam diri mahasantri, sehingga memiliki kekuatan kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Menurut imam al-Ghazali spiritual perlu didik agar agar jiwa manusia berjalan sesuai dengan fitrahnya, sehingga rohani dapat mendorong aktivitas-aktivitas jasmani atau tindakan sehari-hari berjalan selaras dengan syari'at Allah Swt.¹⁰⁵ Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* imam Ghazali juga mengatakan bahwa pendidikan spiritual diletakkan diatas landasan ibadah, al-adat, dan akhlak. Dari landasan tersebut akan menciptakan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri.¹⁰⁶

Profil spiritual mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly tampak pada ketaatan mereka menjalani rutinitas budaya religi di Pusat Ma'had al-Jami'ah seperti shalat fatrdhu berjama'ah, pembacaan wurdul Latif, bershalawat, berpuasa sunnah, memberikan ceramah dan khatmil qur'an dan sejenisnya. Penanaman dari pembiasaan-pembiasaan tersebut kemudian ditingkatkan melalui kegiatan perkuliahan berupa pengukuhan aqidah spiritual dan akhlak ala Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah.

¹⁰⁵ Zufa Irawati, "Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Perspektif Imam al-Ghazali Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Islam Sultan Agung 3 Kalinyamatan Jepara" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 33.

¹⁰⁶ Zufa Irawati, 33.

Pengukuhan aqidah spiritual dilakukan khususnya oleh ustad Abdul Fatah dimata kuliah Aqidah (al-Husnul al-Hadmidiyah yang menyampaikan argumentasi dalil aqli dan naqli untuk memperkuat keyakinan mahasiswa tentang pemahaman *Asy'ariyah*. Akhlak menunjukkan bahwa mahasiswa berpikir, berbicara dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam Lebih dari itu, mahasiswa juga dididik agar memiliki pemahaman dan pengamalan tasawuf. Berbekal tasawuf, mahasiswa akan memiliki kedalaman spiritual yang membantu mereka memecahkan masalah pribadi maupun masalah masyarakat.

3. Moderasi Beragama

Manusia yang moderat adalah manusia yang senantiasa mampu menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan dalam setiap tingkah laku dan perbuatan ditengah pluralitas masyarakat. Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya keseimbangan dan harmoni sosial dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas.¹⁰⁷ Moderasi bergama dapat dipahami sebagai suatu cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Profil moderasi beragama Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly terlihat dari profil program itu sendiri yang melanjutkan tradisi aqidah *Ahlu al-Sunnah wa-Jama'ah*. Profil moderat terimplikasi didalam

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 20.

kurikulum ketrampilan mahasantri yang mengharuskan mereka memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai ke Aswajaan dan Nasionalisme. Pemahaman aswaja dirangkum dimata kuliah Aqidah *al-Husnul Hamidiyah* yang diampu oleh ustad Abdul Fatah.

Dimata kuliah Aqidah *al-Husnul Hamidiyah* tersebut, mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly ditekankan untuk memahami dalil aqli dan naqli guna memperkuat keyakinan mereka tentang pemahaman *Asy'ariyah*. Berbekal aqidah ini mahasantri dididik agar memiliki nilai-nilai seperti *tawasuth*, *tawazun*, *Iktidal*, *tasamuh*, dan *syura* (musyawarah), sehingga tumbuh sebagai pribadi muslim yang moderat. Nilai-nilai tersebut juga terimplikasi dimata kuliah lain seperti Bahtsul Masa'il, Muqaranah Madzahib, dan Wajiz Fi Ushul Fiqih. Gambaran internalisasi nilai-nilai tersebut didalam pembelajaran kelas, peneliti rangkum kedalam poin-poin dibawah ini;

- a. *Tawasuth* (jalan tengah), yaitu: tradisi pengajaran kitab kuning yang ada di Ma'had al-Jami'ah al-Aly, bukan hanya menguatkan khazanah hukum imam Syafi'I, melainkan juga madzhab-madzhab lainnya. Pembelajaran fiqih lintas madzhab penting untuk menumbuhkan semangat keberagaman sekaligus meminimalisir paham fanatisme terhadap satu golongan.
- b. *Tawazun* (seimbang), yaitu: keseimbangan mahsantri dalam mengkomunikasikan logika pemahaman tekstual dan kontekstual dalam upaya menggali hukum Islam secara komprehensif.

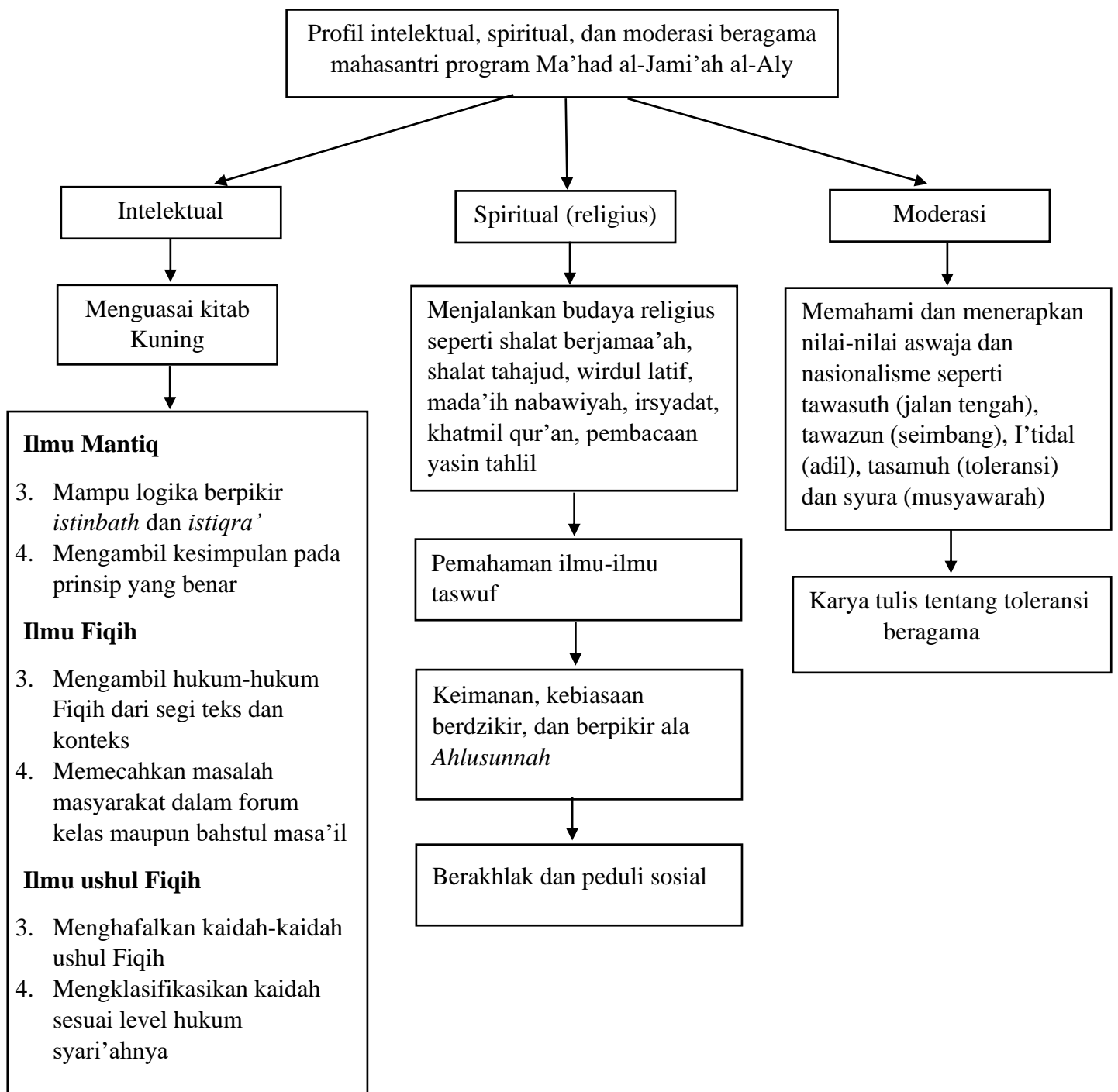
- c. *I'tidal* (adil), yaitu: perlakuan mu'alim terhadap persamaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam haknya menuntut ilmu. Meskipun setiap mahasantri memiliki latar yang berbeda-beda baik dari segi jurusan kuliah, ras, bahasa, latar belakang ekonomi dan sebagainya, namun para mu'alim tetap memberikan perlakuan yang adil.
- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu; penghargaan dan penghormatan atas hak-hak orang lain dalam berargumen yang kerap kali terjadi di forum Bahtsul masa'il dengan tidak gampang menyalahkan. Bentuk toleransi dalam kehidupan sehari-hari juga didapat melalui keteladanan dari mudir (KH. Akhmad Muzakki) dari segi model, gaya, karakter, dan pemikiran Islam beliau yang tampak demokratis dan humanis.
- e. *Syura* (musyawarah), yaitu; berukar pikiran duduk bersama untuk menyelesaikan persoalan. Jenis musyawarah di program Ma'had al-Jami'ah al-Aly meliputi musyawarah sebagai metode pembelajaran, musyawarah sebagai program, dan musyawarah dalam bentuk bahtsul masa'il.

Selain karakter-karakter moderat yang digambarkan dalam penjelasan diatas, implikasi nyata sikap moderasi beragama mahasantri Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dituangkan dalam bentuk tulisan, misalnya seperti hukum perayaan hari natal.

Guna memudahkan pemahaman tentang profil intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly maka peneliti gambar dalam bagan dibawah ini;

Bagan 5.1

Profil intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly



B. Strategi Pembentukan Intelektual, Spiritual, dan Moderasi Beragama Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Kata strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. J. R. David dalam Wina Sanjaya mendefinisikan strategi sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰⁸

Strategi pembentukan mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dilakukan oleh para *stakeholder* untuk mengejewantahkan salah satu tujuannya yaitu mencetak generasi yang unggul intelektual, spiritual, dan berwawasan moderat. Strategi tersebut dilakukan dengan penuh perencanaan dan melalui berbagai macam kegiatan. Masing-masing variabel memiliki strategi tersendiri, selengkapnya dalam uraian dibawah ini;

1. Strategi Pembentukan Intelektual

Strategi pembentukan intelektual bisa dilakukan melalui pola pembelajaran intelektual yang dikembangkan oleh Felder dan Brent yang secara khusus difungsikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang ilmu pengetahuan dan keteknikan. Pola pembelajaran tersebut terdiri dari lima langkah pembelajaran yaitu:¹⁰⁹ a) Penggunaan strategi

¹⁰⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 126.

¹⁰⁹ Richard M. Felder and Rebecca Brent, "The Intellectual Development of Science and Engineering Students. Part 1: Models and Challenges," *Journal of Engineering Education* 93 (4) (2004): 6–10.

pemecahan masalah; b) penyajian berbagai pilihan dan variasi tugas-tugas pembelajaran; c) penggunaan komunikasi dan pemberian penjelasan secara eksplisit; d) penggunaan pemodelan, praktik dan umpan balik konstruktif pada tugas-tugas pembelajaran tingkat tinggi; e) penyajian lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.

Strategi pembentukan intelektual dilakukan melalui beberapa aktivitas yang terencana dan sistematis, diantaranya melalui: pembelajaran kelas, bahtsul masa'il, takhassus, dan musyawarah manhaji.

- 1) Pembelajaran kelas: aspek intelektualnya adalah perbaikan cara baca dan memahami kitab kuning, penggunaan kaidah-kaidah ushul fiqih, pengambilan hukum kemudian penerapannya dipersoalkan masyarakat, pembentukan nalar kritis mahasiswa ketika mengawinkan *nash* (dalil) dengan konteks yang ada.
- 2) Bahtsul masa'il: aspek intelektualnya adalah fokus pada respon dan memberikan solusi atas problematika aktual yang muncul di kehidupan masyarakat.
- 3) *Takhassus*: aspek intelektualnya adalah pendalaman kitab kuning diluar jam perkuliahan dengan tujuan meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa dalam pemahaman teks serta kemampuan membaca kitab kuning.
- 4) Musyawarah manhaji; aspek intelektualnya adalah menunjang ketrampilan diskusi mahasiswa diluar forum perkuliahan dengan isu-isu kontemporer yang hanya dilakukan internal mahasiswa.

2. Strategi Pembentukan Spiritual

Setiap manusia yang dilahirkan memiliki fitrah sebagai makhluk yang membawa unsur-unsur ketuhanan didalam dirinya. Futrah tersebut bisa membawa manusia memperoleh ketenangan lahir dan batin. Eko Hadi Wardoyo mengatakan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh pertumbuhan dan usia. Sebaliknya, Masha Sinetar mengatakan kecerdasan spiritual akan hilang jika diabaikan, karena tidak semua anak memiliki lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya kecerdasan yang dimiliki. Oleh karena itu perlu peran lembaga pendidikan dalam menumbuhkan kembali kecerdasan spiritual anak.

Berkaitan dengan strategi pembentukan spiritual, Jalaluddin Rahmat ada sepuluh strategi dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak yang bisa dilakukan oleh pendidik baik didalam maupun diluar lembaga pendidikan. Sepuluh strategi tersebut adalah; (a) jadilah gembala spiritual yang baik buat anak; (b) bantulah anak merumuskan visi dan misi hidupnya; (c) bacakan kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya; (d) ceritakan kisah tokoh-tokoh spiritual; (e) diskusikan berbagai persoalan anak dari segala perspektif; (f) libatkan anak dalam ritual-ritual keagamaan; (g) bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritualis; (h) bawa anak untuk menikmati keindahan alam agar mengenali kebesaran Allah; (i) bawa anak ketempat orang-orang menderita agar mereka senantiasa bersyukur atas nikmat Allah Swt; (i) ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial agar mereka memiliki semangat kebersamaan dan kepedulian sosial.

Setidaknya beberapa strategi pembentukan spiritual menurut Jalaludin Rahmat diatas diterapkan oleh Ma'had al-Jami'ah al-Aly melalui beberapa cara diantaranya; pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan Pusat Ma'had al-Jami'ah, memberikan keteladanan dalam mendidik mahasantri, dan pembiasaan penegakan disiplin.

- a. Pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan di Pusat Ma'had al-Jami'ah, yaitu; bisa berupa pelaksanaan ibadah dan pelaksanaan kegiatan rutinitas sehari-hari yang bertujuan membentuk spiritualitas dan religiusitas mahasantri. Kegiatan tersebut misalnya pembiasaan shalat berjama'ah dan shalat tahajud, pembacaan wurdul latif, pembacaan al-Qur'an dan madaih nabawiyah.
- b. Memberikan keteladanan dalam mendidik mahasantri, yaitu: emberikan keteladanan dalam rangka mendidik berarti memberikan contoh yang baik agar tindak tanduk dan kebaikan yang dilakukan dapat diikuti dan diteladani. Keteladanan tersebut dicontohkan oleh para pengasuh, pembina, dan mu'alim.
- c. Pembinaan dan penegakan disiplin

Pembinaan dan penegakan disiplin sangat penting untuk dimiliki mahasantri agar mereka mudah meraih cita-cita yang diinginkan. Oleh karena itu, cara penegakan disiplin yang diambil oleh pengasuh adalah melalui pelaksanaan peraturan-peraturan yang harus dijalankan. Misalnya penegakan shalat wajib berjama'ah yang dikontrol oleh mudir, KH. Akhmad Muzakki dengan cara mencari tahu keberadaan mahasantri.

Ketiga strategi diatas dimplementasikan didalam kegiatan-kegiatan yang menjadi tradisi Pusat Ma'had al-Jami'ah bagi seluruh mahasantri seperti; shalat Tahajud, shalat Fardhu berjama'ah, pentradisian Wirdul Latif, penyampaian Irsyadat, Mada'ih Nabawiyah, dan diskusi keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Badrus Abdul Qadir yang menyatakan bahwa secara umum pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua hal; yaitu 1) fitrah bawaan sejak lahir yang diwariskan oleh orang tua; dan 2) dipengaruhi oleh proses yang panjang sepanjang hidup manusia¹¹⁰. Proses pembentukan karakter spiritual-religius berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dikontrol melalui pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan dilingkungan pendidikan Islam yang baik akan menumbuhkan seorang muslim yang taat beribadah dan berakhlak sesuai ajaran Islam.

3. Strategi Pembentukan Moderasi Beragama

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Budiono sikap mooderat ditandai dengan perilaku menghargai pendapat sesama manusia, menyampaikan pendapat dengan lemah lembut tetapi tegas, mampu menempatkan sesuatu secara proporsional berdasarkan landasan yang kuat, mengajak kepada kebaikan dengan cara yang baik dan lain sebagainya.¹¹¹ Moderasi beragama bertujuan untuk membentuk sikap manusia yang seimbang dalam menghadapi semua persoalan yang terjadi dalam hidup. Sikap seimbang tersebut berangkat dari wawasan moderasi beragama yang

¹¹⁰ Badrus Abdul Qadir, "Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngroggot Nganjuk," *Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 7 No. 1 (Mei 2017): 1.

¹¹¹ Budiono, "Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di IAIN Pontianak," *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual* Vol 4 No 3 (July 2020): 405.

kemudian diwujudkan dalam pikiran dan perbuatan serta implementasinya dalam kehidupan. Implementasi moderasi beragama tidak hanya diusahakan, tetapi diinternalisasi kedalam diri mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, khususnya melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang memerlukan adanya upaya integratif didalam proses pendidikan itu sendiri.

Mahman Marbawi mengemukakan bahwa strategi dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui pembelajaran kelas dan pembudayaan di Sekolah. Pembelajaran kelas adalah segala usaha guru dalam menyiapkan materi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderat dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan mengeksplorasi semua proses pembelajaran dengan ditopang oleh penguatan nilai-nilai Islam *rahmatan li 'al-alamin*.¹¹² Dan pembudayaan di Sekolah adalah penguatan budaya moderasi beragama dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan dan pengembangan interaksi sosial antar warga sekolah.

Dalam situasi yang berbeda Bank mengemukakan adanya pendekatan moderasi kurikulum, dua diantaranya adalah pendidikan aditif dan pendekatan transformatif.¹¹³ Pendekatan aditif memandang pentingnya melakukan konstruksi *wasathiyah* kedalam kurikulum dengan cara menambahkan konten, konsep, dan perspektif tanpa mengubah struktur dasar, tujuan, dan karakteristik kurikulum. Dan

¹¹² Mahnan Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui PAI Di Sekolah*, 144.

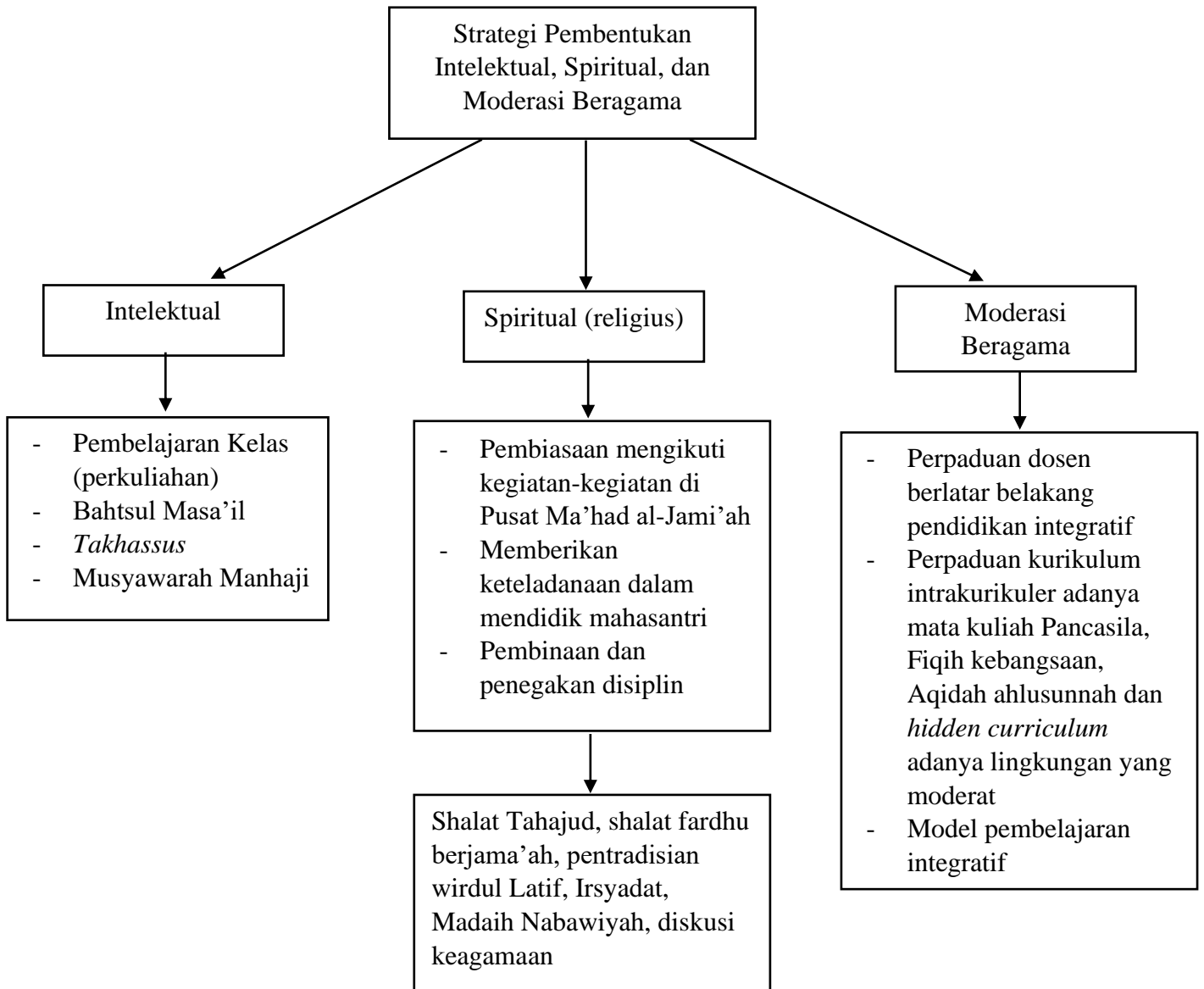
¹¹³ Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, and Abd. Amri Siregar, *Literasi Moderasi Islam* (Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2019), 176.

pendekatan transformatif memandang perlunya perubahan paradigma, perspektif, dan struktur dasar kurikulum yang berbasis moderasi Islam.

Kaitannya dengan program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, strategi yang diterapkan untuk membentuk karakter moderat sudah tepat karena berdiri diatas teori yang sudah ada. *Pertama*: strategi perpaduan dosen berbasis intergratif latar pendidikan Pesantren Salaf dan Perguruan Tinggi, sehingga mahasiswa bisa meniru budaya belajar ala pesantren dan juga *ghirah* belajar di Perguruan Tinggi. *Kedua*: Perpaduan Kurikulum yang memasukkan mata kuliah bernilai moderat seperti Pancasila, Fiqih kebangsaan, Fiqih kebhinekaan, Fiqih Nusantara dan Aqidah *Ahlusunnah*. Selain itu didukung oleh *hidden curriculum* yang bernilai luhur seperti aspek pembiasaan, keteladanan, dan pembiasaan yang humanis dan demokratis dilingkungan Pusat Ma'had al-Jami'ah. Dan *ketiga*: Model pembelajaran integratif, sorogan dan bandongan ala Pesantren dan model pembelajaran kontekstual serta micro teaching. Model pembelajaran tersebut tentu mengandung aspek-aspek moderasi karena didasari aktivitas bertukar pikiran dan keterlibatan mahasiswa dalam forum pembelajaran.

Guna memudahkan pemahaman tentang strategi pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly maka peneliti gambar dalam bagan dibawah ini

Bagan 5.2
Strategi pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama
mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly



C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat program Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Faktor Pendukung adalah faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Faktor Penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan

dan bersifat menggalkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diperoleh data berkaitan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat program Ma'had al-Jami'ah al-Aly sebagai berikut ini:

1. Faktor pendukung

- a. Beban kurikulum sebesar 124 SKS dan isi kurikulum yang diimplementasikan telah sesuai dengan konsentrasi fiqih moderasi *khoiril ummah*.
- b. Tenaga pengajar (dosen) telah terqualifikasi dengan kompetensi yang dimiliki baik kompetensi dibidang akademik maupun kegamaan.
- c. Pengakajian kitab kuning menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan sehingga mahasantri bisa belajar secara mendalam. Beberapa kajian dikorelasikan dengan ilmu-ilmu modern (sains)
- d. Input mahasantri rata-rata cukup pandai dan memiliki latarbelakang pendidikan yang hampir sama, yaitu pondok pesantren salafiyah serta memiliki pemahaman kitab kuning yang cukup baik.
- e. Pembelajaran kitab kuning didukung oleh koleksi perpustakaan yang memadai

2. Faktor Penghambat

- a. Pendirian program Ma'had al-Jami'ah al-Aly tidak sesuai pada tempatnya, semestinya berada di pesantren dan dibawah payung hukum Pendidikan Diniyah dan Pesantren
- b. Adanya kuliah ganda yang menjadikan mahasantri terbebani dua kurikulum yang berbeda.

Faktor pendukung dan faktor penghambat sudah seharusnya menjadi perhatian penting bagi para penjamin mutu internal program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, dalam hal ini ialah dewan masyayikh. Berdasarkan analisis faktor penghambat di program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, maka dewan masyayikh bertanggungjawab terhadap sistem penjaminan mutu internal yang memuat dimensi lembaga, kurikulum, dosen dan tenaga kependidikan serta lulusan yang dihasilkan. Perbaikan penjaminan mutu internal yang dilakukan akan berdampak baik dan positif terhadap penjaminan mutu eksternal dari pemerintah yang menilai serta mengevaluasi, khususnya di institusi dan konsentrasi kajian program Ma'had al-Jami'ah al-Aly. Dengan hasil penjaminan mutu internal dan eksternal yang baik, maka berdampak baik pada program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, sehingga memperoleh derajat *mumtaz*.¹¹⁴

¹¹⁴ "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Ma'had Aly," n.d., 19.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian, dan analisis dalam pembahasan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut;

1. Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly bertujuan mencetak lulusan kedepannya menjadu fuqaha' yang cerdas, konsultan keagamaan, *muballigh-muballighah*, uswah hasanah, dan tokoh yang toleran dan moderat. Profil intelektual mahasantri meliputi kemampuan baca kitab kuning, kemampuan logika berpikir diasah diilmu mantiq, menerapkan ushul fiqih, dan hukum-hukum fiqih dalam kehidupan masyarakat, memberikan kontribusi terhadap permasalahan masyarakat. Profil spiritual mahasantri meliputi menjalankan budaya religius seperti shalat fardhu berjama'ah, wirdul Latif, shalat tahajud, khotmil qur'an, memiliki pemahaman ilmu-ilmu tasawuf, dan memiliki keimanan, berdzikir, berpikir ala *Ahlusunnah*. Profil moderasi Bergama mahasantri meliputi pemahaman dan penerapan nilai-nilai aswaja dan nasionalisme seperti tawasuth (jalan tengah), tawazun (seimbang), I'tidal (adil), tasamuh (toleransi) dan syura (musyawarah) serta karya tulis tentang toleransi beragama.
2. Strategi pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama terangikum dalam tiga aspek berbeda. Strategi pembentukan intelektual

dilakukan melalui pembelajaran kelas, bahtsul masa'il, *takhassus*, dan musyawarah manahaji. Strategi pembentukan spiritual dilakukan dengan pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan di Pusat Ma'had al-Jami'ah, memberikan keteladanan dalam mendidik mahasantri, pembinaan dan penegakan disiplin. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud ialah shalat Tahajud, shalat fardhu berjama'ah, pentradisian wirdul Latif, Irsyadat, Madaih Nabawiyah, diskusi keagamaan. Dan strategi pembentukan moderasi beragama dilakukan dengan perpaduan dosen berlatar belakang integratif, perpaduan kurikulum intrakurikuler seperti adanya mata kuliah Pancasila, Fiqih kebangsaan, Fiqih Nusantara, Fiqih kebhinekaan, dan Aqidah *Ahlusunnah*. Selain itu juga adanya *hidden curriculum* yang menunjukkan lingkungan Pusat Ma'had al-Jami'ah yang merawat nilai-nilai luhur pesantren dan moderat. Dan strategi terakhir melalui model pembelajaran integratif yaitu metode sorogan, bandongan, diskusi, dan micro teaching.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat program Ma'had al-Jami'ah al-Aly. Faktor pendukung diantaranya tenaga pengajar terqualifikasi dengan kompetensi, pembelajaran kelas dilakukan dengan berbagai metode atau startegi, beban kurikulum disesuaikan dengan konsentrasi *fiqih moderasi khoiril ummah*, input mahasantri rata rata cukup pandai dalam hal kitab kuning dan dari pesantren salaf, dan didukung oleh fasilitas perpustakaan yang cukup memadai. Faktor penghambatnya adalah pendirian program Ma'had al-Jami'ah al-Aly yang tidak sesuai dengan badan hukum,

semestinya berdiri independen sebagai lembaga Perguruan Tinggi keagamaan dibawah naungan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren.

B. Implikasi

Pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama program Ma'had al-Jami'ah al-Aly banyak memberikan bekal keilmuan teoritis dan praktis kepada mahasiswa dari segi kognitif afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif atau bisa disebut intelektual adalah membekali kemampuan mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dalam hal membaca kitab kuning, berpikir kritis dan logis, menganalisis serta membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, khususnya masalah sosial keagamaan dalam sudut pandang ilmu fiqh dan ushul fiqh. Pada aspek afektif mendidik mahasiswa agar tumbuh dewasa menjadi sosok manusia yang memiliki kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Aspek spiritual berdimensi jiwa dan ruhani mahasiswa terhubung dengan Allah Swt. dengan pendekatan budaya religius yang dijalani. Kecerdasan spritual tersebut juga mendorong mahasiswa memiliki kepekaan serta kepedulian terhadap sesama. Dan pada ranah psikomotorik, mahasiswa memiliki ketrampilan *public speaking* ditengah-tengah masyarakat dan kontribusinya menyumbangkan kolam keilmuan yang ditulis dalam karya-karya mereka dan disebarluaskan.

Pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly sejatinya adalah pembentukan karakter yang banyak mengaplikasikan teori Nasaruddin yang meliputi tiga langkah yaitu pemberian

pemahaman, keteladanan dan pembiasaan. Langkah-langkah ini bisa menjadi inspirasi pembentukan karakter di lembaga pendidikan pada umumnya. Pembentukan pendidikan karakter program Ma'had al-Jami'ah al-Aly yang terletak di Pusat Ma'had al-Jami'ah juga banyak mengakuisisi teori model pendidikan karakter menurut E. Mulyasa yaitu pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian *reward* dan *punishment* dan pembelajaran kontekstual.

C. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti ajukan kepada program Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah sebagai berikut;

1. Bagi pengelola pendidikan diprogram Ma'had al-Jami'ah al-Aly, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya memperhatikan dan meninjau kembali tentang pembentukan profil mahasiswa program Ma'had al-Jami'ah al-Aly pada aspek intelektual, spiritual, moderasi beragama. Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly harus melakukan perbaikan dan pembenahan agar profil lulusan yang diharapkan sesuai visinya yaitu Cermat bertafaquh *fi al-din*, cerdas berakhlak, luhur spiritual dan moderasi *khoirul al-ummah*.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti seluruh program dan kegiatan yang telah dibingkai didalam program Ma'had al-Jami'ah al-Aly. Para pendiri dan stakeholder telah melakukan berbagai upaya pendidikan sedemikian rupa, agar nantinya mahasiswa ketika kembali dan terjun ke masyarakat dapat bermanfaat bagi sekitarnya.

3. Bagi peneliti, agar dapat meneliti lebih dalam tentang pembentukan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama, khususnya dilembaga pesantren perguruan tinggi (Ma'had Al-Jami'ah) atau lembaga pendidikan secara umumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Abdul Masaong K and A. Tilomi. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabet, 2011.
- Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, and Abd. Amri Siregar. *Literasi Moderasi Islam*. Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2019.
- Agus Nggermanto. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ Secara Harmonis*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2002.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.33. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Agus Zaenal Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ahmad Fikri Haykal. Pembelajaran Kelas Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, November 5, 2021. Mabna Ma'had Aly lt.1.
- . Wawancara Bahtsul Masa'il, Desember 2021. Mabna Ma'had Aly lt.1.
- Akbar Ridwan. "3 Macam Radikalisme Di Indonesia." November 14, 2019, Alenia.id edition.
- Akyas Azhari. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta: PT Misan Publika, 2004.
- Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2005.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- Badrus Abdul Qadir. "Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngrogot Nganjuk." *Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 7 No. 1 (Mei 2017).
- "Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly Naskah Kurikulum Ma'had 'Aly, Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004," n.d.
- Budiono. "Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di IAIN Pontianak." *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual* Vol 4 No 3 (July 2020).

- Caswita. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Leuikaprio, 2013.
- Danah Zohar and Ian Marshall. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Pustaka Mizan, 2001.
- Darwis. “Pengaruh Ideologi Etik Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Dan Kesenjangan Anggaran.” Tesis, Universitas Brawijaya, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 1995. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- Departemen Pendidikan Nasional. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat.” Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Depdiknas. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dwijayanti.A.P. “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual.Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”.” Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran,” 2009.
- Edi Junaedi. “Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama.” *Jurnal Multikultural & Multi Religius* Vol. 18, No. 2 (n.d.).
- Erma Fatmawati. “Integrasi Pesantren Dan Pergurua Tinggi : Studi Tipologi Dan Kurikulum Pesantren Mahasiswa.” *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* Vol. 5, Nomor 2 (June 2020).
- Facundo Chrysnha Pradipha. “Apa Itu JAD? Organisasi Teroris Berafiliasi Ke ISIS, Telah Sah Dibekukan Pengadilan.” *Www.Tribunnews.Com*, March 29, 2021.
- Fauzil Adhim. *Positivie Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*. Bandung: Mizan, 2006.
- Habibur Rohman NS. “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma’had Al-Jami’ah Uin Raden Intan Lampung.” Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021.
- Ibnu Asyur. *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.
- Inayat Khan. *Kehidupan Spiritual, Terj.Imron Rosjadi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- KH. Akhmad Muzakki. Upaya Membentuk Spiritual Mahasantri, Desember 2021. Idaroh Ma’had.

- . Wawancara Moderasi Beragama di Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly, Desember 2021. Rumah Pengasuh.
- . Wawancara profil lulusan mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly, Desember 2021. Rumah Pengasuh.
- . Wawancara profil Ma'had al-Jami'ah Aly, November 4, 2021. Idaroh.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Zainuddin, Abdul Malik Karim Amrullah, and Muh. Yunus. *Model Pengembangan Kurikulum Ma'had 'Aly*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019.
- Mahnan Marbawi. *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui PAI Di Sekolah*. Jakarta: Cinta Buku Media, 2019.
- Makmun Mubayidh. *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII, 2000.
- Mas Udik Abdullah. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakal*. Jakarta: Dzikrul Hakim, 2005.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- May Lwin. *How To Multiply Your Child's Intelligence-Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Miles and Huberman. *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah: Tjetiep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Mimi Doe and Marsha Walsh. *10 Prinsip Spiritual Parenting, Terj. Ramani Astuti*. Bandung: Kaifa, 2001.
- Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'ānic Principle of Wasatiyyah*. London: Oxford University Press, 2015.
- Monty P. Satiadarma and Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan Pedoman Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Muaini. "Pendidikan Ma'had 'Aly Sebagai Pendidikan Tinggi Bagi Mahasantri." *Ulul Albab Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* Volume 07 Nomor 02 (June 2020).

- Muchlas Samani and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2011.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasaruddin Umar. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Observasi Kegiatan Mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly, Desember 2021. Mabna Ma'had Aly.
- Observasi Kegiatan Sehari-hari Mahasantri, November 4, 2021. Pusat Ma'had al-Jami'ah.
- Observasi Pembelajaran Kelas KH. Chamzawi, November 7, 2021. Gedung B UIN Maliki Malang.
- Observasi Pembelajaran Kelas Ustad Abdul Fatah, Desember 2021. Gedung B UIN Maliki Malang.
- “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Ma'had Aly,” n.d.
- “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Ma'had Aly,” n.d.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.” Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Richard M. Felder and Rebecca Brent. “The Intellectual Development of Science and Engineering Students. Part 1: Models and Challenges.” *Journal of Engineering Education* 93 (4) (2004): 269–77.
- Saifuddin Azwar. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1996.
- Singarimbun, Masri, and Sofian Effendi. *Metode Peneitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sjarkawi. *Pembentuk Kepribadaian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sudirman Tebba,. *Kecerdasan Sufistik*. Cet.1. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Cet. ke-3. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. ke-11. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Taufik Pasiak. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neorosains Dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Tim Pengembang UIN Malang. *Tarbiyatu Uli Al-Albab: Dzikir, Fikir Dan Amal Sholeh*. Malang: UIN Maliki Press, 2005.
- . *Visi, Misi Dan Tradisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Tim Penyusun Kurikulum. “Kurikulum Ma’had Aly al-Zamachsyari,” 2021.
- “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.
- Ustad Agus Nur Cahyo. Wawancara Problematika Program Ma’had al-Jami’ah al-Aly, November 30, 2021. Idaroh Ma’had.
- Ustad Ahmad Tajuddin. Wawancara Kegiatan Sehari-hari Mahasantri Ma’had al-Jami’ah al-Aly, November 6, 2021. Mabna Ma’had Aly lt.1 (kamar murabbi).
- Ustad Badrudin. Wawancara Problematika Program Ma’had al-Jami’ah al-Aly, November 29, 2021. Idaroh Ma’had.
- . Wawancara Profil Lulusan Ma’had al-Jami’ah al-Aly, November 22, 2021. Idaroh Ma’had.
- Ustad Izzudin. Wawancara Moderasi Beragama didalam Pembelajaran Kelas, Desember 2021. Idaroh Ma’had.
- Ustad Muhammad Fashihuddin S. Wawancara Bahtsul Masa’il, n.d.
- . Wawancara Pembelajaran Kelas Ma’had al-Jami’ah al-Aly, Desember 2021. Masjid at-Tarbiyah.
- . Wawancara Upaya dan Strategi Pembentukan Moderasi Beragama, Desember 2021. Masjid at-Tarbiyah.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Zufa Irawati. "Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Perspektif Imam al-Ghazali Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Islam Sultan Agung 3 Kalinyamatan Jepara." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2768/Un.03.1/TL.00.1/12/2021 10 Desember 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Direktur Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Windarto
NIM : 19771022
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. Muhammad Amin Nur, MA
2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Tesis : **Model Pembentukan Mahasantri Berwawasan Intelektual Spiritual dan Moderasi Beragama Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly**
Lama Penelitian : **Desember 2021** sampai dengan **Februari 2022** (3 bulan)

Mohon diberi izin untuk melakukan penelitian secara offline atau online di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademi

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi MPAl
2. Arsip

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2279/Un.03.1/TL.00.1/11/2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

4 November 2021

Kepada
Yth. Direktur Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Malang
di
Malang

Ace
Mudir Ma'had
Badrudin

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Windarto
NIM : 19771022
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Pembimbing : 1. Dr. Muhammad Amin Nur, MA
2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Tesis : **Model Pengembangan Pendidikan Karakter Ulul Albab Ma'had 'Aly UIN Malang**
Lama Penelitian : **November 2021** sampai dengan **Januari 2022** (3 bulan)

Mohon diberi izin untuk melakukan penelitian secara offline atau daring di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Nur Ali, M.Pd.I
196504031998031 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi MPAI
2. Arsip

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

No	Hal-hal yang diobservasi	Keterangan
1	Kondisi dan situasi lingkungan a. Situasi lingkungan dan budaya di Pusat Ma'had al-Jami'ah b. Pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang ada di Pusat Ma'had al-Jami'ah c. Sarana dan Prasarana yang berkaitan dengan program Ma'had al-Jami'ah al-Aly d. Tata tertib di Pusat Ma'had al-Jami'ah	Pengamatan dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada pedoman observasi. Selain itu pengamatan juga dilakukan secara transparan ketika
2	Kegiatan perkuliahan (pembelajaran kelas) a. Kompetensi mengajar yang dimiliki mu'alim b. Strategi pengajaran mu'alim di program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	menemukan data penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian
3	Situasi dan kegiatan Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly a. Takhassus b. Musyawarah manhaji c. Bahtsul masa'il	

Transkrip Observasi

Catatan Lapangan (1)

Pada hari...peneliti datang ke lapangan penelitian guna mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh KH. Chamzawi. Sebelumnya peneliti mendapatkan informasi dari salah seorang mahasantri bahwa KH. Chamzawi memiliki fokus tersendiri selain mengajarkan ilmu-ilmu fiqih dikitab Fathul Mu'in bab ibadah. Fokus yang dimaksud sewaktu peneliti verifikasi dilapangan adalah KH. Chamzawi membimbing anak-anak Ma'had al-Jami'ah al-Aly untuk perbaikan baca kitab kuning, meskipun hanya terhitung jari yang sedikit tertinggal dari teman-teman sekelasnya. Pembimbingan berkonsentrasi pada muraja'ah dan muthala'ah ilmu nahwu dan Sharaf. Meskipun demikian beliau menyampaikan materi di kitab Fathul Mu'in dengan jelas dan dikombinasikan dengan kejadian dikehidupan nyata.

Catatan Lapangan (2)

Diwaktu yang berbeda, pembelajaran KH. Akhmad Muzakki waktu itu bertepatan dengan mata kuliah ilmu mantiq. Dari sekian mu'alim yang mengajar di program Ma'had al-Jami'ah al-Aly KH. Akhmad Muzakki paling banyak mengajar diantaranya mata kuliah ilmu mantiq, Qowaidul Fiqhiyah, Wajiz fi Ushul Fiqh, dan Risalah akhir. Pada waktu pengajaran ilmu mantiq KH. Akhmad Muzakki tampak membimbing mahasantri agar sempurna dalam hal berpikir *istinbat* dan *istiqra'*. Penekanan perkuliahan ilmu mantiq terlihat menonjolkan kemampuan mahasantri dalam mengambil kesimpulan dengan prinsip yang tepat dan benar.

Catatan lapangan (3)

Dimata kuliah Muqaranah Madzahib ustad Izzudin terlihat menekankan pengkajian ilmu-ilmu fiqih dengan mengkoneksikan pemahaman teks dan konteks dilapangan, sehingga ada disiplin ilmu lain yang ditampilkan. Dalam suasana kelas tersebut para mahasantri tampak merespon komentar temannya yang membaca sekaligus menjelaskan isi kitab. Beberapa menambahkan ide-idenya dari sudut pandang yang berbeda.

Catatan lapangan (4)

Pada waktu peneliti hadir diperkuliahan ustad Said, beliau mengampu mata kuliah ushul Fiqh. Setelah membuka pelajaran dengan salam, beliau tampak meminta anak-anak ma'had Aly muraja'ah hafalannya tentang kaidah-kaidah ushul Fiqh. Setelah menghafalkan pembelajaran dimulai dengan melanjutkan materi berikutnya. Hafalan kaidah ushul Fiqh bukan sekedar teksnya saja, melainkan juga elaborasinya jika kaidah tersebut digandengkan dengan ayat ataupun hadits yang mendasari suatu hukum.

Catatan lapangan (5)

Kegiatan-kegiatan yang bernuansa budaya religius di Pusat Ma'had al-Jami'ah diwajibkan kepada semua mahasantri baik mahasantri regular maupun mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly. Dari hasil keikutsertaan peneliti dilapangan, macam-macam budaya religius diantaranya shalat fardhu berjama'ah, pentradisian wurdul Latif setiap hari, mada'ih nawawiyah (shalawatan) dan pembacaan yasin tahlil setiap malam jum'at, khotmil al-Qur'an sebulan sekali, dan khusus mahasantri ma'had al-Jami'ah al-Aly ketambahan program diskusi keagamaan. Metode-metode yang terlihat dari peksanaan budaya religius tersebut ialah pembiasaan sehari-hari, keteladanan yang dicontohkan oleh para pengasuh, dan penegakan disiplin yang dikontrol oleh devisa ubudiyah di Pusat Ma'had al-Jami'ah. Dan khusus anak-anak Ma'had al-Jami'ah al-Aly mereka bukan hanya menjalankan budaya religius tetapi juga berkontribusi membangunnya yang diwujudkan oleh keikutsertaan mereka menyampaikan ceramah keagamaan setiap selasa pagi, bergantian dengan para pengasuh di Pusat Ma'had al-Jami'ah. Dalam pelaksanaan shalat fardhu berjama'ah KH. Akhmad Muzakki tampak menanyakan keberadaan mahasantri program Ma'had al-Jami'ah al-Aly yang tidak berjama'ah.

Catatan lapangan (6)

Pada waktu peneliti menginap di mabna Ma'had Aly, peneliti mendapati para pengasuh dan pembina asrama melakukan pendampingan terhadap mahasantri. Pendampingan dari para pembina dilakukan setiap hari, khususnya di malam hari setelah kegiatan perkuliahan Ma'had al-Jami'ah al-Aly selesai. Dalam kegiatan pendampingan tampak murabbi mabna menertibkan mahasantri untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan ma'had, murabbi juga memotivasi mahasantri agar istiqamah shalat fardhu berjama'ah. Keesokan harinya bertepatan hari selasa, setelah pelaksanaan shalat subuh seperti biasa tak'mir memimpin jama'ah untuk membaca wurdul Latif. Setelah pembacaan wurdul latif selesai, dilanjutkan irsyadat yang diisi oleh mudir, pengasuh, murobbi, dan mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly. Kebetulan waktu itu pengisi irsyadat ialah KH. Akmad Muzakki membawakan materi semangat menuntut ilmu.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimaimana sejarah berdirinya program Ma'had al-Jami'ah al-Aly?
2. Bagaimnana status program Ma'had al-Jami'ah al-Aly saat sekarang ini yang berubah nama menjadi Ma'had Aly al-Zamachsyari?
3. Apakah visi dan misi program Ma'had al-Jami'ah al-Aly benar-benar diimplementasikan dilapangan?
4. Bagaimana kurikulum program Ma'had al-Jami'ah al-Aly?
5. Salah satu tujuan didirikan program Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah mencetak generasi unggul-spiritual dan berwawasan moderat, lalu bagaimana proses pembentukannya?
6. Apa saja kegiatan-kegiatan yang turut mensukseskan program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dalam aspek pembentukan intelektual (kognitif)?
7. Apa saja kegiatan-kegiatan yang turut mensukseskan program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dalam aspek pembentukan spiritual dan juga religius?
8. Berdasarkan informasi dari dokumen kurikulum, pendidikan di Pusat Ma'had al-Jami'ah terlebih di program Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah membentuk karakter moderat. Kira-kira bagaimana gambaran moderat yang dimaksud itu?
9. Apakah dari kurikulum itu mengandung nilai-nilai moderasi beragama, lalu bagaimana penjelasannya?
10. Bagaimana strategi pembentukan aspek-aspek intelektual, spiritual, dan moderasi beragama?
11. Didalam perkuliahan itu bagaimana proses pembentukan intelektual dan juga baimana teknis pembentukan wawasan moderasi beragama itu?
12. Salah satu ciri khas Ma'had Aly adalah melekatnya forum Bahtsul masa'il, apa sebenarnya yang dimaksud Bahtsul masa'il, dan bagaimana mekanismenya?
13. Bagaimana peran pembina mabna atau urgensinya dalam mendukung program Ma'had al-Jami'ah al-Aly?
14. Jika memang ma'had ini beraliran *Ahlusunnah*, apakah ajaran-ajaran *Ahlusunnah* itu terintegrasi didalam kurikulum?
15. Selama program Ma'had al-Jami'ah al-Aly itu berdiri kurang lebih 4 tahun ini, kira-kira apa saja faktor pendukung dan faktor penghambatnya?

Lampiran 6

TRANSKIP WAWANCARA
(PROGRAM MA'HAD AL-JAMI'AH AL-ALY)

Hari/tanggal : 22 November 2021

Tempat : Idaroh Pusat Ma'had al-Jami'ah

Informan : Mudir Ma'had (Dr. H. Badrudin, M. HI)

Peneliti	:	Ustadz bagaimamana status Ma'had Aly sekarang ini di UIN Malang?
Informan	:	Ma'had Aly itu saudara pada dasarnya adalah pendidikan lanjutan bagi santri pesantren setelah menamatkan pendidikan diniyah dijenjang SLTA yang mana status mereka fokus mendalami ilmu-ilmu agama. Ma'had Aly menurut aturannya harus didirikan; perizinan, administrasi dan seterusnya dibawah naungan PD Pontren (Pendidikan Diniyah dan Pesantren) bukan dibawah Diktis Kemenag. Pesantren dan Perguruan Tinggi adalah dua hal yang berbeda, artinya program Ma'had Aly UIN Maliki Malang menyalahi aturan karena UIN Maliki Malang tidak boleh mengeluarkan sarjana yang bergelar ganda. Ma'had Aly itu tidak boleh dibangun diatas tanah pemerintah, artinya UIN Malang itu milik negara. Ma'had Aly harus dikelola dan didirikan oleh pesantren. Badan hukum peraturannya harus ada lembaga pesantren. Karena UIN Malang adalah lembaga instansi milik negara bukan pesantren, maka tidak boleh mendirikan Ma'had Aly. Oleh karena itu bahasa saya Ma'had Aly yang ada di UIN dihibahkan ke al-Rifa'i.
Peneliti	:	Mengapa Ma'had Aly jika memang secara otonom tidak bisa berdiri dilembaga pemerintah itu masih dikelola atau dirawat?
Informan	:	Kita sebagai akademisi tugasnya adalah mengamankan ilmu yang diserap mahasiswa. Kita tidak boleh membiarkan anak-anak yang memiliki latar belakang bagus dari pesantren, gara-gara tidak kita rawat, kemampuan baca kitabnya kuningnya hilang, gara-gara tidak kita perhatikan halafan al-qur'annya hilang, gara-gara tidak dirawat hafalan alfiahnya.
Peneliti	:	Lalu bagaimana kurikulum program Ma'had al-Jami'ah al-Aly?
	:	Praktis kita tidak punya Ma'had Aly. Ma'had Aly yang ada aini bukan milik kita, tetapi milik al-Rifa'I sehingga kurikulumnya ikut sana. Meskipun kita fokusnya mengajar tetapi masih ada nilai-nilai lokal disini yang kami masukkan dikurikulum sebagai ciri khasn UIN Malang
Peneliti	:	Apa bedanya dengan Ma'had al-Jami'ah?
	:	Ma'had al-Jami'ah adalah ma'had yang didirikan dilingkungan kampus Islam karena tugas PTKIN dianggap gagal dalam mensarjanakan kaum santri. Pendidikan pesantren jauh eksistensinya sebagai pendidikan pertama dimasyarakat. Lalu kemudian model pendidikan pesantren coba diadopsi pemerintah melalui lembaga madrasah. Ma'had al-Jami'ah didirikan dalam rangka menyadari bahwa misi IAIN atau PTKIN sudah gagal menjalankan misi awalnya, sehingga di Malang berjihad mendirikan ma'had al-Jami'ah ini.

Hari/tanggal : 4, 6, dan 9 Desember 2021

Tempat : Idaroh Pusat Ma'had al-Jami'ah

Informan : Pendiri Ma'had Aly/pengasuh/mu'alim (Dr. KH. Akhmad Muzakki, MA)

Peneliti	:	Kiyai, saya mau tanya bagaimana sejarah berdirinya Ma'had Aly?
Informan	:	Ma'had al-Jami'ah itu namanya bukan ma'had aly karena awalnya adalah program kader ulama'. Program ini dirintis angkatan tahun ajaran 2018. Ma'had Al-Jami'ah Aly itu adalah program kader ulama' produk UIN Maliki Malang yang saya waktu itu minta izin kepada Majelis Ulama' Indonesia (MUI). Setelah disetujui maka supaya anak-anak belajar selama 4 tahun itu tidak <i>muspro</i> (tidak sia-sia), maka kami bekerjasama dengan Ma'had 'Aly al-Zamachsayari. Sehingga diikutkan ujian kesana, mengurus nim, ijazah dan sebagainya.
Peneliti	:	Bagaimana profil lulusan Ma'had Aly itu yai?
Informan	:	Membentuk lulusan yang paham dan mendalam tentang ilmu-ilmu keagamaan, Ma'had al-Jami'ah al-Aly ini konsen di dalam jurusan <i>Fiqh Wa Usulih</i> . Yakni kajian keagamaan Islam yang fokus pada hukum-hukum syariat dan landasan-landasan yang menunjang reproduksi hukum. Diharapkan dari konsentrasi ini adalah upaya meneguhkan dasar beragama yang kokoh. Usul Fiqh merupakan fondasi utama memahami aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Visi dan misi program Ma'had al-Jami'ah al-Aly adalah Cermat bertafaquh <i>fi al-din</i> , cerdas berakhlak, luhur spiritual dan moderasi <i>khoirul al-ummah</i> . Dari program Ma'had al-Jami'ah al-Aly kami berkeinginan menghasilkan lulusan kader ulama' produk UIN Maliki Malang yang bertafaquh <i>fi al-diin</i> .
Peneliti	:	Salah satu tujuan pendirian Ma'had Aly adalah memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan moderasi beragama, lalu bagaimana profil lulusan Ma'had al-Jami'ah al-Aly dari aspek intelektual yai?
Informan	:	Mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly didik untuk menguasai kitab kuning sebagai ciri tradisi intelektual pesantren. Mahasantri diharapkan mampu mengontekstualisasikan kecerdasan intelektual mereka dalam kehidupan kontemporer. Artinya mahasantri mampu mendialogkan pemahaman ilmu agama dengan ilmu sosial, ilmu budaya, dan ilmu kealaman untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang adil, maslahat, dan bermartabat
Peneliti	:	Bagaimana profil lulusan Ma'had al-Jami'ah al-Aly dari aspek spiritual?
Informan	:	Mahasantri yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mempunyai hubungan yang kuat dengan Allah Swt. Spiritual ini dilatih melalui wirid-wirid, shalat berjama'ah, wirdul Latif dan pembiasaan berpuasa, dzikir dan seterusnya. Sehingga dengan spiritual itu, akan berdampak baik pada kepandaian mereka dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Semakin dekat dengan

		<p>Allah Swt semakin mahasantri mendapatkan pertolongan karena hati mereka cenderung tertuju kepada-Nya. Pendidikan di Pusat Ma'had al-Jami'ah ini bertugas untuk meng-<i>cover</i>- pembentukan kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Waktu itu (jadi mudir) saya minta ustadz Nasrullah untuk membekali anak-anak Ma'had Aly ilmu tasawuf agar kedalaman spiritualnya terjaga. Berbekal tasawuf mereka bisa menempatkan perilaku dan hidup secara luas dan kaya akan makna dan nilai untuk menghadapi masalah.</p>
Peneliti	:	<p>Bagaimana profil lulusan Ma'had al-Jami'ah al-Aly berwawasan moderasi beragama?</p>
Informan		<p>Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly sebagai cabang Ma'had Aly al-Zamachsyari ar-Rifa'I memiliki tujuan untuk menyelenggarakan pendidikan akademik dalam penguasaan Ilmu Agama Islam bernafaskan <i>al-Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah</i>. Maka, melalui pembelajaran kelas mereka didik untuk mewarisi nilai-nilai moderasi beragama seperti <i>tawassut, tawazun, iktidal, tasamuh, al-musawah, syura, dan wathaniyah wa muwathanah</i>. Ma'had al-Jami'ah al-Aly ini mas selalu mengembangkan pemahamannya untuk memahami dan menggali nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang selalu mengacu pada pemahaman-pemahaman kontekstual. Dalam arti bahwa, kita harus lihat-illat, kita harus lihat fenomena, kita harus lihat kenyataan realita yang terjadi diantara atau disekitar nas itu.</p>
Peneliti	:	<p>Bagaimana kyai, penggambaran dari toleransi (tasamuh)?</p>
Informan		<p>Ma'had al-Jami'ah al-Aly dalam menjalankan perannya sebagai program unggulan dibawah naungan Pusat Ma'had al-Jami'ah dan UIN Maliki Malang meneruskan aqiadah leluhur kami; ahlu al-sunnah wa al-jama'ah guna mengembangkan dan menyebarkan ajaran wasathiyah ditengah-tengah masyarakat. Dalam urusan fiqih kami itu selalu mengacu pada posisi dari mazhab fiqiah, kami berada pada Mazhab as-Syafi'iyah dengan tanpa pernah menyalahkan mereka yang menganut paham Maliki, Hanafi, dan Hambali. Walaupun yang ditekankan disini adalah al-Syafi'i tapi tidak berarti yang selain al-Syafi'i itu salah.</p>
Peneliti	:	<p>Bagaimana cara pengasuh memberukan contoh pembentukan spiritual mahasantri?</p>
Informan		<p>Pengasuh harus bisa memberikan keteladanan dalam mendidik dan berinteraksi dengan mahasantri Ma'had Aly, salah satunya memimpin shalat berjama'ah agar anak-anak mengikuti hal-hal baik yang dilihat dan dicontohkan oleh gurunya.</p>

Hari/tanggal : 8 Desember 2021

Tempat : Idaroh Pusat Ma'had al-Jami'ah

Informan : Mu'alim (Dr. Izzudin, M. HI)

Peneliti	:	Kira-kira bagaimana ustadz orientasi pengajaran njenengan terkait profil lulusan program Ma'had al-Jami'ah al-Aly memiliki spiritual, intelektual, dan moderasi beragamanya?
Informan	:	Jadi kalau profil lulusan kita kan maunya jadi ushuliyyin dan fuqaha' itu ya, terutama dari sisi kompetensi akademiknya mereka mampu <i>al-jam'u baina al-madzahib</i> atau <i>at-taqarrabu baina al-madzahib</i> untuk mendekatkan <i>gap-gap</i> dalam madzab agar mahasantri tidak terjadi kebenaran tunggal. Dengan kata lain mahasantri lebih terbuka untuk mengkaji kitab-kitab. Itu yang membedakan kita dengan pesantren salaf. Itulah kira-kira bentuk moderasi beragama.
Peneliti	:	Bagaimana kira-kira melihat bekal anak-anak sebelum masuk program Ma'had Aly ustad?
Informan	:	Mereka punya hafalan, jadi sebelumnya mereka belajar dipesantren salaf. Sebelum pelajaran dimulai mereka lalaran nadhom alfiah, imrithi, amsilah tashrifiyah dan sejenisnya. Kita ini diuntungkan mas, jadi bekal anak-anak masuk ma'had aly itu sudah bagus basiknya juga dari beragam jurusan ada anak psikologi, sastra arab, sains teks, ekonomi dan seterusnya. Bahkan program Ma'had Aly ini juga diminati anak kedokteran basiknya mereka pun bagus terlihat pada waktu bahtsul masa'il kemarin.
Peneliti	:	Tema-tema apa yang diangkat diforum bahtsul masa'il itu ustadz?
Informan	:	Biasanya yang populer dimedia sosial ajalaah misalnya baru-baru ini <i>child free</i>
Peneliti	:	Kalau dalam pembelajaran njenengan, apa kira-kira contohnya materi pembelajaran moderat itu?
Informan	:	saya contohkan gini misalnya tentang wajibnya membaca surat al-Fatihah bagi makmum. Menurut Hanafi tidak wajib baik bacaan imam dikeraskan ataupun dipelankan. Menurut Maliki makruh membacanya dengan keras baik mendengar bacaan imam tau tidak. Hanbali menghukumi sunnah membaca al-Fatihah dibelakang imam, jika imam membaca perlahan. Dan imam Syafi'i berpendapat wajib membaca al-Fatihah bahkan dalam keadaan <i>shalat jahr</i> . Hal-hal semacam ini anak-anak perlu pahami cara menyikapinya. Itulah contoh perkuliahan saya.

Hari/tanggal : 7 Desember 2021

Tempat : Idaroh Pusat Ma'had al-Jami'ah

Informan : Waka kurikulum (Muhammad Salman ala-Farisi)

Peneliti	:	Bagaimana kurikulum Ma'had al-Jami'ah al-Aly?
Informan	:	Kurikulum program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dirancang berdasarkan KKNI nasional (kerangka kualifikasi nasional Indonesia) dan memang didesain beraliran <i>Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah</i> , dari proses rekrutmen mahasantripun dipastikan memiliki pemahaman moderat artinya bukan sosok yang liberal dan radikal, disamping mereka memiliki bekal bahasa Arab yang baik serta ketrampilan baca kitab, khususnya kami menyaratkan standar tes masuk adalah kitab Fathul Mu'in. Selanjutnya berkaitan dengan struktur kurikulum kami dan mudir merancang desain kurikulum integratif. Kurikulum kami bagi dua ada yang namanya intrakurikuler dan <i>hidden curriculum</i> . Di intrakurikuler kami memasukkan Pancasila, Fiqih kebangsaan, Fiqih kebhinekaan, Fiqih Nusantara dan aqidah ahlusunnah sebagai mata kuliah wajib. Bedanya mas kalau al-Zamachsyari Pancasila itu otonom, tapi dikita terintegrasi dimata kuliah wajib Universitas, sehingga diperkuliahan Ma'had Aly tidak perlu diambil. Dan di <i>hidden curriculum</i> Pusat Ma'had al-Jami'ah sudah meneruskan tradisi dan budaya <i>Ahlusunnah</i> sejak berdirinya tahun 1999 yang beriklim kondusif bagi pembentukan karakter mahasantri
Peneliti	:	Bagaimana bisa dikatakan kurikulum Ma'had al-Jami'ah al-Aly itu moderat? Bagaimana strateginya?
Informan	:	Jadi seperti ini mas strategi dalam pembentukan mahasantri yang moderat karena memang moderat itu digaung-gaungkan oleh Kemanag, lalu bagaimana pangkah kita sebagai stake holder? Kami mengikuti arahan dari mudir waktu KH. Akhmad Muzakki yang menentukan pertama; dosen-dosen (mu'alim) yang mengajar diambil dari para pengasuh itu sendiri karena sudah jelas riwayat pendidikan dan sanad keilmuannya. Dari aspek model pembelajaran pun kami tetapkan agar para mu'alim itu mengajar menggunakan metode intergratif. Maksudnya melestarikan tradisis pesantren salaf dengan metode sorogan dan bandongan. Satu sisi kami minta untuk menerapkan metode-metode modern sebagaimana gaya dosen mengajar di Universitas Isalm Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini mas.
Peneliti	:	Kemudian apaa saja faktor pendukung dan faktor penghambat program Ma'had al-Jami'ah al-Aly dari segi kurikulum?
Informan	:	Kurikulum diprogram Ma'had al-Jami'ah al-Aly telah berjalan sebagaimana perguruan tinggi keagamaan pada umumnya yang mana kurikulum pembelajaran telah tersusun sesuai dengan program yang dikembangkan yaitu fiqih moderasi <i>khairil ummah</i> , telah tersusun beban kurikulum 124 SKS yang harus ditempuh oleh mahasantri. Selanjutnya dalam kompetensi professional dan pedagogic para dosen bisa dipertanggungjawabkan, terutama strategi dan metode yang miliki karena para dosen memiliki kompetensi yang sangat mumpuni baik dalam bidang akademik maupun keagamaan.

Hari/tanggal : 3 dan 7 Desember 2021

Tempat : Idaroh Pusat Ma'had al-Jami'ah

Informan : - Staff Ma'had al-Jami'ah al-Aly
- Mahasantri Ma'had al-Jami'ah al-Aly
- Pembina Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Peneliti	:	Apa usaha njenengan sebagai staf untuk dalam rangka perbaikan program Ma'had al-Jami'ah al-Aly?
Informan	:	Hari ini saya ada urusan sama Bank BRI mas mengurus pendanaan program Ma'had Aly, karena administrasi keuangannya diluar anggaran Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Malang
Peneliti	:	Bagaimana teknis pelaksanaan budaya religius di ma'had?
Informan	:	Pembiasaan budaya religi sholat berjama'ah, sholat, wudul latif sudah mandarah daging di Pusat ma'had al-Jami'ah. Bedanya cak win, anak-anak Ma'had Aly itu tanpa diabsen seperti anak-anak di mabna semester 1 dan 2. Anak-anak Ma'had Aly malahan diberi jatah untuk mengisi ceramah keagamaan (Irsyadat), tentu dipilih dari anak-anak yang berkompeten
Peneliti	:	Bagaimana situasi berlangsungnya bahtsul masa'il itu?
Informan	:	Diform Bahstul Masa'il itu banyak manfaat perkuliahan ustad izzudin <i>Muqaranah Madahib</i> bagi mahasantri dalam memahami sekaligus mempraktikkan hukum-hukum fiqih dari berbagai perspektif, sehingga kami waktu itu tidak sempit wawasan. Pemahaman yang moderat, itulah yang digaris bawahi
Peneliti	:	Apa saja tema-tema yang pernah diangkat di bahtsul masa'il?
Informan	:	Tema bahtsul masa'il yang diangkat waktu itu adalah <i>childfree</i> , yaitu kesepakatan suami istri untuk menolak kelahiran anak baik sebelum anak potensial wujud ataupun setelahnya. Berkaitan dengan <i>childfree</i> ini, Imam al-Ghazali menjelaskan jika yang dimaksud ialah sebelum sperma berada dirahim wanita (<i>azl</i>), maka hukumnya boleh. Akan tetapi jika <i>childfree</i> yang didalam praktiknya sampai menghilangkan sistem reproduksi secara total, maka hukumnya haram.

Lampiran 7

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Sasaran Dokumentasi	Keterangan
1	Kondisi dan situasi lingkungan a. Situasi lingkungan dan budaya di Pusat Ma'had al-Jami'ah b. Pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang ada di Pusat Ma'had al-Jami'ah c. Sarana dan Prasarana yang berkaitan dengan program Ma'had al-Jami'ah al-Aly d. Tata tertib di Pusat Ma'had al-Jami'ah	Dokumentasi dilakukan dengan cara mengabadikan momen, serta dokumentasi pengumpulan beberapa dokumen yang berhubungan dengan penelitian
2	Kegiatan perkuliahan (pembelajaran kelas) a. Kompetensi mengajar yang dimiliki mu'alim b. Strategi pengajaran mu'alim di program Ma'had al-Jami'ah al-Aly	
3	Situasi dan kegiatan Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly a. Takhassus b. Musyawarah manhaji c. Bahtsul masa'il	

Lampiran 8

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1: Wawancara pembina
Ma'had al-Jami'ah al-Aly



Gambar 2: Wawancara Mudir
Ma'had al-Jami'ah al-Aly



Gambar 3: Wawancara pendiri
Ma'had al-Jami'ah al-Aly



Gambar 4: Wawancara pengasuh/mu'alim
Ma'had al-Jami'ah al-Aly



Gambar 5: Wawancara mu'alim
Ma'had al-Jami'ah al-Aly



Gambar 6: Wawancara Staf
Khusus Ma'had al-Jami'ah al-



Gambar 7: Wawancara mahasantri Ma'had al-Jami'ah



Gambar 8: Wawancara waka kurikulum Ma'had al-Jami'ah al-Aly



Gambar 9: Dokumentasi pembelajaran kelas Ma'had al-Jami'ah al-Aly



Gambar 10: Dokumentasi Takhassus Ma'had al-Jami'ah al-Aly



Gambar 11: Dokumentasi Bahtsul Masa'il Ma'had al-Jami'ah al-Aly

Lampiran 9

PENILAIAN HASIL BELAJAR

A. Penilaian Hasil Belajar

1. Sistem Penilaian

Penilaian terhadap hasil ujian matakuliah dan penulisan karya ilmiah dilakukan dengan memberikan nilai angka yang kemudian dikonversi kepada nilai huruf yang diberi nilai bobot. Konversi dan nilai bobot untuk seluruh program studi adalah sebagai berikut:

Nilai Angka	Nilai Huruf	Nilai Bobot	Ket
80 – 100	A	4.00	Lulus
70 – 79	B	3.00	Lulus
60 – 69	B-	2.00	Lulus
50 – 59	C	1.00	Lulus (Baiknya mengulang)
01 – 49	D	0.00	Tidak Lulus

2. Predikat Kelulusan

Mahasiswa dinyatakan lulus apabila memperoleh IPK paling kurang 1.00 bagi program pendidikan S1, dengan predikat kelulusan sebagai berikut:

NO	IPK	PREDIKAT	KETERANGAN
1	3.60 – 4.00	Cumlaude	Mumtaz
2	2.75 – 3.59	Amat Baik	Jayyid Jiddan
3	2.00 – 2.74	Baik	Jayyid
4	1.00 – 1.99	Cukup	Maqbul
5	0.00 - 0.99	Kurang	Rosib

3. Wisuda

Persyaratan seorang mahasantri dapat mengikuti wisuda sarjana adalah :

1. Telah dinyatakan lulus ujian Munaqosyah Risalah

2. Telah dinyatakan lulus ujian Munaqosyah Safari Dakwah
3. Telah menyelesaikan kewajiban administrasi keuangan berkenaan dengan ketentuan yang berlaku
4. Membayar lunas biaya wisuda sesuai dengan ketentuan

Syarat pengambilan ijazah :

1. Surat keterangan tentang kelulusan ujian Risalah
2. Surat keterangan bebas tanggungan keuangan dari bagian keuangan
3. Surat keterangan bebas pinjaman koleksi perpustakaan.

Ketentuan mengenai pelaksanaan wisuda diatur lebih lanjut dengan keputusan Mudir Ma'had Aly Al-Zamachsyari.

Lampiran 10

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Windarto
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 30 Desember 1996
Alamat di Malang : Jl. Joyosuko No. 21 Gang Masjid al-Ikhlas RT 01 RW 12
Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota
Malang
Alamat Asal : RT 03 RW 01 Dsn. Dolok Desa Bangunrejo Kecamatan
Soko Kabupaten Tuban
No. Hp : 0895620095287
Email : Oiwin237@gmail.com

Riwayat Pendidikan

RA/ TK : RA Tarbiyatul Islam Soko
SD/MI : MI Tarbiyatul Islam Soko Tuban
SMP/MTs : MTs Tarbiyatul Islam Soko
SMA/MA : MA Sunan Drajat Lamongan
Ponpes : Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan : S1- Pendidikan Agama Islam ICP (Internasional Class
Program
S2 - Magister Pendidikan Agama Islam